Dilema Cinta

DILEMA CINTA

Dia, Kau, dan Aku

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1 1
Part 2 6
Part 3 12
Part 4 18
Part 5 24
Part 6 30
Part 7 36
Part 8 42
Part 9 48
Part 10 54
Part 11 61
Part 12 67
Part 13 74
Part 14 80
Part 15 87
Part 16 94
Part 17 102
Part 18 109

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Aya, putri satu-satunya Rara, dan Razzi, memarkir motornya di samping rumah (Baca seri Farmer Family).

“Assalamualaikum.” Ia mengucap salam, seraya duduk di kursi teras samping.

“Walaikum salam.” Asifa, nini-nya yang menjawab salam. Aya selesai melepas sepatu, baru mencium punggung, dan telapak tangan Asifa.

“Sudah makan?” Tanya Asifa dengan suaranya yang selalu terdengar lembut.

“Belum, Ni.”

“Sholat Dzuhur?”

“Alhamdulillah, sudah. Rahmi mana?”

Rahmi adalah putri Rahman. Rahman adik angkat Rara.

Usia Rahmi baru lima tahun, sekarang sudah sekolah di TK A.

“Tidur siang.”

“Yang lain masih kerja ya, Ni?”

“Iya, kamu ganti pakaian, Nini siapkan makan dulu.”

“Nini masak apa?”

“Jaruk kalangkala, dengan pepuyu bebanam.”

“Nikmatnya ... aku ke atas dulu, Ni.”

“Iya, Sayang.”

Asifa ke dapur untuk menyiapkan makan untuk cucu tersayangnya. Saat siang begini, rumah memang sangat sepi.

Rara, putri tunggalnya bekerja mengurus usaha biro perjalanan, dan perumahan, milik keluarga Ramadhan.

Razzi, suami Rara, mendampingi Aska, Abba Rara, dan dibantu Rahman, mengurus usaha pertanian, perkebunan, peternakan, dan tambak ikan milik keluarga mereka juga.

Aya, usianya sudah sembilan belas tahun. Sudah kuliah di semester tiga. Kakak Aya, Ziar, atau biasa dipanggil Aay, kuliah di Jakarta. Tinggal bersama Revan, dan Asila.

“Nini ....”

Seorang bocah mungil masuk ke dapur. Asifa terkejut, didekati Rahmi, bocah yang baru berusia lima tahun itu.

“Rahmi mau pipis?”

Kepala mungil itu mengangguk. Asifa membawa Rahmi ke kamar mandi di dekat dapur.

“Kak Aya, beyum puyang, Nini?” Mata bening itu mendongak untuk.menatap wajah Asifa.

“Sudah, nah itu Kak Aya.”

Asifa menunjuk Aya yang menuruni anak tangga.

“Kak Aya!” Rahmi berlari menyongsong Aya. Aya tertawa sambil membentangkan kedua tangannya. Digendong Rahmi, dibawa berputar sejenak. Lalu dikecup bertubi pipi gembul Rahmi. Rahmi memegang kedua pipi Aya. Dikecup pipi Aya, sambil menggesekan hidungnya. Aya tertawa, Asifa tersenyum melihat keduanya.

Ibu Rahmi meninggal, saat Rahmi berusia empat bulan. Rukmini, meninggal dalam sebuah kecelakaan. Saat itu, Rukmini ingin pergi ke pasar. Rahmi dititipkan pada Asifa. Sedang Rahman saat itu sedang di kebun.

“Kak Aya makan dulu ya.”

“Iya, Nini.”

Aya mendudukkan Rahmi di kursi yang ada di sampingnya.

“Rahmi sudah makan?”

“Cudah.” Kepala mungil itu mengangguk.

“Kak Aya makan dulu ya.”

“Heum.” Kepala Rahmi kembali mengangguk.

Selesai makan, Aya mencuci bekas makannya.

“Kak Aya mau istirahat sebentar ya, Rahmi sama Nini.”

Aya mengusap lembut kepala Rahmi.

“Sole jalan-jalan ya, Kak Aya. Ke lumah nini Zi. Ami kangen cama Bang Aan.” Mata bening Rahmi menatap Aya penuh harap.

“Iya boleh. Kak Aya istirahat sebentar ya.” Aya mengecup kedua pipi Rahmi.

“Rahmi sama nini dulu ya.” Aya menurunkan Rahmi dari atas kursi. Dituntun Rahmi ke depan. Karena Asifa ada di teras, sedang mengobrol dengan beberapa ibu tetangga.

“Assalamualaikum, Acil,” sapa Aya, sambil sedikit membungkukkan tubuhnya.

“Walaikum salam. Kabarnya, Aya sudah ada yang melamar, benar tidak, Sifa?” Tanya salah seorang Ibu. Asifa tersenyum, ia saling pandang dengan Aya.

“Belum, Bu. Masih saling mengenal dulu.”

“Orang Jakarta ya, Sifa?”

“Masih keluarga istrinya Paman Arka,” jawab Asifa.

“Ooh ... berarti bukan orang lain, masih ada hubungan keluarga.”

“Iya.” Kepala Asifa mengangguk.

“Sudah kenal berarti. Untuk apa saling mengenal lagi, Aya?” Salah seorang ibu bertanya pada Aya. Aya tersenyum.

“Kenalnya baru tahu nama, dan orangnya saja, Acil. Belum tahu bagaimana sifatnya. Menikah untuk satu kali

seumur hidup. Tentu harus dipikirkan dengan baik," sahut Aya.

"Benar juga, apa lagi masih ada hubungan keluarga. Kalau pisah setelah menikah tidak enak. Lebih baik kenal lebih jauh dulu. Kalau tidak sreg lebih baik ditolak."

"Iya, Acil. Aku permisi dulu, Acil. Ingin istirahat."

"Ya, silahkan, Aya. Kami juga ingin pulang."

"Permisi Acil semua. Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Aya melangkah masuk ke dalam. Hatinya gelisah setiap kali masalah perjodohan ini dibicarakan. Tapi, ia berusaha untuk menampilkan wajah gembira setiap membicarakan hal ini.

Aska, kai-nya yang sangat berharap perjodohannya dengan pria itu bisa berubah menjadi sebuah pernikahan.

Aya tak mampu menolak, ia tak ingin membuat keluarganya, terutama kainya kecewa. Ia hanya bisa mengulur waktu. Mengulur waktu agar ia bisa mengusir rasa pada pria lain yang sudah lebih dulu ia cinta. Cinta dalam diam, cinta yang ia pendam sekian lama. Dari ia beranjak remaja, hingga sekarang ia beranjak dewasa. Dan, tak seorangpun tahu akan perasaannya. Bahkan lelaki itu sendiri juga tidak.

Aya berdiri di dekat jendela kamarnya. Tatapannya jauh ke depan, seakan ingin menembus semua yang ada di depannya. Agar ia bisa melihat sosok yang ada di dalam hatinya. Seseorang yang di saat begini pasti berada di kebun. Kebun yang semakin luas, karena beberapa warga menjual kebun mereka kepada keluarga Aya.

Aya memejamkan mata, sosok itu hadir di dalam benaknya.

Dia, Rahman, adik angkat orang tuanya, ayah dari Rahmi, gadis kecil yang sangat ia sayangi.

Perasaan cintanya pada Rahman, tumbuh seiring pertambahan usianya. Tapi, Aya hanya bisa memendam saja. Ia hanya bisa diam, karena Rahman sudah menjatuhkan

pilihan. Sedang saat itu usianya masih terlalu muda untuk mengenal cinta.

Rahman menikah dengan Rukmini, gadis yatim piatu yang tinggal dengan kakaknya. Sejak menikah, Rahman menempati rumah di belakang. Bekas tempat tinggal Aya bersama orang tua, dan saudaranya. Tentu sungguh menyakitkan, melihat orang yang di cinta setiap hari, berada begitu dekat, namun bersama wanita yang dicintainya.

Aya menghapus air matanya. Selama ini betapa sangat ingin ia mengungkapkan perasaannya pada Rahman. Tapi, ia tak mampu melakukannya. Aya mendengar sendiri ucapan Rahman, yang belum ingin mencari pengganti Rukmini.

Aya mengelus dadanya yang terasa sesak. Dulu, ia berharap, kisah cintanya akan seindah kisah cinta Kai, dan Nini buyutnya, Soleh, dan Cantika. Panggilan Paman, berubah menjadi panggilan sayang. Hubungan yang terjalin sejak lama bisa berakhir di pelaminan.

Suara ponsel membuat lamunan Aya buyar. Ia mengambil ponsel dari dalam tasnya. Lalu duduk di tepi ranjang, sebelum menjawab panggilan dari ponselnya.

“Assalamualaikum, Bang Adit.”

“Walaikum salam. Apa kabarmu, dan semua keluarga di sana?”

“Alhamdulillah, baik. Kabar keluarga di Jakarta

bagaimana?"

"Alhamdulillah, baik juga. Aku ada di Banjarbaru sekarang. Boleh aku datang ke rumahmu?"

"Ooh ... boleh saja."

"Sebenarnya, tadi aku sudah menelpon Abba. Meminta ijin untuk datang menemuimu."

"Ooh ...."

"Setelah Maghrib nanti aku ke sana."

"Iya," Aya menganggukan kepala, seakan Adit ada di hadapannya

"Sampai bertemu nanti malam ya, Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Aya meletakan ponsel di atas meja.

Aditia Devino Kaindra.

Dikeluarganya dipanggil Indra, sedang mereka di sini memanggilnya Adit. Putra dari Adam, dari keluarga Lazuardi, dengan Adisti, dari keluarga Sutarman. Adam Lazuardi, adalah sosok yang dulu sangat mencintai nenek Aya, Asifa. Tapi, mereka tidak berjodoh, karena Asifa menikah dengan Aska (baca Aku, di antara Kau, dan Dia).

'Jika Bang Adit adalah jodoh terbaik bagiku, menurutMu, aku ikhlas ya Allah. Bantu aku menghapus rasa cintaku pada Paman Aman, aamiin.'

Aya turun dari lantai atas, Rahmi yang sedang menonton

televisi, menolehkan kepala, lalu menyongsong Aya yang tiba di ruang tengah.

"Kak Aya!"

"Rahmi ...."

Aya menggendong gadis kecil mungil itu.

"Amma sudah pulang?" Tanya Aya pada Rahmi. Kepala Rahmi menggeleng.

"Amma beyum puyang, Abba beyum puyang, Kai beyum puyang, Abah beyum puyang."

Rahmi mengabsen semua yang tidak ada di rumah.

"Nini mana?"

"Di dapuy, macak." Rahmi menunjuk ke arah dapur.

"Kita ke dapur ya."

Aya menurunkan Rahmi dari gendongannya, lalu dituntun lengan gadis kecil itu menuju dapur.

"Masak apa, Ni?" Tanya Aya. Asifa menolehkan kepala.

"Ammamu minta dimasakkan haruan masak kecap."

"Sudah selesai, Ni?"

"Haruannya sudah selesai digoreng, tinggal dimasak kalau sudah mau makan malam nanti. Ini Nini baru selesai bikin lempeng pisang"

"Nini tidak capek, setiap hari mengurus rumah ini sendirian?"

"Sendirian darimana? Ada Acil Ifah, dan Acil Sanah yang

membantu setiap hari, meski datang jam 7 pagi, pulang jam 4 sore.”

“Maksud Aya, Nini selalu memenuhi permintaan, makanan apapun yang diminta Amma, dan Kai.”

Aya duduk di kursi dapur. Asifa duduk di dekatnya, lempeng pisang diletakan di meja. Sedang Rahmi sudah kembali ke ruang tengah, untuk melanjutkan menonton televisi.

“Selagi Nini mampu, makanan apapun yang kalian ingin Nini masak, pasti Nini penuhi. Aya ingin minum apa, Sayang?”

“Nini duduk saja, biar Aya yang buat minum. Nini minum apa?”

“Teh tawar saja.”

Aya beranjak untuk membuat minum. Untuk nininya teh tawar, untuknya es sirop.

Aya meletakan teh tawar di depan Asifa.

“Minum es terus,” gumam Asifa. Aya tersenyum.

“Tidak setiap hari, Nenek.”

Aya menyuap lempeng pisang yang diambil dari piring. Suara tawa Rahmi dari ruang tengah membuat mereka saling tatap. Hal itu sudah biasa bagi mereka. Setiap ada sesuatu hal lucu di film kartun yang dilihatnya, Rahmi selalu tertawa.

“Dia ceria persis Mamanya. Kalau Rahman, pendiam sama dengan Abbamu.”

"Iya, Nini."

"Nini rasa, ada beberapa wanita di kampung ini yang tertarik pada Rahman. Tapi, Rahman sepertinya belum siapa untuk membuka hati."

"Iya, Nini." Hanya itu yang bisa Aya katakan. Ada rasa cemburu di dalam hati, mendengar ucapan Nininya.

'Ingat Aya, kau sudah berjanji, membunuh mati rasa cintamu. Kau sudah berjanji untuk membuka diri pada Adit.'

Aya menyuap lempeng pisang, dengan kepala menunduk dalam. Matanya terpejam, berusaha meredam sakit yang ia rasakan.

Part 3

Suara mobil, dan dua buah motor terdengar memasuki halaman, terus masuk ke samping rumah, menuju garasi di samping rumah belakang.

"Kai, Abba, dan Abah Rahmi datang. Nini buatkan minum dulu."

"Biar Aya saja, Nek."

"Ya sudah, bawa ke teras samping ya."

"Abah!"

Suara Rahmi terdengar, gadis kecil itu berlari ke teras samping. Menyongsong kedatangan Rahman, Abahnya. Rahman tersenyum, diraih buah hatinya ke dalam dekapan, dikecup gemas pipi putrinya.

"Assalamualaikum, Ami salim dulu sama Abba, dan Kai."
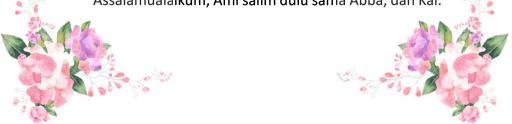
Rahmi mengulurkan tangan pada Soleh, dan Razzi.

“Assalamualaikum,” ucap Soleh, dan Razzi bersamaan.

“Walaikum salam,” Rahmi menjawab bersamaan dengan Sifa.

Sifa meletakan sepiring besar lempeng, dan tiga piring kecil beserta sendok di atas meja teras.

“Minumnya lagi dibuat Aya.”

“Rara belum pulang, Amma?” Tanya Razzi setelah mencium punggung tangan Asifa, diikuti oleh Rahman.

“Belum.”

Baru saja Asifa menjawab, mobil Rara memasuki halaman rumah. Lalu parkir di depan garasi di samping lain dari rumah.

Rahmi berlari menyongsong Rara.

“Amma!” Direntangkan kedua tangannya. Rara yang baru ke luar dari mobil berjongkok. Di peluk Rahmi dengan kedua tangannya. Rahmi mengecup kedua pipi Rara, Rara membalas kecupan Rahmi.

“Assalamualaikum.”

“Walaukum salam.”

Rara menggendong Rahmi menuju teras samping.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Rara menurunkan Rahmi dari gendongannya. Lalu

mencium punggung tangan Soleh, Asifa, dan Razzi. Rahman mencium punggung tangan Rara, disusul Aya yang baru ke luar dari dapur, juga mencium punggung tangan Rara.

"Amma ingin minum apa?"

"Es sirop, boleh ya?" Rara menatap Razzi. Kepala Razzi mengangguk pelan. Asifa yang ingin melarang, akhirnya mengatupkan mulutnya.

"Aya buatkan dulu ya, Amma."

"Aya, bawa lagi lempeng dengan tiga piring kecil ya, Sayang."

"Baik, Nini."

Rahmi menguntit Aya ke dapur.

Rara tersenyum melihatnya.

"Aku rasa, sudah saatnya, Rahmi punya Mama, Rahman."

Rara menatap wajah Rahman.

"Tanpa Mama, Ami tetap bisa mendapatkan kasih sayang yang besar, Kak. Dari Kakak, dari Amma, dari Aya."

"Tapi, kamu tidak bisa mendapatkan kasih sayang seorang istri dari kami."

"Nah! Tujuan Rara itu sebenarnya, ingin memintamu menikah lagi, Aman. Bukan karena Rahmi kekurangan kasih sayang." Aska menatap Rahman, yang sudah ia anggap seperti putranya. Sebagai mana Ana, dan Ani, yang kini sudah mengikuti suami mereka.

“Aku tidak terpikir untuk menikah lagi, Abba.”

“Kamu masih muda. Jalanmu masih panjang. Aku tahu, beberapa janda, dan gadis di kampung ini ada yang mengharapkanmu.”

“Tuan! Tahu darimana? Apa jangan-jangan, Tuan yang memperhatikan janda-janda, dan gadis-gadis itu?”

Rara tertawa mendengar ungkapan rasa cemburu Ammanya.

“Ayo jawab, Abba!” Desak Rara. Aska menggaruk kepalanya. Meski sudah menjadi Kai bagi tiga cucu kandungnya. Tidak sedikitpun menyusutkan selera humornya.

“Aku mendengar obrolan di musholla, dan di toko kita, Nyonyaku yang cantik.”

“Awas ya kalau mengajukan diri untuk menikahi mereka!”

“Abba memang genit, Amma!” Rara mengompori Asifa.

“Iya, Abbamu memang genit. Siapa saja diajak bercanda. Bagaimana kalau ada yang baper, dikira memberi harapan?”

“Aku ini setia, Nyonya. Dari pada bertengkar di sini, lebih baik kita bertengkar di kamar yuk.”

Aska bangun dari duduknya, lalu meraih lengan Asifa.

“Ayo!” Aska mengedipkan sebelah matanya. Asifa terpaksa bangun dari duduknya.

“Ingin bertengkar apa ngulek, Abba?” goda Rara.

“Rahasia!”

Rara tertawa, Razzi, dan Rahman hanya tersenyum saja.

Aya datang dari dapur bersama Rahmi.

“Tadi Adit menelpon Abba. Katanya malam ini mau datang bertamu.”

“Iya, Abba. Tadi dia juga menelpon Aya.”

“Aya, kamu pikirkan dengan masak ya. Jangan memaksakan diri jika kamu tidak menginginkan perjodohan ini. Tidak ada siapapun yang punya hak untuk memaksamu. Tidak Abba, dan Amma. Tidak juga Kai, dan Nini. Ini tentang hidupmu, masa depanmu. Kamu pantas memilih yang terbaik untukmu.”

Rara mengusap lembut lengan putrinya. Aya tidak berani mengangkat wajah, karena Ammanya pandai menilai dari sorot mata, ataupun gerakan tubuh seseorang. Ia pura-pura mengambil lempeng dari piring besar, dipindahkan ke piring kecil.

“Rahmi, sini makan lempeng, Kak Aya suapi.” Aya berusaha mengalihkan perhatian. Rahmi duduk di atas pangkuan Rahman. Aya menyuapinya. Sekilas Rahman, dan Aya saling pandang.

“Kekamar yuk Kak Razzi. Rara belum mandi.”

Rara bangkit dari duduknya, diraih lengan Razzi. Razzi berdiri dari duduknya.

"Abba, dan Amma ke kamar dulu ya," pamit Razzi.

"Iya." Rahman, dan Aya menjawab bersamaan. Razzi, dan Rara meninggalkan teras samping. Rara membawa sepiring lempeng pisang, dan es sirop, Razzi membawa segelas teh hangat, dan tas Rara.

Rahman, dan Aya hanya saling diam, mereka mendengarkan celoteh Rahmi tentang film kartun yang baru saja ia tonton.

"Paman Aman, Kak Aya, sudah cocok tuh, seperti keluarga kecil!"

Ardan, putra Vanda muncul di dekat mereka.

Part 4

"Assalamualaikum, Ardan," sapa Aya.

"Walaikum salam, saking terpesona oleh chemistry Kak Aya, dan Paman Aman, jadi lupa salam."

Ardan mencium punggung tangan Aya, dan Aman.

"Kapan datang dari Jakarta?"

"Baru saja, ini ada oleh-oleh." Ardan meletakan bawaannya di kursi kosong, lalu ia duduk di kursi lainnya.

"Abang Adan, boleh minta lempengnya tidak?" Tanya Ardan pada Rahmi.

"Boyeh." Kepala Rahmi mengangguk.

"Mau minum apa, Dan?"

"Es sirop deh, Kak Aya."

"Sebentar ya, Rahmi makannya sampa Abah ya."
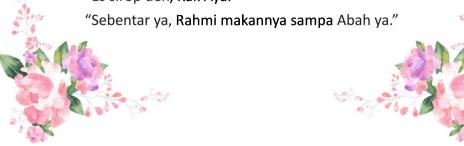
"Ya, Kak Aya."

"Bagaimana kabar keluarga di sana?"

"Alhamdulillah, baik Paman. Kai, dan Nini mana? Paman Razzi, dan Acil Rara juga tidak kelihatan."

"Istirahat di kamar."

"Aku kangen masakan Nini Sifa. Sudah makan dimana-mana, belum ada yang seenak masakan Nini Sifa."

"Bang Revan pintar masak."

"Iya, tapi Paman harus bekerja setiap hari, jadi sesekali saja memasak. Itu juga rasanya masih di bawah masakan Nini Sifa."

"Jadi ke sini mau numpang makan?" Aya meletakan gelas besar berisi es sirop di atas meja. Ardan terkekeh pelan.

"Nini Sifa masak apa untuk malam ini?"

"Haruan masak kecap."

"Enak itu, Kak Aya. Aku numpang makan malam ya."

"Biasanya tidak pakai bertanya. Datang, makan, kenyang, pulang."

Aya kembali menyuapi Rahmi lempeng. Ardan tertawa dengan suara nyaring.

"Kak Aya sudah cocok punya anak. Eh iya, aku pulang satu pesawat dengan Kai Indra. Bagaimana Kak Aya? Jadi menikah dengan Kai Indra, hmmm ... menurut aku, Kak Aya lebih cocok dengan Paman Aman."

Rahman, dan Aya saling tatap.

"Paman Aman tidak ingin menikah lagi. Cuma almarhumah Mama Rahmi yang dicintai. Begitu'kan, Paman?"

Aya masih menatap Rahman, menunggu jawaban, yang sebenarnya ia sudah tahu jawaban Rahman.

Rahman hanya menjawab dengan senyuman. Aya berusaha menekan rasa pedih di dalam hatinya.

Cintanya pada Rahman, berusaha ia singkirkan.

"Kalau Kak Aya menikah dengan Kai Indra, Kak Aya harus ikut ke Jakarta. Tidak mungkin tinggal di sini. Perusahaan yang dikelola Kai Indra sangat besar. Tidak mungkin dia tinggalkan."

"Itu yang masih aku pertimbangkan, menolak atau menerima lamarannya."

"Jangan lama-lama berpikirnya, Kak Aya. Kalau menerima dengan berat hati, sebaiknya ditolak saja, takutnya Kak Aya tidak bahagia nanti."

"Eh ... kamu ini! Aku lebih tua dari kamu ya!"

"Lebih tua, bukan berarti lebih dewasa, Kak Aya."

"Pintar bicara!"

"Harus, aku ingin jadi pengacara. Semua orang di keluarga kita jadi pengusaha, aku ingin yang beda. Doakan ya, Kak Aya."

"Aamiin."

Rahman, dan Aya bersamaan mengaminkan.

Aya, dan Adit, atau Indra duduk berdua di ruang tamu.

“Mau pergi ke luar denganku?”

“Ke mana?”

“Terserah kamu saja.”

“Jalan ke depan saja ya, tempat gerobak jajanan.”

“Boleh, ijin Kai, Nini, Abba, dan Amma dulu.”

“Iya, mereka di ruang tengah.”

Aya bangkit dari duduknya, lalu beranjak masuk ke ruang tengah, diikuti oleh Adit. Di ruang tengah, ada kedua orang tua, beserta Kai, dan Nini Aya, duduk menonton televisi. Ada Rahman juga di sana. Rahmi berbaring di dalam dekapannya.

Melihat Aya, Rahmi langsung bangun.

“Kami mau jalan ke depan, ada yang ingin titip sesuatu?”

“Es Thai tes original dua, sama Bakaran campur dua puluh tusuk. Abba, Amma, Rahman, ingin apa?”

“Amma sudah kenyang. Tuan ingin apa?” Tanya Asifa pada Aska.

“Es Thai tea kopi saja, sama molen mini.”

“Paman?” Aya melayangkan tatapan pada Rahman.

“Tidak, terima kasih.”

“Kak Aya mau pelgi, Ami ikut!” Gadis kecil itu memeluk kaki Aya.

“Tidak boleh, Sayang. Ami sama Abah ya, kita pulang sekarang.”

“Tidak mau! Ami mau ikut Kak Aya, Abah!”

“Kak Aya, pergi sebentar saja, sama Om Adit. Ami tidak boleh ikut ya,” bujuk Rahman.

“Ikut!” Rahmi semakin kuat memeluk kaki Aya.

“Boleh bawa Rahmi?” Aya bertanya pada Adit. Adit tersenyum, dan menganggukan kepala.

“Sini, Rahmi Om Adit gendong,” Adit berlutut, lalu mengulurkan kedua tangannya. Rahmi mendongak menatap Aya. Kepala Aya mengangguk. Baru Rahmi mau mendekati Adit.

“Maaf, jadi merepotkan,” ucap Rahman lirih.

“Tidak apa-apa.”

“Kami pergi dulu, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aya mencium punggung tangan Aska, Asifa, Rara, dan Razzi. Adit melakukan hal yang sama.

“Daah, Kai, Nini, Abba, Amma, Abah. Ami peygi duyu.”

“Ami jangan rewel ya, Sayang,” pesan Rahman.

“Iya, Abah.”

Rahman mengantarkan mereka sampai ke depan pintu. Ditatap mobil yang membawa Adit, Aya, dan Rahmi, hingga menghilang dari pandangan. Dihela nafas perlahan, sebelum ditutupnya pintu depan, lalu kembali ke ruang tengah, tempat berkumpul untuk menonton televisi. Namun langkah Rahman

tertahan, karena mendengar obrolan tentang Adit, dan Aya. Ia ragu, apakah ia pantas untuk ikut mendengarkan juga.

Part 5

"Sudah berapa bulan, mereka mencoba saling dekat, aku lupa," Aska menatap Rara.

"Belum dua bulan, Abba."

"Aku harap, mereka bisa cocok. Aya bisa segera mengambil keputusan."

"Rara minta, tolong jangan desak Aya, Abba. Biar dia bisa tenang dalam memutuskan. Karena ini hidupnya."

"Rara benar, jangan karena rasa bersalah Abang pada Ayah Adit, sehingga Abang ingin memaksakan kehendak."

"Aku tidak akan memaksanya, Nyonya."

"Abang memang tidak memaksa, tapi ucapan Abang yang sangat berharap mereka berjodoh, takutnya akan membuat Aya tertekan." Asifa menarik nafas sesaat.

“Jangan sampai dia seperti kita, hanya menyimpan rasa di lubuk hati, tanpa berani mengungkapkan, sampai satu peristiwa membuka semuanya. Andai kakek tidak keceplosan? Andai Rara tidak kecelakaan? Apa jadinya kita.” Sifa mengusap lembut lengan Aska.

Aska meraih jemari Asifa, lalu ia kecup dengan bibirnya.

“Aku mengerti, Nyonya. Aku sudah bertanya pada Aya. Dia mengaku tidak memiliki siapapun di dalam hatinya.”

“Mungkin saja Aya seperti Rara, sangat pandai menyimpan rasa. Mungkin saja, ia rela hancur hatinya, demi kebahagiaan kita.” Asifa menatap Rara, dan Razzi.

“Apa kamu tidak bisa menyelami perasaannya, Nona? Di antara kita semua, kamu yang paling peka.”

“Sampai saat ini aku tidak bisa meraba, Amma. Mungkin karena waktu kami untuk bersama yang tidak terlalu banyak. Saat hari Minggu aku libur, Aya justru lebih sering pergi bersama temannya.”

“Razzi, menurutmu bagaimana?”

“Maaf, Amma. Jika Rara saja tidak bisa meraba, apalagi aku.”Asifa hanya bisa menghela nafas.

“Rahman tadi kemana?” Aska baru tersadar kalau Rahman tidak bersama mereka.

“Man!”

“Ya, Abba.” Rahman muncul dari ruang tamu.

"Darimana?" Tanya Aska.

"Aku di ruang tamu, Abba."

"Kenapa di sana?"

"Maaf, Abba. Aku tidak enak untuk ikut mendengarkan pembicaraan."

"Kenapa? Duduk!"

Rahman duduk di sofa.

"Apa kamu tidak menganggap kami ini keluarga? Bagi Abba, dan Amma, kamu itu adalah putra kami. Kamu pantas untuk ikut bicara tentang masa depan Aya, keponakanmu. Atau kamu, tidak ingin menganggap kami sebagai keluargamu?"

"Maaf, Abba. Aku tidak bermaksud begitu."

"Sekarang, bagaimana pandanganmu tentang Aya, dan Adit?"

Semua mata yang ada di sana tertuju pada Rahman. Hal itu membuat Rahman menjadi salah tingkah.

"Aku tidak tahu, Abba. Aku tidak mengenal Adit secara dekat. Aku juga tidak terlalu sering bicara dengan Aya. Komunikasi kami selama ini hanya sebatas urusan Rahmi saja. Aku mohon maaf, karena tidak bisa memberikan pandanganku untuk hal ini," ucap Rahman, dengan suara lembut, dan tenang. Namun dengan wajah tertunduk.

"Aku mengerti," sahut Aska pelan.

Aya, Adit, dan Rahmi duduk di dekat gerobak roti bakar. Gerobak yang sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Aya memangku Rahmi yang asik menyuap roti bakar.

"Setiap malam ramai begini?" Tanya Adit sambil mengedarkan pandangannya.

"Iya."

"Ramai sekali ya, sampai jam berapa ramai begini?"

"Sampai jam sepuluh malam."

"Kamu sering ke sini?"

"Sering juga."

"Dengan siapa?" Tatapan Adit tertuju ke wajah Aya.

"Dengan adikku, Aan."

"Ooh ... tadi dia tidak ada di rumah ya?"

"Dia tinggal dengan orang tua Abba."

"Oooh ... kapan kamu ke Jakarta?"

"Belum ada rencana."

Mereka terdiam, Adit menatap Rahmi. Tampak jelas kalau Aya sangat telaten mengasuh Rahmi. Rahmi sendiri terlihat sangat nyaman bersama Aya.

"Aku ingin sekali melihat sawah, dan kebun. Mau menemaniku?"

Aya mengalihkan tatapan dari Rahmi ke wajah Adit. Pria yang harusnya ia panggil Kai itu sangat tampan. Putih, bersih, tanpa cela. Tak ada noda di wajahnya.

"Aya?"

"Oh ya, tentu saja." Kepala Aya mengangguk dengan cepat. Jarak duduk mereka cukup dekat, Adit bisa melihat rona merah di wajah Aya, karena lampu cukup terang menyinari tempat duduk mereka.

"Kamu sudah cocok menjadi Ibu. Dia terlihat sangat nyaman berada di dekatmu." Adit mengusap pipi Rahmi yang bernoda remahan roti.

"Dia memang cepat akrab dengan siapa saja." Aya mengecup lembut kepala Rahmi.

"Ayahnya, apa tidak ingin menikah lagi?"

Aya tidak langsung menjawab pertanyaan Adit. Ia terdiam sesaat, dikecup lagi kepala Rahmi. Aya berusaha, menahan rasa pedih di dalam hati, dan menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca.

"Paman Aman, belum bisa melupakan Mama Rahmi."

"Aku rasa, membangun hubungan baru, tak harus melupakan yang lama, jika perpisahan itu untuk selamanya. Asal tidak timbul perasaan ingin membandingkan saja."

"Mama Rahmi, cinta pertama bagi Paman Aman, pasti sulit baginya untuk membuka hati bagi nama lain."

"Memang berat, ditinggalkan untuk selamanya, saat sedang sayang-sayangnya. Lebih baik patah hati ditinggal pergi, dari pada ditinggal mati. Seperti Daddyku, dia hanya

perlu orang tepat untuk bisa melupakan cintanya pada Ninimu. Dan, orang itu adalah Mommyku."

"Aku berpikir justru sebaliknya. Aku rasa patah hati, ditinggal pergi itu susah move on, karena kita masih bisa melihat orangnya. Kalau ditinggal mati. Kita bisa berusaha mengikhlaskan."

"Semua tergantung situasi, kondisi, dan orang yang ditinggalkan. Iya'kan?"

"Ehm ... iya." Kepala Aya mengangguk. Ini obrolan terpanjang mereka, sepanjang wacana

perjodohan digulirkan.

Part 6

Adit mengantar Aya, dan Rahmi, ia berpamitan, dan langsung pergi. Rahmi yang tertidur digendong Razzi. Dibawa masuk ke dalam kamar.

“Beritahu Rahman, kalau Rahmi tidur di sini saja, dengan Abba, dan Amma.”

“Baik, Amma.”

Aya mengambil ponselnya, ia berusaha menghubungi Rahman yang sudah pulang ke rumah belakang. Tapi panggilan telponnya tidak kunjung dijawab juga.

“Tidak dijawab, Amma.”

“Coba kamu ke belakang, tadi dia mengeluh sakit perut.

“Ya, Amma.”

Aya ke luar lewat pintu teras samping. Ia melangkah
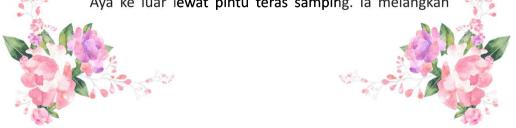
ke rumah belakang. Lampu di dalam rumah terlihat terang, artinya penghuni rumah masih terjaga, belum terlena.

"Paman!" Aya mengetuk pintu pelan. Tak ada jawaban, Aya mengintip dari jendela yang tirainya tidak tertutup rapat.

"Paman!"

Masih tidak ada jawaban, tidak juga terlihat Rahman. Aya melangkah mendekati jendela kamar. Diketuk pelan kaca jendela.

"Paman!"

"Sebentar!" Terdengar sahutan, yang membuat Aya merasa lega. Aya kembali ke teras rumah. Menunggu Rahman membukakan pintu.

Pintu terbuka, Rahman muncul dengan kaos oblong putih tipis, dan sarung di pinggangnya.

"Rahmi tidur dengan Amma. Tadi aku menelpon Paman tapi, tidak dijawab."

"Aku diare."

"Ooh ... sudah minum obat, Paman?"

"Belum, aku mau ke depan memetik pucuk jambu."

"Biar Aya petikan."

"Terima kasih, tidak usah. Banyak semut hitamnya. Aya bantu pegang senter saja ya." Rahman menyerahkan senter ke tangan Aya.

"Iya, Paman." Aya menerima senter dari tangan Rahman.

Rahman menutup pintu, mereka berjalan beriringan.

Tanah becek, dan licin kena air hujan. Aya yang jantungnya berdebar, karena berjalan bersisian dengan pujaan hati, membuatnya tidak hati-hati. Aya terpeleset, untung Rahman sempat menarik tangan, dan pinggang Aya. Wajah Aya jatuh di atas dada Rahman. Satu tangannya yang memegang senter, di pegang Rahman, tangannya yang lain memeluk bahu Rahman. Sesaat, mereka berdua terdiam. Tak ada yang bicara, tak ada yang bergerak, tapi Aya mendengar jantung Rahman yang berdetak cepat. Sebagaimana Rahman, bisa merasakan detak jantung Aya juga.

Aya mendongakkan wajah, tepat saat Rahman menundukkan wajahnya. Tatapan mereka bertemu, kesadaran itu datang bersamaan. Mereka saling melepas pegangan. Diiringi ucapan 'maaf' yang terlontar bersamaan.

Aya mundur dua langkah, namun langkahnya goyah. Ia kembali hampir terjatuh, andai Rahman tidak kembali meraih pinggang, dan lengannya. Niscaya, Aya akan terjatuh.

"Hati-hati!"

Rahman tanpa sadar, membopong tubuh Aya. Aya sendiri, spontan memeluk bahu Rahman. Tatapan mereka bertemu.

"Aya!"

Suara panggilan dari dalam rumah menyadarkan mereka

dari rasa terpana. Rahman menurunkan Aya dari bopongan. Karena tergesa, Aya hampir jatuh lagi, tanpa sengaja, Aya menarik sarung Rahman. Untung Rahman memakai celana dalam. Tapi tak urung, hal itu membuat wajah keduanya merah padam. Cepat Rahman merapikan sarungnya, lalu menggapai dahan terendah dari pohon jambu biji. Aya menyorotkan senter ke arah tangan Rahman.

"Aya!"

"Sebentar, Ama!"

"Lama sekali? Ada apa?"

Rara berdiri di ambang pintu teras samping.

"Paman Aman diare."

"Oh ... makan apa kamu, Man?"

Rahman sudah memetik beberapa lembar pucuk daun jambu. Aya menyerahkan senter ke tangan Rahman.

"Makan rujak, Kak. Tadi siang, Acil Ijur membawa rujak ke sawah. Jadi aku ikut makan rujak, tapi entah kenapa sakit perutnya baru sekarang."

"Itu dicuci dulu daunnya, baru dimakan. Minum teh tuha juga, Man."

"Inggih, Kak. Aku kembali ke rumah."

"Iya, kalau besok masih diare, ke dokter ya. Tidak usah kerja dulu."

"Iya, Kak. Terima kasih. Aya terima kasih."

"Iya, Paman."

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Rara masuk ke dalam, sementara Aya masih diam menatap punggung Rahman. Jantungnya tak berhenti berdentam, bersuka cita, berbahagia, berbunga-bunga. Bertahun ia memendam cinta, baru malam ini bisa sedekat tadi dengan Rahman. Itu karena dirinya sendiri yang membentang jarak. Karena tidak berani berharap. Takut cinta Rahman hanya untuk almarhumah Ibu Rahmi.

'Sadar Aya!'

Aya menundukkan wajah, rasa bahagia di hati berganti rasa pedih. Diusap matanya pelan, sebelum tetes kesedihan jatuh di pipi. Aya melangkah masuk ke dalam rumah. Ia tutup, dan kunci pintu samping.

"Aya!"

Aya terjengkit kaget mendengar panggilan Ammanya. Wajah Aya spontan merona, merasa kepergok tengah memperhatikan Rahman sesaat tadi.

"Aya!"

"Oh ... iya, Amma. Ada apa?" Aya memutar tubuh, ia menatap wajah Amma-nya.

"Duduklah, Amma ingin bicara."

Rara menunjuk sofa di ruang tengah. Aya duduk di

tempat yang ditunjuk Rara. Rara duduk di hadapan putrinya.

“Ada apa, Amma?”

Aya merasa salah tingkah, menerima tatapan Amma-nya, bagai tengah menyelidik ke dasar hatinya.

“Sudah punya jawaban?”

“Jawaban?”

Aya mengernyitkan kening. Ditatap wajah Amma-nya.

“Jawaban tentang Adit?”

“Bang Adit?”

“Aya! Jiwamu di mana, Sayang!?”

“Haah! Ooh ....”

Wajah Aya merona, cepat ditundukkan wajahnya. Aya tahu betul, Amma-nya sangat peka. Aya tak ingin, cinta yang ia simpan sekian lama terbaca.

Part 7

Rara menatap putrinya. Ia bisa merasakan, kalau Putrinya menyembunyikan sesuatu.

"Aya, berikan jawaban secepatnya. Jangan menggantung perasaan orang."

Aya mengangkat wajah, setelah bisa menguasai perasaannya. Ditatap wajah ammanya.

"Apa sudah ada nama seseorang yang mengisi hatimu?"

Rara menyelidik ke dalam bola mata Aya. Aya tersenyum, kepalanya menggeleng pelan. Dan, Rara juga tidak bisa membaca isi hati putrinya, lewat mata Aya.

Rara menghela nafas panjang, ia sadar sepenuhnya, Aya persis dirinya. Bisa menyimpan rapat apa yang dirasa.

"Aya harus jujur. Jangan menyimpan apapun sendirian.

Berbagilah dengan Amma. Amma siap mendengarkan, Amma siap mendukung apapun keputusan Aya. Jika Aya ingin menolak Bang Adit, berikan alasan yang tepat. Jangan jawaban tidak siap, atau belum ingin menikah. Itu bukan alasan."

"Bernafas, Amma."

Aya ikut bernafas, saat Rara bernafas.

"Jadi, kapan Aya akan memberikan jawaban?"

"Boleh Aya minta waktu lagi, Amma. Tidak mudah buat Aya untuk meninggalkan kampung ini. Setelah menikah, tentu Aya harus ikut suami. Aya merasa belum siap, untuk berpisah dengan kampung tercinta ini."

"Kampung yang tercinta, atau ada seseorang yang tercinta?"

Mata ibu, dan anak saling pandang. Aya tersenyum, kepalanya menggeleng pelan.

"Bukan seseorang, Amma. Tapi orang-orang yang Aya cintai. Amma, Abba, Kai Amma, Nini Amma, Kai Abba, Nini Abba, Aan, Ami, dan semua penduduk kampung ini. Aya belum siap ...."

Air mata Aya jatuh di pipinya. Meski ia tak menyebut nama Rahman, tapi Rahman ikut menjadi pertimbangannya.

"Berapa lama waktu yang Aya minta?"

"Dua bulan, boleh, Amma?"

"Baiklah, besok bicarakan dengan Bang Adit. Beri dia

kepastian, kalau Aya akan menerimanya, dan dia hanya harus menunggu dua bulan lagi."

"Iya, Amma."

Aya menganggukkan kepala. Ia berusaha memantapkan hati. Mengorbankan cintanya yang tak sampai, demi keluarganya. Terutama demi Kai nya, Aska, dan Kai buyutnya, Arka. Yang sangat berharap perjodohan ini sampai ke pelaminan.

"Baiklah, sekarang istirahatlah. Amma ingin mencek pintu, dan jendela, juga kompor di dapur."

Rara bangkit dari duduknya, diikuti oleh Aya.

"Biar Aya yang memeriksa semuanya, Amma. Amma istirahat saja."

"Baiklah, Amma ke kamar ya."

"Iya, Amma."

Aya mengikuti langkah Rara, sebelum ia beranjak untuk memeriksa semuanya.

Rara masuk ke dalam kamar tidurnya. Razzi tengah duduk di atas ranjang, dengan punggung bersandar di kepala ranjang, ada bantal mengganjal punggungnya, dan buku tentang peternakan di kedua tangannya. Rara melepas pakaian, menyisakan hanya segitiga pengaman yang melekat di tubuhnya.

Razzi tersenyum, tak ada yang berubah dari istrinya. Meski usia terus bertambah.

Razzi meletakan buku di atas meja kecil di samping ranjang. Kedua tangannya terbentang, siap menerima Rara ke dalam pelukan.

Rara naik ke atas ranjang, ia duduk di atas pangkuan Razzi, dan menempelkan dadanya ke dada Razzi. Razzi mengusap punggung Rara, wajah Rara menyusup di lekukan leher Razzi. Tak ada yang berubah dari cara Rara bermanja.

“Kak Razzi ....” Rara menegakan punggungnya.

“Hmmm ....”

“Menurut Kak Razzi, apa Aya menyembunyikan sesuatu dari kita?”

“Menyembunyikan apa?”

“Tentang isi hatinya, tentang alasan sebenarnya dia masih belum menjawab lamaran Adit. Rara merasa ....”

“Bernafas, Sayang.”

Rara menarik nafas dalam, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

“Rara merasa apa?”

“Rara merasa, Aya seperti kita dulu, menyimpan cinta kita, demi kebahagiaan keluarga.”

“Apa Rara sudah tanyakan hal itu pada Aya?”

“Sudah, tapi jawabannya mengulur waktu menerima

lamaran Adit, karena dia belum siap meninggalkan kampung ini, dan meninggalkan kita semua.”

“Jadi, Rara berpikir, kalau jawaban Aya itu tidak jujur?” Razzi mengusap pipi Rara lembut.

“Rara rasa itu memang benar, namun lebih pastinya, Rara rasa, ada seseorang yang merasa berat untuk dia tinggalkan.”

Rara meraih telapak tangan Razzi, ia kecup dengan bibirnya.

“Siapa?” Kening Razzi berkerut dalam. Kepala Rara menggeleng.

“Itu yang Rara tidak tahu, karena selama ini, teman pria Aya itu banyak. Seperti Rara dulu.”

“Jadi, menurut Rara, apa yang harus kita lakukan?”

“Aya sudah memutuskan untuk menerima lamaran Adit. Dia minta waktu dua bulan, sebelum lamaran resmi dilakukan.”

Razzi menarik nafas dalam, lalu ia hembuskan perlahan.

“Jika seseorang itu memang jodoh Aya, pasti akan ada jalan bagi mereka untuk bersama, meski cinta mereka tersimpan di dalam hati saja. Jika Adit jodoh Aya, pasti pernikahan mereka akan terlaksana. Berdoa ....”

“Bernafas, Kak Razzi.” Rara mengusap pipi Razzi dengan senyum di bibirnya. Razzi juga tersenyum setelah menarik nafas.

“Berdoa yang terbaik saja untuk putri kita. Apapun keputusan yang dia ambil, tentu sudah dipikirkan baik, dan buruknya.”

“Iya, Kak Razzi.”

Rara menjatuhkan kepala di atas bahu Razzi. Razzi mengusap lembut punggung istrinya.

“Rara mengantuk.”

“Tidak ingin kawin dulu?” Tanya Razzi menggoda. Rara menegakkan tubuhnya.

“Kak Razzi ingin kawin?”

Razzi tersenyum, kepalanya menggeleng.

“Tidak, kalau Rara tidak ingin. Tidurlah.”

“Terima kasih, Kak Razzi. Selalu mengerti Rara, selalu sabar menghadapi Rara, selalu ....”

“Pssstt ... dalam cinta tanpa alasan, hanya ada memberi bahagia bagi yang tercinta. Tidur ya. Mau begini saja, atau berbaring?”

“Berbaring.”

Razzi membaringkan Rara, lalu ia berbaring di sebelah Rara. Diangkat kepala Rara ke atas lengannya, didekap tubuh istrinya.

“I Love you, Kak Razzi.”

“I Love you too, Rara Sayang.”

Razzi mengecup kening Rara dengan lembut.

Part 8

Di kamar Aska.

Aska sudah berbaring di atas ranjang. Asifa duduk di tepi ranjang.

"Bang ...."

"Apa, Nyonya?"

"Apa perjodohan Aya, dan Adit tidak membuat Aya tertekan?"

"Kenapa kamu berpikir begitu, Nyonya?"

"Entahlah ... aku hanya takut, Aya seperti Rara, menyimpan dalam cinta yang dia rasa, demi untuk membuat kita bahagia."

Tangan Asifa bergerak, memijit kaki Aska.

"Aku tidak memaksa, keputusan tetap ditangan Aya."

"Itu juga yang terjadi pada Rara, dan Razzi, Tuanku. Kenyataannya mereka menyimpan rapat perasaan cinta di antara mereka."

"Jika benar adanya, ada seseorang yang Aya cinta. Jika pria itu memang jodoh Aya, pasti akan Allah tunjukan cara mereka untuk bisa bersama. Seperti Razzi, dan Rara."

"Itu juga harapanku, Tuan."

"Berbaringlah, Nyonyaku pasti lelah mengurus rumah seharian."

Aska menepuk tempat di sebelahnya. Asifa naik ke atas ranjang, lalu berbaring di sebelah Aska.

"Aku selalu berdoa, semoga diberi umur panjang, agar bisa melihat cicit kita lahir, Nyonya."

"Aku juga begitu, Tuan. Aku berharap, kita seperti Kai, dan Nini. Seperti Amma, dan Abba. Pergi bersama, agar tak ada yang merasa kehilangan di antara kita, aamiin."

"Aamiin. Semoga Allah mengabulkan doa-doa kita, aamiin."

"Aamiin."

Aska mendekap lembut tubuh Asifa. Sebelum memejamkan mata.

Di kamar Aya.

Aya berdiri di depan jendela, tatapannya pada pohon

jambu. Apa yang terjadi malam ini di bawah pohon jambu melintas di dalam benaknya. Mata Aya terpejam, sentuhan Rahman masih membekas terasa. Senyum tersungging di bibir Aya, namun air mata jatuh membasahi pipinya.

'Jangan memupuk cinta, Aya. Hapus segera, ingat janjimu pada Ammamu, dua bulan lagi kamu sudah harus siap.'

Aya menghapus air matanya.

Aya sadar, Adit sosok sempurna. Semua yang diinginkan seorang wanita ada padanya. Dari keluarga kaya, dan terpandang. Berpendidikan tinggi. Seorang pimpinan perusahaan. Penghasilan besar, rumah besar, mobil bagus, fisik sempurna, sikap, dan sifat yang baik. Tak ada cela, Adit sempurna sebagai seorang pria.

'Apa lagi yang kamu cari, Aya. Bersyukur, pria sempurna seperti Adit mengharap menjadi suamimu. Dari pada mengharap pria yang tak tahu perasaannya padamu.'

Aya menjauh dari jendela. Ia duduk di kursi belajarnya. Diambil buku dari dalam laci meja yang terkunci. Dibuka lembar demi lembar yang bertuliskan curahan hatinya. Tiba di lembar kosong, Aya mengambil pulpen dari tempat pulpen di sudut meja. Jemari Aya bergerak, menuliskan rangkaian kata yang menari di dalam benaknya.

Dear Diary
Cinta ini sulit aku singkirkan.
Namun, bukan berarti tidak bisa.
Aku sudah mengambil keputusan.
Menyingkirkan cinta yang aku rasa.
Dan, akan memberi ruang, pada cinta lain nantinya.
Sesulit apapun, aku akan tetap berusaha.
Karena hanya dia, yang menyebut namaku dalam akad nikah nanti, yang berhak sepenuhnya atas diriku.
Aku yakin bisa, menepis cinta yang sudah bersemayam lama.
Aku yakin bisa, menghadirkan cinta baru, untuk pria yang menjadi suamiku.
Aku pasti bisa!
Kamu bisa Aya!
Kamu bisa!

Dua tetes air mata, jatuh di lembaran itu. Aya mengusap mata, lalu menutup buku, dan memasukan kembali ke dalam laci yang kemudian ia kunci.

Aya tahu tentang cerita kisah cinta kedua orang tuanya. Namun, ia merasa, kisahnya lebih rumit dari mereka. Cintanya adalah cinta sendiri, dalam diam ia mencintai pujaan hati. Mencintai seorang pria yang mungkin tak akan

pernah mencintainya. Karena terperangkap dalam cinta pada mendiang istrinya. Sedang kedua orang tuanya tahu, kalau mereka berdua saling jatuh cinta. Hanya jalan bersatu yang berliku yang harus dilalui, sebelum sepasang hati bisa bersatu.

Aya beranjak dari kursi. Ia duduk di tepi ranjang, lalu merebahkan tubuhnya. Dipejamkan mata, berusaha pasrah pada apa yang akan terjadi nantinya.

‘Ikhlas, Aya. Ikhlas ....’

Dua bulir bening meleleh dikedua sudut mata Aya. Terngiang ucapan Ammanya.

‘Tak ada yang lebih menyakitkan dalam cinta, selain saling mencinta, tapi tak bisa bersama.’

‘Apa yang terjadi padamu tak seberapa Aya. Hanya kamu yang mencinta, tapi dia tidak. Kamu bukan orang yang paling menderita di dunia. Kamu bisa bahagia. Lebih baik dicinta dari pada mencinta. Kalau yang dicinta hatinya bukan padamu. Lupakan Paman Aman! Lupakan! Setelah menikah, kamu akan pergi dari kampung ini. Pasti tak sulit bagimu untuk melupakan dia. Lupakan! Lupakan!’

Tangis Aya pecah tak tertahan, ditutup wajahnya dengan bantal, untuk meredam suara isakan. Aya bangun dari berbaring. Ia duduk, kedua telapak tangan menutupi wajah, tubuhnya bergoyang. Satu kata yang terus ia ucapkan.

“Lupakan!”

"Lupakan!"

"Lupakan!"

Wajah Aya mendongak, air mata meleleh dari pipi, turun ke lehernya. Aya menadahkan kedua telapak tangannya ke atas.

"Aku mohon padaMu ya Allah. Singkirkan rasa cintaku pada Paman Aman. Gantikan dengan cinta pada Bang Adit. Biar hatiku yang terluka, memendam cinta tanpa masa depan. Aku ingin melihat senyum bahagia, di wajah keluargaku yang sangat aku cinta. Aku mohon ... aku mohon ... aku mohon ... aku mohon ...."

Aya mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Kamu pasti bisa, Aya. Kamu pasti bisa!"

Aya turun dari atas ranjang, ia masuk ke dalam kamar mandi. Ditatap wajahnya di cermin yang ada di atas wastafel. Diambil kapas dari lemari kecil di belakang cermin. Ia basahi dengan air hangat. Lalu ia tempelkan ke atas kedua matanya yang bengkak.

Part 9

Aya baru selesai salat subuh, saat pesan masuk ke ponselnya. Ternyata dari Adit. Adit mengatakan kalau di rumah Aya tak perlu memasak sarapan, Adit akan datang dengan membawa sarapan.

Aya bergegas turun ke lantai bawah, untuk memberitahu nini, dan ammanya.

Saat ia tiba di lantai bawah, Nini, dan ammanya berbarengan ke luar dari dalam kamar.

"Ni, Bang Adit tadi mengirim pesan, katanya tidak usah masak untuk sarapan. Bang Adit nanti datang membawa sarapan untuk kita semua."

"Alhamdulillah."

Asifa, dan Rara menyahut bersamaan.

"Aya masak air dulu untuk bikin teh."

"Nini mau membuat lempeng, Ya. Pisang masih banyak."

"Aku bantu, Amma."

Tiga wanita beda usia itu beranjak menuju dapur. Rara menatap satu tandan pisang yang ada di pojok dapur. Matanya tiba-tiba terasa basah, teringat bolu pisang buatan Kai Soleh.

"Ada apa, Nona?"

Asifa menyentuh bahu Rara. Rara memeluk Asifa.

"Rara ingat bolu pisang buatan Kai, Amma."

"Nanti siang Amma buatkan. Sekarang kita bikin lempeng saja dulu ya." Asifa mengusap punggung putri tunggalnya. Kepala Rara mengangguk.

Razzi masuk ke dapur sambil menggendong Rahmi. Melihat Asifa yang berusaha mengambil pisang dari tandannya, Razzi mendekat.

"Biar aku saja, Amma. Ami ikut Amma ya," Razzi menyerahkan Rahmi pada Rara. Lalu Razzi mengambil parang dari tangan Asifa.

Asifa beranjak untuk membuat adonan lempeng. Rara mendudukkan Rahmi di kursi dapur.

"Aya!"

"Ya, Amma."

Aya yang sudah meletakkan ceret berisi air di atas kompor, memutar tubuh, untuk menatap ammanya.

"Kamu ke belakang, panggil Paman Aman. Amma khawatir dia masih diare."

"Aman diare!?"

Serempak, Asifa, dan Aska yang baru masuk ke dapur bertanya.

"Iya, tadi malam dibantu Aya memetik pucuk daun jambu di depan rumah," sahut Rara.

"Amma telpon saja."

"Kamu saja panggil, takutnya Pamanmu itu tidak bisa bangun, karena lemas."

"Biar aku yang panggil." Razzi menawarkan diri untuk memanggil Aman.

"Iya, Abba saja yang memanggil."

"Aku ke belakang dulu."

Razzi melangkah meninggalkan dapur.

"Kenapa? Aya mau menyambut kedatangan Bang Adit ya," goda Aska.

"Kai tahu, Bang Adit mau datang?"

Aya menatap kainya. Kai terganteng di dunia, menurut Aya.

"Tadi Adit telpon Kai. Katanya sarapan di sini, dia yang bawa makanannya. Terus ini, kenapa kamu masak, Nyonya?" Aska mendekati Asifa yang masih sibuk membuat lempeng.

"Cuma bikin lempeng, Tuan," sahut Asifa.

“Aya, susu Ami bikinkan dulu,” ujar Rara, Rahmi memeluk bahu Rara, dan merebahkan kepala manja di atas pundak Rara.

“Iya, Amma.”

“Kalau Aya dibawa Bang Adit ke Jakarta, Rahmi bagaimana ya. Dia lengket sekali dengan Aya.”

Aska mengusap lembut kepala Rahmi.

“Solusinya, nikahkan saja Kak Aya, dengan Paman Aman, Kai!”

Semua mata menatap ke arah pintu samping. Ardan melangkah masuk.

“Datang itu, salam dulu, Ardan,” tegur Rara.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Ardan menyalami Aska yang pertama, lalu Asifa, selanjutnya Rara, setelah itu Razzi yang datang dari rumah belakang.

“Mana Amannya, Kak Razzi?” tanya Rara.

“Dia masih diare, nanti aku antar ke Puskesmas.”

“Makan apa dia kok sampai bisa diare?” tanya Asifa.

“Siang kemarin, makan rujak, katanya Amma.”

“Ya sudah, nanti antarkan sarapan Pamanmu, Aya.” Asifa menatap Aya, yang mengambil alih Rahmi dari Rara.

“Iya, Ni. Aku menemani Rahmi dulu.”

Aya membawa Rahmi ke luar dari dapur, hatinya bersyukur, karena tidak ada yang menanggapi candaan Ardan tadi.

Setelah Aya berlalu.

“Ardan, duduk sini!” Rara menepuk kursi di sampingnya.

“Ada apa, Acil?”

Ardan duduk di tempat yang ditunjuk Rara. Aska membantu Asifa. Razzi memeriksa air yang direbus Aya, lalu menyiapkan gelas, dan teko untuk membuat teh panas.

“Apa maksud ucapanmu tadi?”

“Ucapan yang mana, Acil?”

“Pssstt ... pelan-pelan. Itu yang kamu katakan tadi. Nikahkan saja Aya dengan Paman Aman!”

“Ooh ... Aku lihat chemistry Kak Aya dengan Paman Aman itu dapat banget, Acil. Dari tatapan mata, gestur tubuh, kalau mereka sedang bersama Rahmi, mereka sudah terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia,” jawab Ardan, dengan suara nyaris berbisik.

“Begitu ya? Menurutmu, apa ada cinta di antara mereka?”

“Cinta? Ehm ... aku tidak tahu, Acil. Kalau sayang, aku rasa iya. Mereka saling menyayangi.”

“Sayang seperti apa menurutmu? Sayang Paman, dan keponakan? Atau sayang sepasang pria, dan wanita?”

“Menurutku ....”

“Assalamualaikum,” salam dari Adit yang muncul di dapur membuat semua orang menolehkan kepala.

“Walaikum salam.”

“Amma ....”

Adit meraih telapak tangan Rara untuk ia cium. Ardan mengulurkan tangan, disambut Adit. Ardan mencium punggung tangan Ardan.

Lalu Adit mendekati Aska, Asifa, dan Razzi. Dicium punggung tangan mereka satu persatu.

“Aku membawa ketupat,” Adit menyodorkan bawaannya ke hadapan Asifa.

“Terima kasih.” Asifa menyambut pemberian Adit.

“Ayo duduk dulu.”

Aska menggandeng lengan Adit. Untuk duduk di kursi makan.

“Nanti kita lanjutkan pembicaraan kita ya,” ujar Rara pada Ardan.

“Iya, Acil.” Ardan menganggukkan kepala.

Rara beranjak mendekati Razzi. Ia membantu Razzi menyiapkan teh hangat.

Setelah menghidangkan teh hangat di atas meja dapur. Rara menemui Aya.

"Aya!"

"Ya, Amma."

"Kamu belikan bubur ayam, untuk Abahnya Rahmi. Bawa tempat dari rumah saja. Langsung antarkan ke belakang nanti. Eh, iya, ambil teh hangat dulu di sini. Antar sekalian dengan bubur ke belakang. Ami sama Amma dulu ya."

Rara meraih tubuh mungil Rahmi ke dalam gendongannya.

Aya tidak punya pilihan, selain mengikuti apa yang dikatakan ammanya. Ia menuju dapur, untuk mengambil kotak makan tahan panas dari lemari piring di dapur.

"Mau ke mana?" Tanya Razzi yang membantu Asifa memindah ketupat ke dalam piring. Ada Ardan yang juga ikut membantu.

"Disuruh Amma beli bubur ayam buat Abah Rahmi. Aya pergi dulu."

Aya mencium punggung tangan Asifa, dan Razzi.

Aya menuju ruang makan, tatapannya bertemu dengan tatapan Adit.

"Mau kemana?" Tanya Aska.

"Beli bubur ayam, untuk Abah Rahmi. Aya tinggal dulu, Bang Adit. Assalamualaikum."

Setelah mencium punggung tangan kainya, Aya segera ke luar pintu.

"Aya, belikan Pamanmu obat diare sekalian!" Seru Rara, saat Aya sudah mulai mengayuh sepeda.

"Ya, Amma!"

"Naik sepeda dia?" Tanya Aska, saat Rara ke ruang makan.

"Iya."

"Rahmi sini sama Kai. Biar Amma membantu Nini dulu."

Rara menyerahkan Rahmi pada Aska.

Mata Rahmi menatap wajah Adit.

Adit tersenyum, diusap lembut pipi Rahmi dengan punggung jari telunjuknya.

“Mau ikut, Om.”

Adit menyodorkan kedua tangannya pada Rahmi. Rahmi mendongak, ia menatap Aska. Aska tersenyum, dan menganggukkan kepala. Tatapan Rahmi berpindah pada Adit, disambut uluran tangan Adit. Adit mendudukkan Rahmi di atas pangkuannya. Dikecup puncak kepala Rahmi.

“Meski kehilangan kasih sayang ibunya, Ami beruntung memiliki keluarga di sini, yang memberinya limpahan cinta, dan perhatian.”

Adit mengusap lembut kepala Rahmi.

“Dari Abahnya kecil, sudah kami anggap sebagai anak. Sebagaimana Ana, dan Ani juga.”

“Sepertinya turun temurun ya. Dari Ammanya Rara, dan Ammanya Ello. Lalu Ana, dan Ani, sekarang Ami.”

“Alhamdulillah, Allah memberi keluarga kami kemampuan untuk itu.”

“Aku bangga bisa menjadi bagian dari keluarga Ramadhan ini.”

“Om mau tinggal di sini juga sama kita?” Tanya Rahmi tiba-tiba.

“Rahmi senang tidak, kalau Om Adit tinggal di sini?”

“Senang dong. Bial tiap malam, Ami dibawa jajan ke depan!”

“Ami senang jajan ke depan?”

“Seeeenang sekali!” Rahmi membentangkan kedua tangannya.

“Om Adit tidak bisa tinggal di sini, Sayang. Om Adit harus bekerja.”

“Kelja sepelti Abah Ami?”

“Iya.”

“Di kebun juga?”

“Tidak, Om bekerja di gedung yang tinggi.”

“Oh ... di gedung tinggi Monas ....”

“Bukan di Monas, Sayang.”

“Gedung tinggi di Jakalta itu namanya Monas, Om.”

“Ami pernah ke Jakarta?”

“Pelnah dong! Sama Kai, Nini, Abba, Amma, Kak Aya, Bang Aan, Kai Bang Aan, Nini Bang Aan juga.”

“Abah?”

“Abah tidak ikut, kata Abah, Abah takut naik pesawat.”

“Oh ... Ami mau ikut Om tidak, kalau Om kembali ke Jakarta?”

“Mau, tapi pelginya sama semuanya!”

“Ami senang naik pesawat?”

“Senang dong!”

“Ami sini, sama Amma dulu. Om Adit mau sarapan. Ami, Amma suapi ya.”

Rara menyodorkan kedua tangan pada Rahmi. Rahmi

menerima tangan Rara.

"Ayo dimakan, Adit. Ini teh hangat, ada lempeng pisang juga."

"Terima kasih." Adit menganggukkan kepala pada Asifa.

"Assalamualaikum," suara Aya terdengar dari luar.

"Ardan, termos kecil itu berikan Kak Aya!" Seru Rara pada Ardan. Ardan langsung mengambil termos kecil berisi teh panas di atas meja dapur, lalu ia serahkan pada Aya yang masih duduk di atas sepeda.

"Terima kasih."

Tanpa menunggu jawaban Ardan, Aya langsung mengayuh sepeda ke rumah belakang.

Tiba di depan teras, sepeda ia sandarkan di tiang teras. Lalu diambil tempat makan, dan termos air kecil dari dalam keranjang sepeda. Aya melangkah ke dekat kaca jendela kamar.

"Paman!"

Aya mengetuk kaca jendela kamar.

"Paman!"

Aya mengulangi ketukan, dan panggilannya.

"Sebentar!"

Terdengar sahutan dari dalam. Aya mendekati pintu depan.

Daun pintu terbuka, Aman berdiri di hadapannya,

mengenakan kaos oblong putih, dan sarung. Rambutnya terlihat basah.

“Bubur ayam, sarapan, teh hangat, dan obat untuk Paman.”

“Assalamualaikum, Aya.”

“Eeeh ... maaf, walaikum salam.”

Wajah Aya merona. Aman menerima tempat makan, termos, dan plastik kecil berisi obat diare.

“Rahmi sudah bangun?”

“Sudah, ehm ... aku ke depan. Semoga lekas sembuh, Paman. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aya mengambil sepedanya, ia tuntun menuju samping rumah kainya.

“Hey, Kak Aya, mau kemana!”

Teriakan Ardan membuat Aya menghentikan langkah. Aya baru tersadar, ia menuntun sepeda sudah sampai di halaman depan.

“Astaghfirullah hal adzim!”

Aya langsung menengok ke arah Ardan, yang berdiri di teras samping rumah.

“Aku mau ke warung sebentar!”

Aya segera menaiki sepedanya, lalu ia kayuh meninggalkan rumah. Sesungguhnya itu ia lakukan, hanya

untuk membuang rasa malu saja. Karena berjalan sambil melamun, tak sadar ia menuntun sepeda sampai halaman depan rumah.

Aya pergi ke warung, ia membelikan Rahmi makanan ringan, agar ada alasan kalau ada yang bertanya.

‘Huuh! Kamu sudah berjanji untuk mengubur cintamu pada Rahman, Aya. Tunjukan usahamu, tunaikan janjimu!’

Part 11

Aya kembali ke rumah.

"Assalamualaikum." Ia memberi salam di ambang pintu.

"Walaikum salam," sahut semua yang ada di sana.

"Beli apa ke warung?"

"Makanan ringan buat Ami."

Aya menunjukan plastik berisi makanan ringan untuk Rahmi.

"Kenapa tadi tidak sekalian waktu beli bubur?"

"Lupa, Amma."

"Bagaimana Pamanmu?" Razzi menatap putrinya.

"Haah! Aduh ... Aya lupa bertanya, Abba. Setelah menyerahkan bubur, minum, dan obat, Aya langsung pergi."

"Bawa ke dokter saja nanti, Zi."

"Iya, Abba." Razzi menganggukkan kepala pada Aska.

"Aya, ayo duduk, sarapan dulu." Aska menunjuk kursi di samping Adit.

"Iya, Kai." Aya duduk di kursi yang ditunjuk kainya.

"Hari ini ada acara?" Tanya Adit tiba-tiba.

"Tidak." Kepala Aya menggeleng.

"Aku ingin sekali melihat kebun, dan sawah, mau menemaniku tour kebun, dan sawah?"

"Boleh." Kepala Aya mengangguk, ia berusaha tersenyum. Aska, dan Asifa saling tatap, begitu juga Rara, dan Razzi. Adit tadi memang lebih dulu mengutarakan niatnya minta temani Aya melihat kebun, dan sawah pada mereka. Sebelum meminta langsung pada Aya.

Bagi Aska, itu menambah nilai plus untuk Adit.

Mereka sarapan sambil berbincang hal ringan saja. Tentang keluarga di Jakarta.

Setelah sarapan, Aya, dan Adit pergi dengan naik sepeda motor Aya menuju kebun. Sedang Aska pergi ke ruko. Rara pergi ke kantor perumahan tempatnya bekerja. Razzi membawa Rahman ke rumah sakit. Rahmi tinggal di rumah bersama Asifa.

Tiba di kebun, Aya membawa Adit berkeliling kebun yang cukup luas itu. Ada kebun pisang, dan singkong yang luas, sebagai bahan baku produksi keripik mereka. Ada pohon

sukun, dan nangka, juga untuk bahan baku keripik. Hasil kebun memang jauh dari mencukupi untuk produksi keripik, karena itu pabrik keripik membeli bahan baku dari kebun lain.

"Huuh! Luas sekali kebunnya!" Adit duduk di bangku yang ada di bawah pohon mangga.

"Yang kita lihat tadi, baru seperempat dari luas kebun ini."

"Banyak pekerjanya?"

"Lumayan, tapi aku tidak tahu pastinya berapa."

Aya duduk di bangku yang sama, namun ia memberi jarak di antara mereka berdua.

"Maaf, Aya. Apa kamu sudah punya jawaban?" Adit menolehkan kepala, tepat saat Aya juga menatap ke arahnya. Aya menundukkan pandangan. Kepalanya mengangguk perlahan.

"Ya," jawab Aya lirih. Adit menatap Aya dengan lekat. Jantungnya berdebar tidak menentu, perasaannya disergap rasa tegang. Ia cemas, jawaban Aya tidak sesuai seperti apa yang ia harapkan.

Adit menunggu, tak ingin bertanya apa jawaban Aya. Aya mengangkat wajah, lalu ditolehkan kepala ke arah Adit. Kepala Aya mengangguk pelan.

"Aku menerima lamaran Abang ...."

"Alhamdulillah ...."

"Aku belum selesai bicara, Bang."

"Oh ... maaf ...."

"Beri aku waktu dua bulan, baru persiapan pernikahan dilakukan."

"Aku akan memberimu waktu," sahut Adit cepat.

Aya menatap pondok kebun yang ada di hadapannya. Ditarik dalam nafas, lalu ia hembuskan perlahan.

"Tidak mudah bagiku untuk meninggalkan kampung ini. Di sini aku dilahirkan, di sini aku dibesarkan, di sini aku ...."

Aya menghapus air matanya, di dalam hati kalimatnya berlanjut.

'Di sini cinta pertamaku, di sini ....

Aya kamu sudah berjanji untuk melupakan Rahman!"

"Maaf ...."

Aya kembali menghapus air matanya. Adit bisa merasakan, kepedihan di dalam suara Aya. Ditatap lekat wajah Aya dari samping. Wajah cantik yang selalu terbayang di dalam benaknya.

Adit melayangkan pandang ke pondok kebun. Ia yakin, usia pondok itu sudah puluhan tahun. Namun tidak lapuk, karena dibangun dari kayu Ulin.

"Hujan!"

Aya menatap ke arah asal suara yang menderu.

"Naik ke pondok, Bang. Aku pindah kendaraan ke bawah

pondok dulu.”

Aya berlari mendekati sepeda motornya. Adit terpaku di tempatnya.

“Naik ke pondok, Bang!”

Aya berseru sambil menuntun motor ke bawah pondok. Adit sadar dari pukaunya. Ia menaiki tangga pondok diikuti oleh Aya.

Begitu mereka sampai di teras pondok, hujan turun dengan sangat deras. Aya mengambil kunci pondok dari tempat kunci disembunyikan. Ia membuka pintu pondok. Lalu menyalakan lampu.

“Masuk, Bang.”

Aya menatap Adit, tatapan mereka bertemu. Aya menyingkir dari ambang pintu, Adit mengikuti di belakang.

“Sebentar, aku gelar tikar untuk duduk.”

Aya mengambil tikar lipat yang terbungkus plastik, dan digantung di tiang pondok. Dengan dibantu Adit, tikar ia gelar. Adit duduk di atas tikar.

“Abang Ingin minum?”

“Minum?”

“Iya, teh, kopi, atau susu?”

“Menang ada di sini?”

Adit mengedarkan pandang ke penjuru pondok. Aya tersenyum.

"Di sini bisa dikata lengkap, ada teh, kopi, susu. Karena pondok ini jadi tempat beristirahat Abba, dan Paman Aman."

"Ooh ... kopi saja."

"Aku rebus airnya dulu."

Aya beranjak meninggalkan Adit. Ia menyalakan api di tungku, lalu mengisi ceret dengan air, sebelum ceret ia letakan di atas api tungku.

Setelah itu, Aya menyiapkan gelas. Satu gelas diisi gula, dan kopi, satu lagi diisi teh celup, dan gula.

"Buang air dimana?"

Aya terjengkit kaget, karena Adit tiba-tiba berdiri di sampingnya.

"Itu kamar mandi."

Aya menunjuk pintu kamar mandi. Adit melangkah ke pintu yang ditunjuk Aya. Setelah selesai buang air kecil, Adit ke luar dari dalam kamar mandi. Ia melangkah di atas tikar plastik. Adit tergelincir, karena kakinya yang basah menginjak karpet tidak dengan langkah mantap. Adit menggapai sesuatu, untuk menahan tubuhnya yang oleng, namun ....

Part 12

Namun ....

Punggung Adit jatuh berdebam di atas lantai. Dan, Aya jatuh tertelungkup di atasnya. Adit sudah menggapai lengan Aya, saat berusaha mencari pegangan. Sehingga tubuh Aya tertarik, dan jatuh menimpa tubuh Adit.

"Awww!"

Adit berteriak cukup nyaring, karena merasakan sakit di kepala, kepalanya terantuk tiang pondok dengan cukup keras.

Tanpa sadar, kedua tangan Adit sudah memeluk punggung Aya, yang berada di atas tubuhnya. Tubuh mereka menempel rapat. Sesaat, tak ada satupun dari mereka yang bergerak. Keduanya terlalu terkejut dengan yang terjadi pada diri mereka berdua.

Aya masih menelungkup di atas tubuh Adit. Ia merasa sulit menggerakkan tubuhnya. Meski ia ingin secepatnya bangun, dan menyingkir dari tubuh Adit.

Mereka tidak tahu, sepasang mata seseorang, yang berdiri di ambang pintu pondok tengah menatap mereka. Matanya tak berkedip, tubuhnya mematung. Pemandangan di hadapannya, membuat ia merasa sangat terkejut. Sesaat kemudian, ia tersadar dari pukaunya. Matanya mengerjap, menatap Aya, yang berbaring tertelungkup di atas tubuh Adit. Orang itu memilih untuk segera menyingkir dari ambang pintu pondok. Bergegas ia menuruni anak tangga, lalu kembali ke dalam mobil yang ia parkir di samping pondok. Hujan yang sangat deras tak bisa dikalahkan oleh suara deru mobil. Sehingga Aya, dan Adit tak mendengar ada mobil yang datang.

"Maaf ...." Adit yang pertama bersuara.

"Oh ...."

Aya berusaha bangkit dari atas tubuh Adit. Adit juga berusaha untuk duduk Saat Aya berusaha berdiri, ia memutar tubuh untuk membelakangi Adit, namun kaki Aya menginjak tikar plastik yang masih basah, ia terpeleset, dan jatuh ke belakang. Tubuh belakangnya, menimpa tubuh depan Adit.

"Awww!" Aya berseru nyaring.

"Arghh!" Tubuh Adit terjengkang ke belakang sekali lagi, dan sekali lagi, bagian belakang kepalanya terantuk tiang

pondok. Kali ini, kedua tangan Adit tanpa sengaja mendarat di atas dada, dan perut Aya. Punggung Aya menempel rapat di atas dada Adit.

"Oh ... maaf ...."

Aya menggeser tubuhnya ke bawah. Adit meringis, merasakan sakit karena gesekan bagian bawah perutnya dengan pantat Aya.

Aya tidak berani langsung berdiri, takut terpeleset lagi. Aya memutar tubuh, ia mengulurkan satu tangan, untuk membantu Adit bangun dari berbaringnya.

Satu Adit memegang tangan Aya, tangan yang lain menekan lantai. Kini mereka berdua duduk berhadapan. Adit mengusap bagian belakang kepalanya.

"Benjol?"

Aya menatap wajah Adit. Kepala Adit mengangguk.

"Sini!"

Aya berlutut dengan kedua kaki, diraih ujung rambutnya yang panjang, lalu didekatkan kepala Adit ke dadanya. Aya meniup ujung rambut, setelah membaca sesuatu. Lalu ia usap benjolan di kepala Adit dengan gumpalan ujung rambutnya. Wajah Adit bersandar di antara kedua gunung kembar Aya. Adit menahan nafas, takut detak jantungnya yang berpacu cepat terdengar oleh Aya. Ingin sekali Adit memeluk pinggang Aya, tapi ia tahan keinginan itu. Adit takut Aya tersinggung,

kemudian menjauhinya, atau sampai batal menerima lamarannya.

"Sudah, semoga benjolnya cepat kempes."

Aya melepas kepala Adit dari dekapan dadanya.

"Air mendidih!"

Aya bangkit dari berlutut. Adit menatap punggung Aya, yang tengah mengangkat ceret dari atas tungku.

Aya tidak mematikan api tungku. Ia berniat membakar singkong. Sebelum masuk pondok tadi, ia ada melihat singkong di teras pondok.

"Mau ke mana?" tanya Adit, karena melihat Aya melangkah ke luar.

"Mau ambil singkong."

Aya kembali ke dalam pondok dengan membawa dua buah singkong. Ia letakan singkong di atas bara api. Sementara menunggu singkong masam, ia menyeduh kopi untuk Adit, dan teh untuk dirinya sendiri.

Mencium aroma kopi, membuat Adit berdiri di samping Aya.

"Harum sekali aroma kopinya."

"Ini kopi asli, buatan rumah tangga."

Aya menoleh ke arah Adit, dengan wajah mendongak agar bisa menatap wajah Adit. Adit menundukkan wajah, matanya lekat pada bibir Aya. Aya mengalihkan tatapannya.

‘Dalam situasi begini, jika dia bukan Aya, pasti sudah aku cium bibirnya, aku dekap erat tubuhnya, aku ... arghh, tapi dia Aya. Sungguh aku tidak berani menciumnya, sebelum dia sah menjadi istriku. Dia berbeda, dia ... arghh, aku jatuh cinta padanya, bukan sekedar suka biasa, aku ....’

“Bang! Bang Adit!”

“Oh ... iya.”

“Ini kopinya, Abang duduk saja, aku selesaikan membakar singkong dulu.”

Aya membolak balik singkong yang ia bakar.

Suara ponsel Adit mengagetkan mereka berdua. Adit mengambil ponsel yang sebelum ke kamar mandi tadi ia letakan di atas tikar.

“Hallo, ada apa?”

Nada suara Adit terdengar ketus di telinga Aya, Aya memutar tubuh untuk menatap Adit. Suara hujan yang deras, memaksa Adit untuk bicara dengan volume besar.

“Aku sedang sibuk sekarang.”

Adit menyudahi pembicaraan. Diletakan lagi ponselnya di atas tikar. Aya meletakkan gelas berisi kopi di hadapan Adit yang duduk bersila, dan teh untuknya di dekat gelas kopi.

Aya kembali mendekati tungku, ia meletakan dua singkong bakar di atas nampan yang terbuat dari seng. Diambilnya pisau, ia letakkan di atas nampan juga. Lalu

dibawa nampan mendekati Adit. Aya duduk di hadapan Adit. Ia memotong ubi bakar, lalu membuang kulitnya, baru ia serahkan pada Adit singkong yang siap disantap.

"Coba sedikit dulu, takutnya Abang tidak suka."

Adit mencondongkan tubuh, lalu membuka mulutnya. Aya terkejut dengan sikap Adit. Ia pikir Adit akan menerima dengan tangannya. Tapi, disuapkan juga potongan singkong bakar itu ke dalam mulut Adit.

Adit menegakan punggung, lalu menggeser duduknya lebih dekat pada Aya. Ia mengunyah pekan singkong bakar di dalam mulutnya. Tanpa sadar, Aya memperhatikan gerakan mulut Adit. Wajah Aya memanas, kejadian mereka jatuh tadi membayang di dalam benaknya.

Pelukan tangan Adit terasa masih menempel di tubuhnya.

"Aya!"

"Oh ... iya. Mau lagi?"

Panggilan Adit membuat wajah Aya semakin merah saja.

Kening Adit berkerut dalam, matanya menyipit, menatap Aya yang menundukkan wajah. Dengan cekatan, jemari Aya bergerak membersihkan singkong bakar, agar bisa diberikan pada Adit.

"Kamu sakit?"

"Haah, apa!?"

Aya mengangkat wajahnya. Tatapan mata mereka bertemu, semburat merah terlihat semakin jelas di wajah Aya.

"Wajahmu merah ...."

Tangan Adit terangkat, disentuh pipi Aya dengan punggung jari telunjuknya. Mulut Aya terperangah, tatapan mata mereka bertemu. Perlahan, tatapan Adit turun ke bibir Aya. Sungguh godaan yang sangat sulit untuk ia abaikan. Mulut Aya yang terbuka, bak mengundangnya untuk menjamah dengan bibirnya.

"Aya ...."

Panggil Adit nyaris berbisik. Aya masih terpana, dengan wajah Adit yang bergerak semakin dekat ke arah wajahnya. Aya bak terhipnotis, tak mampu berkedip, tak mampu mengatupkan bibirnya, tak mampu bergerak. Hanya tatapannya lekat ke wajah Adit. Yang terlihat sangat tampan baginya.

Wajah Adit semakin mendekat. Adit memiringkan kepalanya, sedikit lagi, bibirnya menyentuh bibir Aya, ketika ....

Ketika ....

Suara petir yang menggelegar mengagetkan mereka. Keduanya tersadar, cepat Adit menarik kepala, dan menegakkan punggungnya. Diraih tangan Aya yang memegang potongan singkong bakar, ia masukan singkong bakar di tangan Aya ke dalam mulutnya. Aya yang masih terpana belum melepas singkong bakar di tangannya, Adit terpaksa menarik singkong dengan giginya.

“Enak,” ujar Adit disela kunyahan mulutnya.

“Oh ... lagi?” Tawar Aya.

“Ehm ....” Kepala Adit mengangguk.

Aya menundukkan kepala, ia membersihkan lagi singkong bakar dari kulit yang masih melekat. Setelah bersih,

ia angkat tangannya, singkong bakar siap untuk disuapkan ke mulut Adit. Adit kali ini mengambil singkong di tangan Aya. Lalu ia dekatkan singkong itu ke mulut Aya.

"Kamu makan juga, jangan aku terus."

Aya menatap mata Adit, kepala Adit mengangguk, mulutnya tersenyum. Aya membuka mulutnya, Adit menyuapkan singkong ke sela bibir Aya. Adit menelan air liurnya, melihat sepasang bibir Aya yang begitu menggoda hatinya.

'Tahan, Dit, tahan. Aya bukan gadis yang bisa kamu cium sebelum sah menjadi milikmu. Dia istimewa, tahan dirimu, jangan tampilkan kemesuman dirimu. Belum waktunya!'

"Kamu sering ke sini?" Tanya Adit, setelah meminum kopinya.

"Tidak juga."

Aya kembali membersihkan singkong bakar dari kulitnya yang hitam.

"Enak di sini, sejuk, tenang, damai, aku suka. Tidak keberatan, kalau aku sering datang, dan minta temani ke sini?"

"Tentu saja tidak."

Kepala Aya yang masih menunduk menggeleng.

"Aku sadar, kenapa kamu merasa sangat berat meninggalkan kampung ini. Karena di sini memang tempat yang nyaman untuk ditinggali. Boleh aku berbaring? Kepalaku

sedikit sakit karena terbentur tadi.”

Adit ingin berbaring di atas tikar.

“Tunggu, aku gelarkan kasur untuk Abang berbaring.”

Aya menunjuk ke arah kasur yang terbungkus plastik di pojok pondok.

Lalu Aya memindah gelas berisi kopi, dan teh, juga tempat singkong bakar ke atas meja kecil yang ada di sana.

“Ooh ... iya, enghh, tidak ada yang akan menggerebek kita’kan, kalau berduaan di sini?”

Adit bertanya, sambil membantu Aya menggelar kasur, melapisi kasur dengan sprei, dan membungkus bantal dengan sarung bantal.

“Bang Adit takut digerebek?”

“Aku? Aku bersyukur kalau digerebek, artinya bisa cepat menikah sama kamu. Tapi, tentu tidak baik untuk nama baik keluargamu,” jawab Adit, senyum tersungging di bibirnya.

Adit duduk di atas kasur, Aya duduk di tikar.

“Kai, dan Nini yang dulu pernah digerebek di sini.”

“Haah, yang benar!?” Mata Adit terbuka lebar, meski ia tahu kisah asmara ayahnya, yang berupa cinta segitiga, antara ayahnya dengan nNini Aya, Asifa, dan Kai Aya, Aska. Tapi, Adit tidak pernah mendengar cerita tentang penggerebekan.

“Aku jadi penasaran, bagaimana ceritanya?”

“Waktu itu, Kai, dan Nini sudah menikah. Tapi, saat

itu masih hanya keluarga saja yang tahu akan pernikahan mereka. Kai, dan Nini ada di pondok ini, tiba-tiba datang preman kampung sebelah. Mereka mengancam, kalau tidak diberi uang sejumlah yang mereka inginkan, maka mereka akan menyebarkan ke seluruh warga, kalau Kau, dan Nini ....”

“Bernapas, Aya Sayang ....”

Tatapan Adit, dan Aya bertemu.

“Oh, maaf, maaf kalau aku sudah lancang memanggilmu sayang. Itu ... itu karena kebiasaan saja, maaf ....”

“Kebiasaan? Maksud Bang Adit, Abang terbiasa memanggil wanita manapun, dengan sebutan sayang, begitu?”

Tatapan Aya lekat ke wajah Adit. Ia menunggu jawaban Adit.

“Bukan ... bukan, bukan begitu maksudku, Sayang. Eh, maaf, panggilan sayang itu memang terbiasa terlontar begitu saja, kalau aku bicara dengan orang-orang yang aku sayang. Seperti dengan Meli, atau dengan sepupu-sepupuku.”

Wajah Aya merona, mendengar panggilan sayang itu tercetus dari alam bawah sadar Adit.

“Aku bukan playboy, Aya. Aku memang pernah punya beberapa teman dekat wanita. Tapi, aku tidak pernah mendua. Tidak juga gonta ganti pacar seenaknya. Bukan bermaksud membandingkan, aku hanya ingin jujur mengatakan.

Kamu wanita paling istimewa yang pernah aku kenal. Aku menyayangimu, aku jatuh cinta padamu, meskipun kita jarang bertemu. Terima kasih sudah mau menerima lamaranku, aku ....”

“Bernafas, Bang.”

Adit menarik nafas dalam, lalu ia hembuskan perlahan. Sejenak ia tersenyum.

“Aku terlalu bahagia, Aya. Karena kamu mau menerima lamaranku pada akhirnya.”

Tatapan teduh mata Adit membuat wajah Aya merona. Aya tidak punya pengalaman sama sekali dalam hal cinta, dan pria. Hanya ada Aman di dalam hatinya. Mengingat Aman, Aya menundukkan wajahnya.

‘Lupakan, Aya, lupakan! Kamu sudah berjanji untuk itu!’

“Aya, kamu melamun!”

“Hah!”

Aya mengangkat wajahnya.

“Tidak, aku hanya merasa lucu,” sahut Aya setelah mampu menghalau resah hatinya.

“Apa yang lucu?” Adit mengernyitkan keningnya, ditatap dirinya sendiri.

“Bukan penampilan Bang Adit yang lucu, tapi ... aku menerima lamaran Abang sudah dari tadi, kenapa baru sekarang mengatakan terlalu bahagia.”

“Terkadang, kalau terlalu bahagia, lidah menjadi kelu untuk berkata-kata. Bingung harus bagaimana cara mengungkapkannya. Aku terlalu bahagia, Aya. Kabar baik ini, pastinya bukan cuma aku yang bahagia menerimanya, tentu semua keluarga di Jakarta juga.”

“Terima kasih, Bang Adit begitu sabar menunggu jawabanku. Maafkan aku, sudah membuat menunggu.”

“Tidak apa, menunggu lama, tapi hasilnya luar biasa.”

“Bagaimana kalau Bang Adit sudah menunggu, tapi aku menolak?”

“Selama belum ada pria yang menyebut namamu di hadapan penghulu, aku akan terus menunggumu.”

Tatapan mata mereka bertemu, senyum lembut Adit dibalas Aya.

Aya punya keyakinan, tidak akan sulit baginya melupakan Aman, bila ia pergi dari kampung. Dan, tidak akan sulit baginya, untuk jatuh cinta pada Adit, kalau melihat sikap Adit yang baik di matanya.

Part 14

Adit, dan Aya tiba kembali di rumah.

Adit langsung pamit pulang, pada semua yang ada di runah Aska, sebelum pergi dengan mobilnya. Adit tidak sabar untuk menyampaikan kabar gembira pada keluarganya di Jakarta, terutama pada orang tuanya.

"Berteduh di pondok?" Tanya Asifa.

"Iya, Nini."

"Apa yang kalian lakukan di pondok?" Tanya Asifa menyelidik. Ditatap lekat wajah, dan tubuh Aya.

"Kenapa, Ni? Takut Aya berbuat dosa?"

Aya tidak marah dengan tatapan mata nininya, ia justru tersenyum.

"Bukannya Nini tidak percaya dengan kamu, Aya. Tapi,

pondok itu ....”

“Aya tahu, suasana di pondok, hujan yang turun, sejarah pondok yang penuh asrama cinta bergelora. Tapi ... Aya tahu batasan, begitu juga dengan Bang Adit.”

“Tahu batasan?” Kening Asifa berkerut dalam.

“Apa arti tahu batasan itu, Aya? Boleh menjamah dirimu, selain yang paling berharga?”

“Nini ... Aya, dan Bang Adit hanya duduk berdua. Aya membuat kopi untuk Bang Adit, dan teh untuk Aya sendiri. Lalu Aya membakar dua singkong, kami makan berdua, sambil bicara, itu saja, Nini.”

“Huh ... Nini percaya.”

“Rahmi mana?”

“Dibawa Abahnya ke rumah belakang.”

“Sudah berhenti diarenya Paman Aman?” Aya mengikuti langkah Asifa menuju dapur. Asisten rumah tangga mereka sedang menyiapkan bahan untuk makan siang, yang akan dimasak Asifa.

“Nini tidak tahu, coba kamu lihat ke rumah belakang. Takutnya Pamanmu masih sakit, Ami rewel.”

“Acil saja yang ke rumah belakang ya, Cil. Biar ini Aya yang kerjakan.”

“Aya, sejak kapan kamu tawar menawar begitu kalau disuruh!”

Mata Asifa melotot ke arah cucunya.

"Maaf, Nini. Iya, Aya ke rumah belakang."

Dengan setengah hati, Aya akhirnya melangkahkan kaki ke rumah belakang. Karena setengah hati, ia jadi tidak hati-hati. Aya terpeleset, tubuhnya jatuh terduduk di tanah. Aya berteriak cukup nyaring. Pintu rumah belakang terbuka. Aman langsung mendekati Aya.

"Aya, hati-hati jalannya!"

Aman mengangkat tubuh Aya.

"Kenapa?"

"Aya jatuh Ama, terpeleset!" Jawab Aman.

"Ya Allah, Aya ... bawa masuk, Man. Baringkan di atas sofa."

Asifa menunjuk sofa ruang tengah, Aya tak mampu bersuara, ia merasakan sakit, sampai menetes air matanya.

"Aku jemput tukang urut dulu, Amma," pamit Aman setelah membaringkan Aya di atas sofa.

"Iya, eh ... Ami mana?"

"Ami tidur."

"Ya sudah, Acil temani Ami dulu. Aku tidak jadi masak hari ini, nanti beli saja."

Acil bergegas ke rumah belakang. Aman pergi dengan sepeda motornya, untuk menjemput tukang urut. Asifa mengambil handuk kecil, dan baskom yang diisi air. Lalu ia

mendekati Aya.

Asifa berlutut di dekat sofa.

“Maafkan, Nini. Harusnya Nini tidak memaksamu ....”

“Ini bukan salah Nini, Aya saja yang tidak hati-hati, Nini.”

Asifa membersihkan tangan, dan kaki Aya dari tanah yang basah karena habis hujan.

“Nini ambil sarung dulu, biar celanamu yang kotor bisa dilepas.”

Asifa bangun dari berlutut, ia masuk ke dalam kamar, meninggalkan Aya sendirian.

‘Ya Allah, apa sebenarnya yang sedang aku rasakan ini. Hatiku berbunga saat dekat dengan Paman Aman, tapi aku juga mulai merasakan nyaman berada di dekat Bang Adit. Aku mohon, jangan buat hatiku bimbang lagi. Aku sudah mengambil keputusan, mantapkan hatiku untuk melangkah bersama Bang Adit, dalam jalan yang Kau ridhoi, aamiin.’

Aya mengusap matanya yang basah.

Asifa ke luar dari dalam rumah dengan membawa sarung. Dibantu Aya melepas celana panjangnya, dan memasang sarung.

“Nini sudah menelpon Ammamu, juga Kai.”

“Nini, itu tidak perlu, ini hanya sakit sedikit.”

“Sakit sedikit bagaimana, kalau kamu saja tidak bisa bangun. Untung ada Aman, kalau tidak ada, siapa yang akan

mengangkat kamu tadi."

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam, masuk Cil."

Asifa menyambut Acil Amnah, tukang urut paling terkenal di kampung mereka.

"Aya tagalingsir, Cil ai. Gugur tahantak, kada kawa bangun tadi, untung ada Aman meangkat, jaka kadada kayapakah (Aya terpeleset, Cil. Jatuh terduduk, tidak bisa bangkit tadi, untung ada Aman mengangkat, kalau tidak ada entah bagaimana)."

"Berabah di bawah haja, Sifa ai, ampar akan tikarkah, apakah nah (Berbaring di bawah saja, Sifa, gelarkan tikar atau apa)."

"Oh, iya, tunggu sebentar. Man, ambilkan kasur kecil di kamar yang ada dipojok, bawa sprei, dan bantalnya sekalian."

"Baik, Amma."

Bergegas Aman menaiki anak tangga, melaksanakan perintah Asifa.

Aman turun dari lantai atas, dengan membawa kasur, dan bantal. Langsung ia gelar kasur di ruang tengah, dan ia pasang spreinya sekalian.

Tanpa bicara, ia mendekati Aya. Diangkat tubuh Aya dari sofa. Lalu ia baringkan di atas kasur. Aya berusaha menahan nafas, ia takut detak jantungnya terdengar oleh Aman. Aya sadar, jika ia terus bertahan di sini, akan sulit baginya untuk

menghapus cintanya pada Aman.

"Aku ke rumah belakang dulu, Amma. Kalau butuh bantuan, telpon saja, jadi tidak perlu ke rumah belakang untuk memanggilku. Aku takut, nanti ada yang terpeleset lagi."

"Iya, terima kasih, Man. Acil suruh ke sini ya."

"Baik, Amma. Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Aman ke luar dari pintu samping.

Acil urut mulai memijit Aya.

"Tidak ingin nikah lagi Aman, Sifa?"

"Belum ingin untuk saat ini, katanya, Cil."

"Padahal, banyak wanita di sini yang mengincar Aman."

"Itulah, sudah sering kami membicarakan masalah ini. Tapi, jawaban Aman ya begitu, Cil."

Asifa menghela nafas dalam.

"Assalamualaikum."

Acil masuk lewat pintu samping.

"Walaikum salam. Cil, beli lauk ya, di warung Mama Caca."

"Iya."

"Aku ambil duitnya dulu."

Asifa meninggalkan ruang tengah, ia masuk ke dalam kamar, lalu ke luar lagi, dengan membawa uang dua lembar seratus ribuan.

"Beli sayur keladi dua porsi. Haruan bakar cacapan enam, Acil terserah ingin makan dengan apa, beli sekalian, Cil."

Asifa menyerahkan uang di tangannya pada Acil.

"Aku tulak damini nah, Assalamualaikum (Aku pergi sekarang, Assalamualaikum)"

"Walaikum salam."

"Acil mau minum apa?" Tawar Asifa pada tukang urut.

"Aku tidak minum air gula, Sifa. Air putih saja."

"Aku tinggal ke dapur dulu, Cil."

"Iya."

Part 15

Sementara itu, Aman sudah berada di rumah belakang. Ia duduk di tepi ranjang. Ditatap Rahmi yang masih tertidur. Setiap menatap Rahmi saat tidur, ada rasa sedih yang tak bisa Aman ungkapkan. Matanya selalu berkaca-kaca. Ia merasa sedih, karena Rahmi harus tumbuh tanpa seorang ibu bersamanya. Meski Rahmi tak kekurangan kasih sayang, tapi tetap saja ada perasaan pilu di dalam hati Aman.

Aman mengusap wajah dengan satu telapak tangannya. Kejadian saat ia membopong Aya tadi berkelebat di dalam benaknya. Aman memejamkan mata.

'Apa yang kamu pikirkan, Aman. Tak pantas bagimu menyimpan rasa berlebih pada Aya. Bercermin, Aman. Siapa dirimu, darimana kamu berasal. Kamu ....'

"Astaghfirullah hal adzim!"

Aman mengusap wajahnya. Selama ini, ia menyimpan dengan rapi perasaannya. Bagaimana hatinya tak jatuh cinta pada Aya. Sementara gadis itu begitu menyayangi, dan penuh perhatian pada putrinya. Rahmi sangat lengket dengan Aya. Aya begitu lembut dalam memperlakukan Rahmi. Karena sadar diri, Aman berusaha untuk menjaga jarak dari Aya, dan berusaha untuk menyingkirkan rasa yang tumbuh di dalam hatinya. Namun, semakin keras ia berusaha, semakin kuat rasa cinta itu mencengkeram hatinya.

"Astaghfirullah hal adzim ... Astaghfirullah hal adzim ... sadar, Aman, sadar."

Aman memejamkan mata, diusap dadanya yang terasa sesak. Namun bayangan apa yang ia lihat di dalam pondok kebun hari ini berkelebat.

Aman melihat Aya dalam posisi sangat intim dengan Adit. Tapi, Aman masih bisa berpikir jernih. Ia yakin, apa yang dilihatnya, tidak seperti yang sempat berkelebat di dalam benaknya.

Aman percaya, apa yang ditanamkan keluarganya sejak dini, pasti tidak akan dilanggar oleh Aya. Aman yakin, ada cerita dibalik apa yang terjadi di antara Aya, dan Adit. Meski hatinya sempat terbakar api cemburu, tapi kemudian Aman sadar, ia tidak pantas untuk memiliki perasaan itu.

Aman menarik nafas dalam, lalu ia hembuskan perlahan.

‘Kubur dalam-dalam rasa cintamu, Aman. Apa aku harus melupakan cintaku pada Aya, dengan menerima salah satu wanita yang mencoba mendekatiku. Mudah saja bagiku melakukan itu, tapi bagaimana dengan Rahmi. Akankah ia bisa lepas dari Aya? Ya Allah ... Kau yang memiliki kuasa atas rasa hatiku. Aku mohon padaMu. Tolong singkirkan rasa cintaku pada Aya. Cinta ini jatuh pada hati yang salah. Aku tak ingin melanjutkan kesalahan ini. Aku mohon Ya Allah ....’

Aman mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Sesungguhnya ia masih merasa lemas. Tapi, mendengar teriakan Aya saat jatuh tadi, rasa lemas yang ia rasa, sirna begitu saja. Bahkan ia mampu membopong Aya.

Aman membaringkan tubuh di sisi Rahmi. Ia berharap tak tertidur, karena harus mengantar Acil urut pulang. Namun hujan yang kembali turun, membawanya ke alam mimpi pada akhirnya.

Di rumah Devira.

Devira sekeluarga sedang di Jakarta, Adit di rumah hanya dengan asisten rumah tangga. Adit duduk di tepi ranjang, di dalam kamarnya. Ia sedang menghubungi daddy-nya, untuk menyampaikan berita gembira, lamarannya diterima oleh

Aya.

“Assalamualaikum, Daddy.”

“Walaikum salam, Indra. Apa ada kabar baik?”

“Alhamdulillah, Aya baru saja menerima lamaranku, Daddy.”

Suara Adit nyata terdengar bergetar, karena rasa haru, juga bahagia.

“Alhamdulillah, akhirnya ... penantianmu tidak sia-sia. Semua yang ada di sini, pasti gembira mendengar berita ini. Kapan kita bisa melamar Aya secara resmi?” Tanya Adam.

“Aya minta waktu dua bulan, Daddy.”

“Kenapa minta waktu lagi, Indra?”

“Dia minta waktu dua bulan, karena masih ingin di sini. Sebelum harus pergi mengikuti aku ke Jakarta. Pasti sangat berat buat Aya, meninggalkan kampung tempat dia dilahirkan, dan dibesarkan, Daddy.”

“Hhh ... baiklah, kalau begitu berita gembira ini kita simpan dulu. Daddy takut Oma, dan Mommymu ribut nantinya, karena harus menunggu lagi. Kamu mengerti maksud Daddy?”

“Iya, aku mengerti, Daddy.”

“Kapan kamu pulang?”

“Lusa aku pulang.”

“Baiklah, jaga dirimu dengan baik di sana, jangan

membuat malu keluarga."

"Baik, Daddy."

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Adit meletakan ponsel di atas meja. Senyum mengembang di bibirnya, mengingat apa yang terjadi hari ini.

"Aku mencintaimu, Nur Asrifa Fauzira. Aku mencintaimu ...."

Adit menghembuskan nafas dengan kuat, rasa lega di dalam rongga dada, karena penantian panjangnya berakhir sudah. Aya bersedia menerima lamarannya.

"Akan aku jadikan kamu ratu, tidak hanya di dalam hatiku, tapi juga di dalam rumah tangga kita nantinya, Nur Asrifa Fauzira, itu janjiku."

Adit membaringkan tubuhnya. Meski hatinya ingin sekali menelpon pujaan hati, tapi ia merasa sungkan, karena mereka baru saja melewatkan waktu bersama. Adit memejamkan mata. Hujan yang kembali turun, membuat ia akhirnya terlena.

Asifa menelpon Aman, ia meminta Aman mengantarkan tukang urut pulang. Aman datang dengan menggendong Rahmi.

"Rahmi tinggal sama Nini ya, Abah mengantar Nini urut

pulang dulu.”

Aman menurunkan Rahmi di dekat Asifa.

“Mau gendong Kak Aya,” rengek Rahmi.

“Kak Aya sedang sakit, Aya dengan Nini saja ya,” bujuk Asifa.

“Aya, ingin berbaring dimana? Di sofa tadi, atau ingin ke kamar?” Tanya Aman.

“Bawa ke kamarnya saja, Man.” Asifa yang menjawab, dan Aya bersyukur untuk itu.

“Aku antar Aya ke kamar dulu,” ucap Rahman sebelum mengangkat tubuh Aya, lalu membopong tubuh mungil Aya menaiki anak tangga. Aya melingkarkan tangan di leher Aman. Wajahnya yang merona menyusup di lekukan leher Aman. Aya memejamkan mata, menikmati saat berada begitu dekat dengan Aman.

“Buka pintunya, Aya,” pinta Aman saat mereka sudah berada di depan pintu kamar Aya. Aya memutar gagang pintu. Aman mendorong daun pintu dengan kakinya, lalu membawa Aya melangkah masuk.

Dibaringkan Aya di atas ranjang. Aman terkesiap, melihat air mata yang membasahi pipi Aya.

Aman duduk di tepi ranjang.

“Apa terasa sangat sakit?”

Aman menatap Aya yang tengah menghapus air

matanya. Namun air mata Aya semakin deras. Rasa hatinya kembali goyah. Aya merasa begitu dekat dengan Aman, namun ia sadar, hati Aman tak akan pernah bisa ia gapai.

"Aya ...."

Part 16

"Aya ...."

"Aku tidak apa-apa. Paman bisa pergi."

Aya berusaha menahan tangis, tapi yang terjadi tangisnya semakin menjadi.

"Aya, maaf, Paman rasa, tangisanmu bukan karena rasa sakit di tubuhmu, tapi karena sesuatu di dalam hatimu. Apa ada yang membuat hatimu terluka?"

Rasa cemas menyergap perasaan Rahman, ia takut, tangisan Aya ada hubungannya dengan kejadian di pondok tadi.

"Aya ...."

"Man, cepat antar Acil pulang!"

Panggilan Asifa dari bawah tangga, membuat Aman

bangkit dari duduknya.

"Paman harus pergi, kalau Aya perlu teman bicara, Paman siap mendengarkan kapan saja."

Aman meninggalkan Aya, tanpa menunggu jawaban gadis itu.

Aya menghapus air mata, ia berusaha untuk ikhlas melepas cintanya pada Aman. Meski ia tahu, itu tidak akan mudah ia lakukan.

"Aya!"

Rara, dan Razzi muncul di ambang pintu kamar.

"Maaf, Sayang. Amma tadi ke Binuang dengan Abba. Menengok keluarga Kai Abba yang sedang sakit di sana. Bagaimana keadaanmu, apa sebaiknya kita ke rumah sakit?"

Rara duduk di tepi ranjang. Razzi menarik kursi belajar Aya, lalu duduk di kursi itu.

"Aya baik-baik saja, Amma. Hanya terpeleset saja, bukan hal yang serius."

"Sejak kecil, kamu ini sering sekali terpeleset. Apa ada makanan yang kamu inginkan, tapi belum kesampaian?" Rara merapikan rambut Aya yang meriap di kening putri kesayangannya itu.

"Tidak ada, Amma."

Kepala Aya menggeleng pelan.

"Assalamualaikum."

Semua menoleh ke arah pintu, seraya menjawab salam.

"Walaikum salam."

Rara, dan Razzi bangkit dari duduk mereka. Wira, dan Ziah masuk ke dalam kamar, diikuti Aska, dan Asifa.

"Sudah diurut?" Tanya Ziah, ia duduk di bekas tempat Rara duduk tadi. Wira juga duduk di kursi yang tadi di duduki Razzi. Sedang yang lain berdiri.

"Sudah, Nini Abba. Maaf, Aya jadi merepotkan semua orang."

Aya mengusap matanya yang basah.

"Lain kali hati-hati kalau jalan ya, Sayang."

"Iya, Nini Abba."

"Bang Wira, dan Kak Ziah, makan siang di sini saja ya," ujar Asifa.

"Terserah Abahnya Razzi saja," sahut Ziah.

"Iya, Sifa." Kepala Wira mengangguk.

"Ra, ikut Amma ke dapur." Asifa menggamit lengan Rara. Asifa minta Rara untuk membeli lauk tambahan untuk makan siang mereka.

Sore hari, Adit datang berkunjung. Asifa mengijinkan Adit masuk ke kamar Aya, karena ada Rahmi di sana.

Adit duduk di kursi belajar Aya. Aya duduk di atas

tempat tidur. Ada Rahmi juga di atas tempat tidur, Rahmi asik mewarnai gambar Putri Salju.

"Bagaimana keadaanmu?"

Tatapan Adit menyiratkan rasa cemas.

"Aku tidak apa-apa. Orang rumah saja yang terlalu membesar-besarkan," jawab Aya. Senyum manisnya membuat sorot cemas di dalam mata Adit sirna.

"Alhamdulillah, aku baru sore ini dikabari Kai Aska."

"Maaf, jadi merepotkan."

"Aku tidak merasa di repotkan, aku justru senang dikabari."

"Kapan Bang Adit pulang?" Tanya Aya, ditatap wajah tampan di hadapannya.

"Kenapa? Sudah merasa bosan melihat aku ya?"

Adit balas menatap lekat wajah Aya.

"Tentu saja tidak."

Kepala Aya menggeleng pelan. Wajahnya merona, rona yang membuat perasaan Adit terlambung tinggi.

"Besok siang aku pulang. Tadinya, aku ingin mengajakmu pergi ke luar malam ini. Tapi, aku bukannya ke luar, tapi justru harus masuk ke dalam kamarmu."

Adit mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar Aya.

"Kamarmu nyaman sekali. Aku rasa, aku akan betah

kalau tidur di sini."

"Hah, apa!?"

Mata Aya melotot.

"Kenapa? Kalau kita menikah, lalu pulang ke sini, tentu kita akan menginap di kamar ini bukan?"

Adit mengangkat kedua alisnya, senyum menggoda menghias bibirnya

Wajah Aya kembali merona, Adit tersenyum puas melihatnya.

"Aku akan sabar menunggu dua bulan, untuk melamarmu secara resmi. Aku akan sabar menunggu, saat namamu bisa aku sebut di depan penghulu. Aku sabar menunggu, untuk bisa membawamu ke dalam dekapanku. Aku akan sabar menunggumu Nur Asrifa Fauzira."

"Terima kasih, Abang bersedia menunggu."

"Benar Bang Adit besok pulang?"

"Iya."

Kepala Adit mengangguk.

"Titip salam buat semua keluarga di Jakarta."

"Ya, nanti aku sampaikan. Aku pasti akan merindukanmu."

Adit mulai lagi dengan godaannya, yang selalu bisa membuat wajah Aya merona. Dan, rona wajah Aya, membuat hati Adit berbunga-bunga.

"Kamu mencium sesuatu, Aya?"

Adit mengedarkan pandangan ke penjuru kamar Aya.

"Hah, mencium apa?"

"Aroma wangi bunga?"

"Bunga apa? Mawar, dan melati di samping rumah sedang tidak berbunga."

Aya kebingungan dengan aroma yang dikatakan Adit. Karena ia tidak mencium aroma apapun, kecuali aroma minyak telon Rahmi.

Adit menundukkan wajahnya, dibaui tubuhnya sendiri.

"Oh ... dari sini asalnya ...."

Adit menunjuk kemejanya tepat di bagian dada.

"Hah? Aroma pewangi pakaian?"

Tanya Aya dengan mata melebar. Ditatap arah yang ditunjuk oleh Adit.

"Bukan."

Kepala Adit menggeleng. Bibirnya tersenyum, melihat kebingungan, sekaligus rasa penasaran Aya.

"Lalu, aroma bunga darimana? Dari sabun mandi, atau parfum Bang Adit?"

"Bukan."

Kepala Adit kembali menggeleng.

"Lalu darimana?"

Aya menatap lekat wajah Adit. Rasa penasaran, dan kebingungannya butuh jawaban.

“Dari sini, dari dalam hatiku yang sedang berbunga-bunga, karena sangat bahagia, bisa sedekat ini dengan gadis yang aku cinta.”

Adit meletakkan telapak tangan kanan di dadanya

“Hah!”

Mulut Aya ternganga, matanya melebar, ia belum pernah mendengar siapapun bicara hal seperti itu padanya.

Rahmi menoleh, keasikannya mewarna terusik, karena mendengar suara Ara yang cukup nyaring.

“Kak Aya!”

Rahmi bangkit dari duduknya, kedua tangannya memeluk leher Aya.

“Kak Aya tidak apa-apa.”

Aya mengusap punggung Rahmi.

“Rahmi mau ikut Om?”

Adit mengulurkan kedua tangannya. Kepala Rahmi menggeleng, ia masih memeluk leher Aya.

“Assalamualaikum,” salam terdengar seiring munculnya Rahman di ambang pintu.

“Waalaikum salam.”

Adit bangkit dari duduknya, lalu.mengulurkan tangan pada Rahman.

“Apa kabar, Paman.”

“Alhamdulillah, baik.”

Rahman menjabat telapak tangan Adit.

“Ami, kita pulang ke rumah belakang ya, Sayang.”

“Tidak, Abah. Ami mau sama Kak Aya.”

Kepala Rahmi menggeleng.

“Kak Aya sedang sakit.”

“Tidak apa, Paman. Biar Ami di sini.”

“Nanti merepotkan.”

“Tidak.”

“Ya sudah kalau begitu. Telpon Paman kalau dia rewel, biar Paman jemput.”

“Iya.”

“Ami jangan merepotkan Kak Aya ya, Abah pulang dulu.”

“Iya, Abah.”

“Mari ... Assalamualaikum.”

Rahman menatap Adit.

“Waalaikum salam, silakan, Paman.”

Rahman melangkah ke luar dari dalam kamar Aya. Ia berhenti sesaat di puncak tangga. Ditarik dalam nafas, dihembuskan dengan perlahan. Tak bisa ia pungkiri, ada rasa cemburu di dalam hati.

Rahman masuk ke dalam rumah, ia duduk di sofa ruang tamu. Diusap wajah dengan kedua telapak tangan, ia mampu menahan gemuruh hati karena cemburu.

‘Ingat, Man. Siapa dirimu, siapa? Kamu tak pantas menyimpan rasa ini. Enyahkan perasaan cintamu pada Aya. Hapuskan segera, sebelum tumbuh menjadi nafsu ingin memilikinya!’

“Astaghfirullah hal adzim ....”

Aman menarik nafas dalam, lalu ia hembuskan perlahan. Memang tak mudah baginya, menepis rasa ada. Ia jatuh cinta pada Aya, sejak Aya menginjak remaja, namun ia simpan rapat cintanya, dan ia terima perjodohan dengan almarhumah ibu Rahmi. Aman berusaha mencintai istrinya. Meski di sudut

hati masih tersimpan cinta pertamanya, cinta untuk Aya. Saat menyadari kalau ia sudah jatuh cinta pada Aya, yang usianya baru belasan tahun. Aman merasa kalau dirinya sudah gila. Apa lagi Aya adalah anak dari kakak angkatnya sendiri.

Menikah, adalah caranya untuk menghalau rasa, yang baginya terlarang ada.

Aman memejamkan mata, berkelebat di benaknya, apa yang terjadi di pondok siang tadi. Adit berada di bawah tubuh Aya. Untung saja Aman masih bisa menahan diri. Ia percaya, apa yang ia lihat tidak seperti apa yang ia pikirkan. Aya dididik dengan baik oleh keluarganya, tentu dia tidak akan melanggar apa yang terlarang baginya.

Namun, rasa cemburu tak bisa ia singkirkan begitu saja. Rasa itu menyesakkan dada. Meski ia sudah berusaha ikhlas sejak lama, karena sadar tak pantas baginya jatuh cinta pada Aya.

“Ya Allah, singkirkan rasa cinta ini. Aku mohon, aamiin.”

Adit kembali ke Jakarta, dengan perasaan bahagia membuncah di dada. Penantiannya tak sia-sia, karena akhirnya Aya mau menerima pinangannya.

Adit tiba di rumahnya, disambut oleh maminya.

“Assalamualaikum, Mommy. Mommy sehat?” Adit

memeluk tubuh mungil maminya, setelah mencium punggung tangan wanita paling ia cintai itu.

“Waalaikum salam, Alhamdulillah, semua di sini sehat. Kamu kelihatan bahagia sekali.”

Adis memukul pelan lengan putranya.

“Mommy sudah tahu jawabnya kenapa aku bahagia.”

Adit duduk di sofa, diikuti oleh Adis.

“Alhamdulillah, penantian yang tidak sia-sia. Gadis seperti Aya memang istimewa, tidak akan mudah meraihnya. Perlu perjuangan, dan doa.”

Adis mengusap lembut bahu putranya.

Adit meraih jemari maminya, dibawa ke bibir untuk ia kecup lembut.

“Terima kasih atas dukungan Mommy. Keberhasilan usahaku, tentu karena doa Mommy.”

Adit menatap wajah cantik mommynya.

“Sudah makan?”

“Sebelum berangkat tadi, makan dulu di rumah Aya. Masakan Nini Aya luar biasa, enak sekali.”

Adit mengacungkan dua jempolnya.

“Tampaknya kamu betah di sana ya.”

Adit tertawa pelan.

“Dimanapun berada, kalau ada pujaan hati bersama, pasti akan betah, Mom.”

Kali ini, Adis yang tertawa pelan.

"Hatimu benar-benar sudah terpikat pada Aya ya."

"Kalau aku tidak benar-benar terpikat, tidak akan aku mau menunggu, dan datang jauh-jauh ke sana, Mom."

Adis kembali tertawa.

"Sekarang ganti pakaianmu, istirahat dulu."

Adis bangkit dari duduknya. Adit ikut berdiri juga.

"Aku ke kamar dulu, Mom."

"Iya."

Adit menuju anak tangga, ia melangkah sambil bersenandung. Adis menatap punggung putranya. Matanya berkaca-kaca. Rasa bahagia, karena Allah memberinya putra yang luar biasa. Awalnya, Adit menolak perjodohan dengan Aya. Adit ingin bebas memilih sendiri pasangan hidupnya. Namun, karena terlalu sibuk bekerja, Adit tak punya waktu untuk menjalin hubungan serius dengan wanita. Sehingga akhirnya ia pasrah menerima wacana perjodohan dengan Aya.

'Sekarang, kamu sudah jatuh cinta pada Aya dengan begitu cepat. Tidak seperti Mommy, dan Daddy yang baru jatuh cinta setelah menikah. Semoga kamu bahagia, Sayang.'

Di kamar Adit.

Setelah meletakan ransel berisi pakaian, lalu mengeluarkan, dan meletakan di atas meja apa yang ada di dalam saku kemeja, dan saku celana. Adit melepas kemejanya.

Lalu duduk di tepi ranjang. Diraih ponsel yang baru ia letakkan di atas meja.

"Assalamualaikum." Adit menyapa lembut sebelum yang ia hubungi menyapa lebih dulu.

"Waalaikum salam."

Sahutan dari seberang tak kalah lembut terdengar. Senyum tersungging di bibir Adit, seakan si gadis pujaan hati ada di hadapannya.

"Aku sudah tiba di rumah."

"Alhamdulillah. Bagaimana kabar keluarga di sana?"

"Alhamdulillah, baik. Tapi ...."

Adit menggantung ucapannya.

"Tapi apa?"

"Ada yang tidak baik."

"Apa?"

Nada penasaran terdengar dari suara Aya.

"Ada yang sakit," jawab Adit, dengan senyum terkulum di bibirnya.

"Siapa yang sakit, Bang Adit?"

Kali ini nada cemas yang terdengar nyata dari suara Aya.

"Aku yang sakit."

Senyum di bibir Adit melebar, membayangkan wajah Aya yang pasti sedang merasakan kebingungan.

"Bang Adit sakit apa? Bukannya saat berangkat dari sini

tadi baik-baik saja.”

Senyum Adit semakin lebar, karena mendengar nada cemas dari suara Aya. Hati Adit berbunga-bunga.

“Iya, tadi aku baik-baik saja. Tapi saat tiba di rumah aku mendadak sakit.”

“Kok bisa? Sakit apa? Bang Adit ada salah makan barangkali? Tadi makan apa selain makan siang di sini?”

Pertanyaan beruntun Aya, membuat hati Adit berbunga-bunga.

‘Ya Allah, Nur Asrifa Fauzira, kamu membuatku merasa seperti remaja yang baru pertama jatuh cinta. Perasaanku melambung mendengar pertanyaanmu yang bernada cemas. Aku jatuh cinta padamu, Nur Asrifa Fauzira ....’

“Bang! Bang Adit baik-baik saja’kan? Cepat ke dokter, Bang!”

“Ini penyakit yang tidak ada obatnya di apotik, Aya.”

Senyum Adit sudah sampai ke telinga, saling lebarnya.

“Kok bisa?”

“Obatnya hanya ada di Banjarbaru.”

“Hah! Obatnya ada di sini? Kasih tahu Aya, belinya di mana, nanti Aya belikan, lalu langsung dikirim ke Jakarta.”

“Kamu cemas sekali mendengar aku sakit ya?”

“Hah! Eh ... oh, tidak boleh ya?”

“Aku bahagia merasakan Aya perhatian sama aku. Belum

jadi suami saja sudah diperhatikan, apa lagi nanti, kalau aku jadi suami Aya."

Hening, tak ada jawaban dari Aya. Adit yakin, wajah Aya saat ini pasti sudah merona.

"Aya ...."

"Oh ... Engh, beritahu Aya, obatnya harus dibeli di mana."

"Boleh video call tidak?"

Kembali hening.

Part 18

"Tidak boleh ya, tidak apa."

"Eh tidak! Boleh ... boleh ...."

Adit tersenyum saat wajah Aya muncul di layar ponselnya.

"Eh, Bang Adit kenapa tidak pakai baju!"

Aya menutup wajah dengan kedua tangan. Ponselnya disandarkan di tempat pensil di atas meja.

"Hah! Oh, maaf. Aya fokus menatap wajahku saja ya, jangan lihat yang lainnya."

Adit terkekeh pelan, sebenarnya ia merasa malu juga, tapi ia tutupi dengan tawanya.

"Katanya sakit, tapi kenapa tidak pakai baju?"

"Sebenarnya, tadi aku ingin berbaring, tapi sakit itu
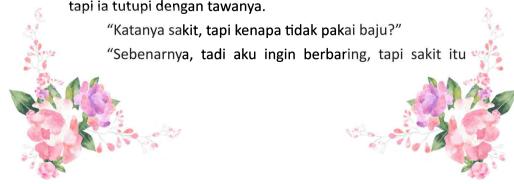
datang dengan tiba-tiba."

"Kok bisa? Ini tadi obatnya apa? Biar Aya belikan, jadi bisa cepat dikirim."

"Benar Aya ingin mengirimkan obatnya buat aku?"

Adit menatap Aya dengan pandangan menggoda, dan senyum tak lepas dari bibirnya.

"Iya."

"Tapi aku inginnya Aya yang datang untuk mengantar obatnya, bukan dikirimkan."

"Hah! Berat diongkos kalau begitu, Bang Adit!"

"Kalau Aya bersedia, aku yang bayarin ongkos, sekaligus siap mengantar kemanapun Aya ingin pergi."

"Tidak ah! Bang Adit sebut saja, nama obatnya apa, nanti Aya belikan, Aya kirim dengan ekspedisi paling cepat."

"Obatnya ...."

Adit sengaja menggantung ucapannya. Ia menikmati wajah Aya yang tengah menunggu. Adit merasa gemas, hal yang tidak pernah ia rasakan pada wanita manapun, kecuali dengan Mitha, adiknya yang memang sangat menggemaskan.

"Apa nama obatnya, Bang?"

"Nama obatnya, Nur Asrifa Fauzira."

Hening ....

Kening Aya terlihat berkerut dalam. Ia tampak jelas kebingungan.

“Itu nama Aya ....”

“Aku sakit malarindu, hanya Aya yang bisa menjadi obat sakitku.”

Hening kembali ....

Meski tidak jelas, namun Adit yakin, wajah Aya merona. Andai bisa berpindah tempat secara kilat, Adit pasti sudah berdiri di hadapan Aya, dan mencubit pipi pujaan hatinya itu.

“Kok diam?”

Adit akhirnya yang memulai pembicaraan kembali.

“Aya harus bilang apa?”

“Katakan, I Love You, Bang Adit. Maka sakitku akan sembuh.”

“Hah! Ehmmhh ....”

Kepala Aya menggeleng, wajahnya merah sekali. Adit tak dapat menahan tawa.

“Aku hanya becanda, Aya. Aku tidak akan memaksamu mengatakan apa yang tidak kamu rasakan. Sudah dulu ya, assalamualaikum, calon bidadari surgaku.”

“Waalaikum salam.”

Video call mereka berakhir. Adit tersenyum, hatinya lega, karena Aya mau meladeni ia bicara, tidak seperti sebelumnya. Mereka hanya bicara ditelpon sekedarnya saja.

‘Aku yakin, bisa menghadirkan cinta untukku di dalam hatimu, Aya. Baru kali ini, aku benar-benar merasakan jatuh

cinta. Benar kata Mommy, kamu memang gadis istimewa. Tanpa kamu harus menggodaku, aku tergoda parah padamu. Tanpa kamu berusaha menaklukan hatiku, aku takluk sendiri di bawah pesonamu. Nur Asrifa Fauzira, aku mencintaimu. Akan aku jadikan dirimu satu-satunya bidadariku, di dunia hingga ke surgaNya. Ya Allah, kabulkan keinginanku, aamiin.'

Sementara itu, Aya duduk termenung di kursi belajarnya. Ditatap ponsel yang masih bersandar di tempat pensil di atas meja. Saat ini, Aya merasa tidak pasti akan perasaannya. Cinta pada Aman masih ia rasa begitu kuat menjeratnya. Namun ada getar halus di lubuk hati, saat Adit menggodanya.

Aya mengambil buku dari laci belajarnya. Diambil pulpen dari tempatnya, setelah ponsel ia letakkan di atas meja.

Jemarinya bergerak, menari di atas kertas, menuangkan rasa hati yang tengah menghimpit dadanya.

Dilema ....

Kalbuku berkata, dia pemilik hatiku satu-satunya.

Namun, kenapa ada nama lain yang ingin ikut bertahta.

Dilema ....

Antara cintaku padanya.

Dan baktiku pada keluarga.

Dilema ....

Di antara yang aku cinta, namun tak pernah menganggap aku ada.

Dengan, yang mencintaiku, namun tak bisa aku cinta.

Dilema ....

Antara, Banjarbaru, dan Jakarta.

Antara Rahman, dan Aditia.

Dilema ....

Nur Asrifa Fauzira

Aya membaca ulang tulisannya. Rasa sesak menghimpit dada, sedikit terurai dengan jatuhnya buliran air mata. Aya melipat kedua tangan di atas meja. Keningnya diletakkan di atas lipatan tangannya. Aya menumpahkan tangis. Dalam dilema yang merekam perasaannya.

Ia memang sudah memutuskan, untuk menerima lamaran Adit. Bahkan keputusan itu, sudah ia sampaikan pada keluarganya. Namun, tak mudah baginya, membunuh rasa cintanya pada Aman.

Itu teramat sangat berat baginya. Dilema masih ia rasa, meski keputusan sudah diambilnya.

“Aya ....”

Suara ketukan di pintu, dan suara panggilan Aman mengagetkannya. Kepala Aya menoleh ke atas ranjang. Rahmi tengah tertidur dengan nyenyak.

“Aya ....”

Aya menatap ke arah pintu. Ia tak menjawab panggilan Aman. Biar Aman mengira ia tidur. Aya tidak ingin, Aman melihat luka di matanya. Aya tidak ingin, Aman tahu perasaannya. Aya ingin, biar hanya dirinya, dan Tuhan yang tahu, akan rasa cintanya pada Aman.

"Aya ...."

Sekali lagi Aman mengetuk pintu, dan memanggil.

"Mungkin Aya, dan Rahmi sedang tidur, Man. Biarkan saja."

Aya mendengar nininya bicara.

"Iya, Amma. Aku ke rumah belakang dulu," pamit Rahman.

"Iya." Asifa menganggukkan kepala.

"Kalau Rahmi bangun, telpon saja aku, Amma."

"Iya."

"Assalamualaikum."

Rahman mencium punggung tangan Asifa, lalu menuruni anak tangga. Asifa masuk ke kamar di samping kamar Aya. Ia ingin membersihkan kamar yang tidak dipakai itu setiap tiga hari sekali. Meski hanya terpakai saat ada yang menginap, Asifa tetap teratur membersihkannya. Asifa bersyukur, diusianya sudah hampir enam puluh tahun, ia tetap sehat, begitupun dengan suaminya juga.

Asifa berharap, usianya bisa lebih panjang, dan bisa

diberi kesempatan, untuk melihat cucu-cucunya menikah. Setidaknya Aya yang menikah lebih dulu dari dua saudara laki-lakinya.

Part 19

Di dalam kamarnya, ada rasa bersalah di dalam hati Aya, karena mengabaikan panggilan Rahman. Tapi itu yang terbaik menurutnya. Aya ingin meminimalisir pertemuan dengan Rahman. Ia yakin pasti bisa. Karena biasanya mereka hanya bertemu saat sarapan pagi. Sore, saat Aman baru pulang bekerja, dan saat malam saja. Ia ingin menghindari pertemuan selain di meja makan. Aya sadar, ia harus konsisten pada keputusannya, yang sudah menerima lamaran Adit.

Aya menatap Rahmi yang masih tertidur pulas. Perlahan Aya naik ke atas ranjang. Air mata tak bisa ia bendung, ia kembali menangis.

Berpisah dengan Rahmi akan menjadi hal terberat di dalam hidupnya. Sejak ibunya meninggal, Aya sudah ikut

membantu mengurus Rahmi. Memandikan, berpakaian, menyuapi makan, membuatkan susu, bermain, juga menidurkan Rahmi seperti saat ini.

Tangan Aya terulur, diusap lembut kepala Rahmi. Lalu ia membungkuk, dikecup pipi gembul Rahmi.

"Kak Aya sayaaaaang sekali dengan Ami. Tapi, Kak Aya tidak bisa selamanya bersama Ami. Kak Aya harus pergi. Meninggalkan Ami. Meninggalkan Amma, dan Abba. Meninggalkan Kai, dan Nini. Meninggalkan Bang Aan, Bang Andra, juga meninggalkan Abah Ami ...."

Aya tak mampu meneruskan kalimatnya. Sesak terasa di dada. Air mata bak air terjun jatuh di pipinya.

Aya kembali sesunggukkan, membayangkan pergi jauh dari keluarganya. Membayangkan kehilangan begitu banyak hal yang ia cinta. Meninggalkan kampung halaman, tempat ternyaman baginya.

Aya membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Tatapannya pada langit-langit kamar.

'Kamu sudah memutuskan, Aya ... Kamu sudah memutuskan ....'

Aya memejamkan mata. Dua bulir bening kembali mengalir dari kelopak matanya. Menganak sungai di sudut mata, dan jatuh membasahi bantal.

'Ya Allah, tolong beri aku kekuatan, untuk menjalani apa

yang sudah aku putuskan, aamiin.'

Aya berusaha untuk tidur, melenyapkan sejenak prahara di dalam hatinya. Melupakan sejenak dilema yang ia rasa. Melupakan nama Aman, dan Adit untuk sesaat saja.

Tidak terasa, waktu berjalan, sudah sebulan dari saat Adit datang, dan Aya memberikan jawaban, kalau ia menerima lamaran Adit.

Sore ini Aya baru pulang dari kuliah. Ia mampir ke rumah Uut, sahabatnya semasa SMP, yang baru melahirkan. Uut baru menikah setahun lalu. Dengan pria duda tanpa anak. Pilihan orang tuanya, dan Uut jatuh cinta dengan begitu cepat. Tak ada keraguan bagi Uut, untuk hidup bersama pria yang lebih tua dua belas tahun darinya. Uut terlihat sangat bahagia.

"Ganteng sekali anakmu, Ut."

Aya mengusap pipi Raka, putra Uut. Uut mengatakan, putranya diberi nama Raka. Agar bisa sebaik Raka, yang merupakan nama kakek buyut dari Amma Aya.

"Bapaknya ganteng, anaknya sudah pasti ganteng, Aya. Eh iya, waktu itu aku melihatmu boncengan dengan seorang pria. Kata Ibuku, pria itu calon suamimu, orang Jakarta."

"Kapan?" tanya Aya, tanpa melepaskan tatapan dari Raka.

“Sudah lama, kurang lebih sebulan lalu,” jawab Uut.

“Oh ... itu Bang Adit. Dia dari Jakarta.”

“Benar calon suamimu?”

“Iya.”

Kepala Aya mengangguk, namun tatapannya tepat pada Raka.

“Kapan diresmikan jadi suami? Jangan lama-lama, Aya. Pria sempurna seperti itu pasti banyak wanita yang mengharapkan, untuk bisa memilikinya.”

Aya mengalihkan tatapan pada Uut. Ia terkekeh pelan.

“Tahu dia sempurna dari mana, Ut?”

“Meski hanya melihat sekilas, tapi perasaanku mengatakan, dia pria baik. Saat kalian berboncengan, chemistry kalian itu dapat banget!”

Aya kembali terkekeh mendengar ucapan Uut.

“Sudah seperti pasangan di sinetron saja, pakai chemistry segala.”

“Ingin aku ibaratkan sebagai Romi, dan Juli, nanti kalian tidak bersatu di dunia. Ingin aku ibaratkan Shahruk Khan, dan Kajol, mereka hanya pasangan di film saja.”

“Jadi menurutmu kami seperti pasangan yang mana?”

“Hmm ... menurut cerita Nenekku, di keluarga Ramadhan itu bisa dikata sehidup semati. Hidup bersama, matipun waktunya tak jauh beda. Nah itu, kalian tak perlu mirip orang

lain, cukup seperti pasangan di keluarga Ramadhan saja," cerocos Uut, membuat Aya tersenyum.

Namun senyumnya menghilang, saat teringat kisah cinta nini buyutnya, Cantika, dengan Kai buyutnya, Soleh. Juga kisah cinta kainya, Aska, dan nininya, Asifa. Yang satu dari Paman menjadi suami. Sedang yang satu dari saudara angkat menjadi istri.

'Aku pernah berharap, kisah cintaku seperti mereka, menikah dengan orang yang begitu dekat. Namun ... Aya, ingat janjimu, lupakan cintamu pada Aman. Kamu sudah berjanji untuk itu, bukan!'

"Astaghfirullah hal adzim ...."

"Ada apa, Aya?"

"Hah! Oh, tidak ada apa-apa. ASI mu keluar, Ut?"

Aya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Alhamdulillah, melimpah ruah, sangat mencukupi untuk Raka."

Aya menyentuh pipi Raka.

"Cepat nikah, Ya. Menunggu apa lagi. Kuliahmu bisa pindah ke Jakarta, kalau soal kuliah jadi alasanmu."

"Doakan saja ya, Ut. Semuanya lancar."

"Aku siap jadi dayang kalau dibutuhkan," sahut Uut. Mata Aya melotot, lalu mereka tertawa bersama. Membuat Raka terkaget-kaget jadinya.

Melihat cuaca mendung, Aya segera pamit pulang pada Uut. Ia memacu sepeda motornya. Namun hujan seperti berlari dari depan ke arahnya. Aya berbelok menuju pondok kebun. Saat ia tiba di dekat pondok, hujan datang dengan sangat deras. Bergegas Aya memarkir motor di bawah pondok, lalu berlari menaiki tangga pondok. Pintu pondok terbuka, Aya yakin, yang ada di dalam pondok adalah orang yang ia kenal dengan baik. Karena letak kunci pondok hanya keluarga yang tahu.

Aya berdiri di ambang pintu, saat melihat seseorang yang membuat hatinya dilema, tengah berdiri di depan tungku, tanpa baju. Hanya ada sarung menggantung di pinggangnya.

Merasa ada yang memperhatikan, Aman menoleh ke arah pintu.

"Aya!?"

Tampak jelas, Rahman sangat terkejut melihat Aya di sana.

"Paman ...."

Hanya itu yang bisa Aya ucapkan.

Keduanya mematung pada posisi mereka. Hanya tatapan mata mereka saling memaku. Tanpa sadar, mereka melangkah saling mendekat. Aya tak mampu lagi bertahan,

menyimpan beban yang terasa menghimpit perasaan. Aya menubruk tubuh Aman. Tangisnya pecah di dada telanjang Aman. Aman tak kuasa bergerak, juga tak mampu bersuara. Hanya air mata yang jatuh di pipinya.

Part 20

Kedua tangan Aman masih tergantung di kedua sisi tubuhnya. Aya masih menangis sambil memeluknya.

"Aya cinta Paman ...."

Meski hujan cukup deras, namun Aman bisa mendengar ucapan Aya. Tubuhnya bergetar, hatinya juga bergetar. Mengetahui kalau ternyata, selama ini cintanya tak bertepuk sebelah tangan. Aya juga mencintainya, seperti ia yang jatuh cinta pada Aya.

Tangis Aya reda, tertinggal isak saja, Aya melepas tubuh Aman dari pelukannya. Ia mundur dua langkah, ditatap wajah Aman.

"Aya cinta Paman, Aya hanya ingin Paman tahu. Aya tak butuh jawaban ...."

Aya berbalik untuk melangkah pergi.

“Paman juga cinta Aya!”

Aman tak bisa lagi menahan perasaan, setelah mengetahui perasaan Aya padanya.

Langkah Aya terhenti, tubuhnya mematung, mendengar balasan cinta dari Aman untuknya.

Aya memutar tubuhnya. Ditatap lekat wajah Aman. Rasa tidak percaya jelas terlihat dari sorot matanya.

“Paman juga cinta Aya ....’ ucap Aman dengan suara nyaris tak terdengar.

Aya kembali menubruk tubuh Aman. Tangisnya lebih keras dari tadi. Tangis bahagia, karena ternyata cintanya berbalas. Kedua tangan Aman terangkat. Didekap erat tubuh pujaan hatinya. Ditempelkan bibir di atas kepala Aya. Air mata Aman membasahi rambut Aya. Air mata Aya membasahi dada Aman.

Lama, mereka pada posisi sama, saling peluk, dan menumpahkan air mata. Akhirnya Aman memegang kedua bahu Aya. Dijauhkan Ayah dari tubuhnya. Wajah Aya yang basah mendongak. Aman memegang kedua sisi wajah Aya dengan kedua telapak tangannya.

Dihapus air mata yang terus meluncur deras di pipi Aya dengan jempolnya.

“Paman cinta Aya, tapi Paman cukup tahu diri, kalau

Paman tidak pantas untuk Aya."

Aman menatap lekat mata Aya. Mata indah lebar, dengan bola mata hitam, dan bulu mata panjang lentik. Bulu mata Aya basah, air mata tak berhenti meluncur di pipi Aya.

"Kita duduk ya."

Aman membimbing Aya untuk duduk di tikar purun. Mereka duduk berhadapan, kedua telapak tangan Aya berada di dalam genggaman Aman. Sesekali Aman mengusap air mata di pipi Aya.

"Biar hanya kita berdua, dan Allah yang tahu cinta kita, Aya. Paman tifak ingin membuat perasaan keluarga terluka. Kebahagiaan mereka, adalah jika Aya bersama Adit. Aya pasti tahu hal itu'kan?"

Aman kembali menghapus air mata di pipi Aya.

Kepala Aya mengangguk, ia juga berpikiran sama dengan Aman. Ungkapkan cintanya, hanya agar Aman tahu perasaannya, untuk sedikit mengurai apa yang menghimpit perasaannya.

"Aya tahu, Paman. Aya hanya ingin mengungkapkan apa yang Aya rasa pada Paman. Namun, cinta Aya pada keluarga di atas segalanya."

Kepala Aman mengangguk. Ia juga tidak berharap tinggi untuk bisa memiliki Aya. Apa yang ia ucapkan atas balasan kata cinta Aya, hanya agar Aya tahu perasaannya. Aman

tidak ingin merusak kebahagiaan keluarga yang sudah begitu banyak membantunya.

"Paman yakin, Adit pria baik, pasti tak sulit bagi Aya untuk bisa jatuh cinta padanya. Paman bisa melihat cinta yang begitu besar, juga ketulusan dari sikap, dan tatapannya."

"Paman ...."

Aya menatap mata Rahman. Aman mengusap air mata di pipi Aya.

"Ikhlas ya. Aya harus berusaha melupakan cinta Aya pada Paman. Namun, ijinkan Paman menyimpan cinta Aya sampai akhir nanti."

"Paman ...."

"Berjanjilah, Aya harus tetap bahagia apapun yang terjadi. Adit pasti bisa membuat Aya bahagia."

Kepala Aya mengangguk. Ia sudah mengambil keputusan untuk menerima Adit. Tentu ia tidak mungkin membuat keluarganya, dan keluarga Adit kecewa. Aman benar, biar cinta mereka, hanya mereka, dan Allah saja yang tahu.

Mereka hanya berdiam, tak bicara lagi, hanya hati mereka yang bicara, hanya genggaman tangan sebagai cara meluapkan rasa.

Aya pulang kuliah, motornya tiba-tiba mogok di jalan.

Untungnya tak jauh dari tempatnya ada bengkel yang Aya kenal pemiliknya. Aya menuntun motornya sampai ke bengkel itu. Ia sangat terkejut karena ada Aman juga di sana.

"Paman!"

"Aya!"

Aman bangun dari duduknya.

Mereka saling tatap, kejadian di pondok semalam masih begitu membekas di dalam hati mereka.

"Motornya kenapa?"

Aman mengambil alih motor dari tangan Aya. Lalu distandar kaki dua motor Aya.

"Tidak tahu, Paman. Tiba-tiba mati. Motor Paman kenapa?"

"Ganti ban dalam,' jawab Aman.

"Sudah selesai, Man."

"Berapa?"

Tukang bengkel menyebutkan harga ban dalam, dan pasangnya.

"Paman mau pulang?" Tanya Aya.

"Aya sudah makan?"

Aman balik bertanya.

"Belum ...."

Kepala Aya menggeleng.

"Paman mau makan, Aya mau ikut, sementara motor

Aya diperbaiki," tawar Rahman.

Aya berpikir sesaat, kemudian kepalanya mengangguk.

"Iya, Aya ikut Paman."

Kepala Aya mengangguk, semburat merah tampak di wajahnya. Kejadian di pondok masih terbayang di benaknya. Meski mereka berdua sudah ikhlas, cinta mereka tak bisa bersatu, namun tentu tak semudah itu menghapus cinta yang sudah tumbuh lama.

"Ganti saja apa yang perlu diganti ya, Nang. Kami makan dulu di rumah makan seberang," ujar Aman pada tukang bengkel, seraya menunjuk ke rumah makan di seberang jalan.

"Baik, Man," sahut tukang bengkel.

"Kami pergi dulu ya, Assalamualaikum," pamit Aman.

"Waalaikum salam."

Aman menyalakan motornya, Aya naik di atas boncengan, ia berpegangan di sisi jok kendaraan Aman. Aman menjalankan motor, tujuannya adalah rumah makan masakan Banjar di seberang jalan. Aroma ikan bakarnya membuat Aman menelan air liurnya sejak tadi.

Aman menyeberang di belokan jalan yang disediakan. Suara ledakan terdengar nyaring, Aman, dan Aya menolehkan kepala mereka, sebuah mobil seperti terbang ke arah mereka. Aman tak kuasa menghindar. Suara benturan cukup keras terjadi.

"Allahhu Akbar, Paman!"

Hanya itu yang sempat Aya ucapkan, sebelum pandangannya menghitam.

Part 21

Prang!

Suara gelas pecah mengagetkan Asifa, dan Acil yang sedang membereskan dapur. Mereka berdua saling tatap. Gelas yang berada di tengah meja dapur tiba-tiba jatuh sendiri, dan pecah. Perasaan tak enak menyergap perasaan mereka berdua, terutama perasaan Asifa.

Belum hilang rasa kaget karena gelas yang jatuh dengan tiba-tiba. Mereka kembali tersentak, mendengar tangis Ami yang begitu keras. Ami sedang tidur di kamar Asifa. Dengan perasaan gelisah, Asifa segera menuju kamar untuk melihat Ami. Sedang Acil membersihkan pecahan gelas, dengan perasaan berdebar, sehingga terus mengucap istighfar.

Di dalam kamar Asifa. Ami duduk di atas ranjang,

wajahnya basah oleh

“Abah! Kak Aya!” Rahmi mengulurkan kedua tangannya pada Asifa.

“Ami ....” Asifa mengusap punggung Rahmi dengan lembut

“Abah, Nini. Kak Aya, Nini,” ucap Ami di antara isakannya

Asifa merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Kejadian dulu membayang diingatan. Dipeluk erat tubuh Ami. Ami memeluk erat leher Asifa, ia masih menangis dengan suara sangat nyaring, sambil menyebut Abah, dan Kak Aya. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

“Ya Allah, ada apa ini. Tolong jaga keluargaku dari marabahaya, aamiin.”

Asifa berdoa karena rasa tidak enak tengah merasuki hatinya

“Cup ... Abah sedang bekerja, Kak Aya sedang kuliah. Mereka baik-baik saja, Sayang.” Asifa terus mengusap punggung Ami dengan lembut. Perasaannya sendiri juga sedang gelisah. Ingatan masa lalu membuat rasa hatinya cemas. Masa saat hal buruk menimpa Rara. Namun, Asifa masih berusaha berpikir positif.

“Ami mau cama Abah, mau cama Kak Aya ....” ujar Ami kembali di antara isaknya.

“Iya, nanti Abah pulang, Kak Aya juga. Sekarang Ami

bobo lagi ya. Nanti kalau Kak Aya, dan Abah pulang, Aya Nini bangunkan," bujuk Asifa. Kepala Ami menggeleng dengan kuat.

"Mau Abah sekalang, Nini. Abah suluh pulang," rengek Rahmi. Dilepas pelukan di leher Asifa. Ditatap wajah Asifa. Asifa menghapus air mata di pipi Rahmi.

"Abah sedang bekerja, kita video call Abah saja, ya," bujuk Asifa.

Asifa menjangkau ponselnya yang ada di atas meja, dengan perasaan tak menentu.

Dicoba untuk menghubungi ponsel Aman. Namun tidak ada jawaban. Berulang kali Asifa mencoba menghubungi Aman. Namun tetap sama. Suara ketukan dari pintu depan, dan salam yang diucapkan seseorang, membuat Asifa terkejut. Dengan menggendong Ami. Asifa ke luar dari dalam kamar, tepat saat Acil menuju pintu depan.

Asifa mengikuti langkah Acil. Acil membuka pintu, dua orang Polisi berdiri di hadapan mereka. Perasaan Asifa semakin tidak enak saja, sontak tatapannya kepada tas yang dipegang salah satu Polisi. Tas Aya.

"Aya ... Ini tas Aya, mana Aya? Apa yang terjadi pada Aya!?"

Asifa mengalihkan tatapan ke wajah Polisi yang memegang tas Aya.

“Nur Asrifa Fauzira ....”

“Ada apa dengan Aya!”

Tanpa sadar Asifa menurunkan Rahmi dari gendongannya. Lengan Polisi ia guncang dengan kuat. Mata Asifa menatap wajah Polisi dengan lekat. Menunggu jawaban ....

“Mereka kecelakaan.”

Tubuh Asifa bergoyang, untung Acil, dan salah satu Polisi sempat menangkap tubuhnya, Asifa mereka baringkan di sofa, Rahmi kembali menangis dengan suara nyaring.

Polisi menjelaskan pada Acil, kalau yang kecelakaan adalah Nur Asrifa Fauzira, dan Muhammad Rahman. Tubuh Acil terduduk, Rahmi memeluk leher Acil dengan kuat. Acil tak bisa bersuara. Terdengar suara mobil datang.

“Sifa!”

Aska yang datang bersama Razzi, mereka diberitahu seseorang yang melihat kejadian saat kecelakaan. Karena itu mereka segera pulang, sebelum menuju rumah sakit.

Razzi bicara dengan Polisi, memastikan apa yang terjadi. Polisi pamit pergi.

“Abba, biar aku saja yang ke rumah sakit bersama Abah, dan Aan. Mama nanti biar di sini.”

“Baiklah, Zi. Abba tidak bisa meninggalkan Ammamu.”

“Aku pergi dulu, Abba. Assalamualaikum.”

"Waalaikum salam."

Razzi pergi ke rumah orang tuanya.

Aska berusaha menyadarkan Asifa dari pingsan. Rahmi masih terus menangis di dalam dekapan Acil.

"Ambilkan minyak kayu putih, Cil, di dalam kamar,"pinta Aska.

Dengan menggendong Rahmi, Acil melakukan permintaan Aska.

"Nyonya, aku mohon, bangun."

Aska mendekatkan minyak kayu putih ke depan lubang hidung Asifa. Beberapa saat kemudian, Asifa bersin mencium aroma minyak kayu putih.

"Bang, ke rumah sakit sekarang. Aya, Bang! Aya! Kita ...."

Suara mobil parkir di halaman. Aska segera menuju pintu.

"Zi, kita ke rumah sakit sama-sama."

"Amma ...."

"Amma ikut!"

Asifa berdiri di sisi Aska.

"Acil di rumah saja ya. Rahmi ... bagaimana dengan Rahmi, Bang? Apa Abang sudah menelpon Rahman?"

Tanya Asifa yang tidak tahu kalau Rahman kecelakaan bersama Aya.

"Rahmi bawa saja."

Aska mengambil Rahmi dari gendongan Acil.

Mereka bergegas naik ke mobil, yang disupiri Razzi. Di sebelah Razzi ada Wira. Di belakang sudah ada Ziah, dan Aan.

Di dalam perjalanan tak ada yang bicara, hanya suara isak Asifa, Ziah, dan Ami yang terdengar. Semua tengah larut dalam doa di hati mereka, agar Aya tidak terluka parah, apa lagi sampai mengalami seperti ammanya. Sempat lumpuh kedua kaki pasca kecelakaan yang dialami.

Part 22

Mereka tiba di rumah sakit, ternyata Rara yang sudah dikabari Razzi sudah lebih dulu ada di sana bersama Revano, dan Asma. Jarak dari tempat mereka bekerja ke rumah sakit lebih dekat dari jarak rumah ke rumah sakit

"Ra!"

Mereka bergegas menghampiri Rara.

Rara, dan Asifa saling peluk.

"Aman harus menjalani operasi. Aya, masih dalam perawatan."

Revano yang bicara, ia menatap semua orang bergantian. Asma berada di dalam pelukannya.

"Apa Aya bisa ditengok?" Tanya Aska.

"Belum bisa," kepala Revano menggeleng.

“Apa dokter belum memberikan kabar apapun tentang Aya?” Tanya Razzi pada Vano.

“Belum, kita hanya bisa berdoa, semoga keadaan Aya tidak parah. Dan, berdoa semoga operasi Aman lancar.”

Revano mengusap punggung Rahmi yang digendong Aan.

“Aku, dan Asma akan menunggu di depan ruang operasi. Kalian di sini saja, menunggu kabar dokter tentang Aya,” ujar Revano.

“Ya, sebaiknya begitu.” Kepala Aska mengangguk.

“Kami pergi dulu.”

Revano membawa Asma beranjak dari sana, Asma tak mampu bicara barang sepatah kata. Hanya air mata yang tak berhenti mengalir yang bicara.

Aska, dan yang lain duduk di kursi yang ada. Tak ada yang bicara, hanya suara isak yang terdengar nyata.

Jemari Rara, dan Asifa saling genggam.

‘Ya Allah, aku mohon selamatkan jiwa putriku, jiwa adikku. Panjangkan usia mereka, sehatkan lahir, dan batin mereka. Aku mohon Ya Allah, aku mohon.’

Sebait doa teruntai di dalam hati Rara. Rara teringat akan apa yang dulu menimpanya. Rara berharap Aya, dan Aman, tidak mengalami seperti dirinya.

“Ra, bagaimana Aman, dan Aya?”

Semua mata menatap ke arah asal suara. Vanda datang bersama Andri, Ardan, dan Andra.

Kepala Rara menggeleng. Tubuh Vanda limbung, ia salah mengartikan gelengan kepala Rara, ia berpikir Aya tidak selamat dalam kecelakaan. Andri memeluk tubuh istrinya.

“Aya masih dalam penanganan dokter. Aman sedang menjalani operasi.” Razzi memberi penjelasan, agar tidak ada salah paham, akan kondisi Aya, dan Aman.

“Belum ada kabar dari dokter tentang keadaan Kak Aya, Paman?” Tanya Ardan. Kepala Razzi menggeleng.

“Amma, dan Abba mana?” Andri mencari keberadaan mertuanya.

“Mereka menunggu di depan ruang operasi,” jawab Aska.

Andri, dan Vanda duduk di kursi, di sebelah Aska.

“Kami ke ruang operasi, menemani Kai, dan Nini,” ujar Ardan berpamitan pada semuanya.

“Iya.” Andri yang menjawab perkataan putranya.

Ardan, dan Andra meninggalkan tempat itu, mereka menuju ruang operasi, untuk menemani kai, dan nininya.

Pintu ruangan terbuka, spontan semua orang berdiri, dan mendekat ke arah dokter yang ke luar dari dalam ruangan.

“Bagaimana keadaan putri saya, dokter?” Rara menatap lekat wajah dokter, begitu juga dengan yang lainnya. Mereka

menantikan bibir dokter bergerak, dan memberi mereka kabar baik.

"Alhamdulillah, lukanya tidak parah. Hanya terluka ringan di beberapa bagian tubuhnya. Tapi dia belum sadar. Kalian bisa melihatnya setelah kami pindahkan ke ruang perawatan."

"Alhamdulillah ...."

Ucap syukur terlontar dari mulut seluruh keluarga yang ada di sana. Rara, dan Asifa berpelukan erat, karena rasa lega, dan bahagia.

"Terima kasih, dokter," ucap Aska.

"Ya."

Dokter mengangguk, lalu kembali masuk ke dalam ruangan.

Rara berdiri di samping tempat tidur Aya. Hari sudah menjelang sore. Aya sempat membuka matanya sejenak siang tadi, namun kembali memejamkan mata tanpa mengatakan apa-apa.

Operasi Aman sudah selesai, namun ia belum sadarkan diri pasca operasi.

Di dalam kamar perawatan Aya juga ada Razzi. Sedang yang lain pulang untuk mandi. Dan berjanji kembali setelah

Maghrib.

Sedang Aman ditunggui oleh Vanda, dan Andri, mereka berganti pulang dengan Vano, Asma, Ardan, dan Andra yang pulang.

"Rara bersyukur, Aya tidak seperti aku, Kak Razzi. Rara sudah sangat cemas, kalau cerita lalu terulang lagi."

Rara duduk di samping Razzi. Razzi memeluk bahu Rara. Rara menyandarkan kepala di bahu Razzi.

"Alhamdulillah, aku juga sempat cemas, Sayang."

"Kak Razzi tahu, kenapa Aya bisa berboncengan dengan Aman?"

"Iya, Nanang bengkel tadi datang. Mengatakan kalau sepeda motor Aya ada di bengkelnya. Dia menceritakan apa yang dia tahu tentang kecelakaan itu. Dan kenapa Aya berboncengan dengan Aman."

"Motor Aya di bengkel. Aman menjemput dia begitu?"

"Tidak. Aman menambal ban di bengkel Nanang. Aya datang menuntun motornya yang mogok. Kemudian, sambil menunggu motor Aya diperbaiki, mereka berniat makan di warung seberang jalan. Saat menyeberang, ada mobil yang bannya pecah, mobil itu yang menabrak mereka."

"Bernafas, Kak Razzi ....'

Rara mengusap dada Razzi dengan telapak tangannya. Razzi meraih telapak tangan Rara, dibawa ke bibir, ia kecup

dengan mesra.

“Semoga Aman bisa cepat sehat juga. Kasihan Rahmi.”

“Aamiin.”

“Paman Aman!”

Rara, dan Razzi terlompat berdiri, saat melihat Aya bangun mendadak, dan memanggil Aman.

“Aya ....”

Rara duduk di tepi tempat tidur.

“Paman Aman ....”

“Dia ada sedang dirawat seperti Aya.”

“Aya ingin melihat Paman Aman, Amma ....”

Air mata meluncur di pipi Aya. Rara menoleh ke arah Razzi.

“Abba pinjamkan kursi roda dulu ya.”

Razzi beranjak pergi.

“Bagaimana keadaan Paman, Amma?”

“Dia baru saja menjalani operasi, dia belum sadar. Dia pasti akan sembuh seperti Aya.

“Assalamualaikum,” suara salam, dan pintu yang terbuka membuat tatapan mereka ke arah pintu.

“Waalaikum salam.”

“Amma!”

Rahmi yang berada dalam gendongan Aan, mengulurkan kedua tangannya pada Rara. Rara menjemput Rahmi dari

gendongan Aan. Aan, Rahmi, Ziah, dan Wira yang datang.

"Dia terus menangis minta ke sini. Karena itu kami cepat kembali setelah mandi," ujar Ziah menjelaskan.

Razzi masuk dengan membawa kursi roda.

"Mau kemana?" Tanya Wira.

"Aya ingin melihat Aman," sahut Razzi.

Dengan dibantu Wira, dan Razzi. Aya duduk di kursi roda. Kursi roda didorong oleh Aan. Yang lain mengikuti di belakang. Air mata Aya jatuh di pipi, meski sudah berusaha menahan sekuat hati.

'Paman, aku ikhlas cinta kita tak bisa bersatu, tapi aku tidak ikhlas kalau Paman pergi meninggalkan Rahmi, dan aku. Paman harus sembuh, harus, harus!'

Part 23

Mereka bertemu dengan Andri di depan ruang perawatan Aman.

"Ada apa?" Tanya Rara cemas pada Andre.

"Alhamdulillah, Aman sudah sadar."

"Alhamdulillah ...."

Ucapan syukur terlontar dari mulut semua orang.

"Dokter sudah diberitahu?" Tanya Razzi.

"Ya, dokter baru saja pergi setelah memeriksa Aman." Andri menganggukkan kepala.

"Apa kata dokter?" Razzi kembali bertanya.

"Aman masih harus menjalani perawatan cukup panjang. Aya, Alhamdulillah, Aya sudah bangun." Andri menyentuh pundak Aya.

“Alhamdulillah, Paman.” Aya berusaha tersenyum.

“Dia ingin bertemu Aman,” ucap Rara.

“Masuklah,” Andri membuka pintu ruang perawatan Aman.

Rara, yang menggendong Rahmi, dan Razzi yang mendorong kursi roda Aya masuk ke dalam. Setelah mereka masuk, Vanda ke luar. Ia duduk di luar bersama Andri, Wira, Ziah, dan Aan.

Di dalam ruang perawatan Aman.

“Paman ....”

Aya terisak pelan, kursi rodanya didorong ke dekat ranjang, bersisian dengan Rara yang duduk di kursi dekat ranjang dengan memangku Rahmi. Mata bocah kecil itu menatap abahnya dengan air mata berlinang di pipi.

“Abah kenapa, Abba?” Rahmi mendongakkan wajah, ia menatap Razzi yang berdiri di dekat kepala Aman. Razzi mengusap lembut kepala Rahmi.

“Abah sedang sakit, Sayang. Rahmi bisa mendoakan Abah agar cepat sembuh,” jawab Razzi.

“Boleh beldoanya sekalang, Abba?” Mata bening itu masih menatap Razzi.

“Tentu saja boleh, Sayang.” Kepala Razzi mengangguk.

Rahmi memejamkan mata, kedua telapak tangannya terbuka ke atas.

"Ya Allah, Abah Ami sedang sakit. Sembuhkan sakit Abah Ami, ya Allah, aamiin." Rahmi mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

"Aamiin."

Semua ikut mengaminkan, begitupun Aya, yang tak berhenti menangis, dan meminta kesembuhan Aman di dalam hatinya.

Mata Aman terbuka dengan perlahan, langit-langit kamar yang pertama menyapa pandangannya. Kepalanya menoleh, senyum tipis membayang di bibirnya, saat melihat orang-orang yang ia sayang, dan menyayangi nya ada bersamanya.

"Assalamualaikum ...."

Lirih suaranya menyapa, namun mampu membuat semua bernafas lega.

"Waalaikum salam."

"Abah! Ami balu beldoa, sudah Allah kabulkan, telima kasih, Ya Allah!"

Rahmi menyodorkan kedua tangan pada abahnya. Meminta Aman agar meraihnya.

"Abah masih sakit, Sayang. Belum bisa gendong Ami," ucap Rara.

"Maaf, jadi menyusahkan semuanya."

Tatapan Aman pada Rara, lalu berpindah pada Aya yang

terus sibuk menghapus air mata, juga menahan rasa gembira yang meluap, karena Aman bisa bicara.

“Tidak ada yang merasa disusahkan, Aman. Kamu adikku, anak Amma, dan Abba. Paman anak-anakku.”

“Terima kasih, Kak, Bang Razzi, Aya ... bagaimana keadaanmu?”

Tatapan Aman pada Aya. Aya tak bisa menjawab, air matanya tak berhenti menetes. Rara, dan Razzi saling pandang. Tiba-tiba, Rara merasakan hal tak biasa pada sikap Aman, dan Aya. Razzi memahami arti pandangan istrinya, yang mengisyaratkan kalau Rara mencurigai ada sesuatu di antara Aman, dan Aya.

“Ehm ... apa ada sesuatu di antara kalian berdua yang Amma tidak tahu, Aya?”

Rara menatap putrinya dengan lekat.

“Tidak!”

Aya, dan Aman serentak menjawab. Rara menaikkan alisnya, kecurigaannya semakin besar saja. Aya menatap wajah Aman. Rasa bimbang kembali datang mendera perasaannya. Kepala Aman menggeleng pelan, mengisyaratkan agar semuanya tetap tersimpan rapi, hanya untuk mereka berdua saja.

Rara merubah arah pandangan, kali ini Aman yang jadi pusat perhatiannya.

“Aman?”

“Oh tidak ....”

“Sayang, Aman baru sadar setelah operasi. Aya baru sadar setelah mengalami hal luar biasa. Nanti saja mereka kamu wawancara ya.” Razzi mengingatkan istrinya, yang kalau sudah penasaran, sulit dibendung rasa ingin tahunya.

“Hhh ... baiklah. Ami duduk di sini dulu ya, sama Kak Aya. Amma, mau ke kamar mandi. Aman, Aya, Amma tinggal dulu.”

Rara bangun dari duduknya, didorong kursi roda Aya, agar tepat berada di hadapan Rahmi, dan semakin dekat dengan kepala Aman. Lalu Rara menggamit lengan Razzi, diberi kode agar mengikuti langkahnya, ke luar dari kamar perawatan Aman.

Razzi, dan Rara ke luar. Aya, dan Aman saling pandang.

“Maafkan Paman. Karena ceroboh ....”

“Tidak, Paman ....”

Kepala Aya menggeleng, air mata jatuh di pipinya. Ingin sekali Aman menghapus air mata Aya, namun seluruh tubuhnya tak bisa ia gerakkan dengan leluasa.

Rahmi yang akhirnya mengulurkan tangan, menghapus air mata di pipi Aya. Sebelum Aya sempat mengusap pipinya sendiri.

“Ami juga mau beldoa untuk Kak Aya. Ya Allah,

cembuhkan Kak Aya juga, aamiin."

"Aamiin."

Rahmi mengusap kedua telapak tangannya ke wajah. Air mata Aya semakin deras, Aman juga ikut meneteskan air mata.

"Paman mohon ... jangan rubah keputusanmu ... apapun ... yang ... terjadi ...."

Suara Aman tercekat di tenggorokan. Perih ia rasa, tidak hanya di sekujur tubuh, tapi juga di dalam hati. Namun ia sadar, sudah berjanji untuk mengikhlaskan, Aya memilih Adit sebagai teman hidupnya.

"Abah jangan menangis, Allah pasti kasih sembuh Abah. Ami sudah beldoa untuk Abah."

Rahmi mengusap sudut mata Aman yang basah. Air mata Aman bukannya berhenti, tapi semakin deras mengalir. Namun, bibirnya tersenyum, merasa bangga dengan putri mungilnya.

"Kak Aya jangan menangis juga. Ami tidak nangis lagi ...."

Rahmi mengulurkan kedua tangan pada Aya. Meski merasa sakit pada sekujur tubuh, namun Aya menyambut uluran tangan Ami. Dibiarkan Ami beranjak naik ke atas pangkuannya. Ami duduk di atas pangkuan Aya dengan tenang, seakan itu tempat duduk ternyaman baginya.

Aman menatap dua orang yang ia cinta dengan mata basah, air mata terus mengalir di sudut matanya.

Mata Aman terpejam, ia yakinkan diri, semua akan baik-baik saja saat tiba saatnya Aya pergi untuk mengikuti Adit nanti.

'Aku ikhlas Ya Allah, aku percaya, tanpa Aya bersama kami, semua akan baik-baik saja. Aku juga percaya, semua akan baik-baik saja, jika sudah tiba waktuku untuk kembali kepadaMu. Aku ikhlas ... aku ikhlas ... aku ikhlas ....'

"Paman!"

Aya beraseru panik, saat melihat Aman kesusahan bernafas.

Aman membuka mata, ditatap Rahmi, juga Aya.

"Aku ikhlas ... Aya juga harus ikhlas ....'

Mata Aman kembali terpejam, nafasnya terputus-putus, Aya menekan bel untuk memanggil dokter.

"Paman ...."

Bibir Aman bergerak, Aya bisa mendengar apa yang keluar dari sela bibir Aman. Puja puji bagi Sang Pencipta. Hati Aya bergetar hebat. Air mata yang turun semakin deras.

"Abah kenapa, Kak Aya?"

Rahmi tiba-tiba memeluk leher Aya kuat. Aya meringis menahan rasa sakit, karena Rahmi berlutut di atas kedua pahanya, dan memeluk lehernya dengan sangat kuat. Aya tak

mampu berkata-kata, matanya lekat pada gerakan bibir Aman. Aya merasa merinding, saat nafas Aman semakin menghilang.

Dokter datang dengan para perawat.

Bergegas mereka memberikan pertolongan pada Aman. Kursi roda Aya di dorong ke luar oleh perawat. Aya diam tak bergerak, sebagaimana Rahmi tetap pada posisinya di atas pangkuan Aya.

Part 24

Serentak yang ada di luar ruang perawatan Aman mendekati Aya. Ada Rara, Razzi, Wira, Ziah, dan Aman. Andri, dan Vanda sudah pulang. Razzi mengambil Rahmi yang menangis dari atas pangkuan Aya.

"Ada apa?"

Rara menatap wajah Aya yang tanpa ekspresi, hanya air mata yang jatuh membasahi pipi.

"Aya, ada apa?"

Rara berlutut di sisi kursi roda Aya, disentuh lembut lalu ia goyang pelan lengan Aya. Mulut Aya terkunci rapat. Tatapannya lekat pada pintu ruang perawatan Aman. Sementara Rahmi masih terus menangis.

"Aya ...."

Rara merasa merinding seluruh tubuhnya, melihat Aya tanpa reaksi, dan ekspresi. Dihapus air mata yang membasahi pipi Aya.

"Aya ...."

Ziah berlutut di sisi lain kursi roda Aya.

"Dia kenapa, Ra?" Ziah menatap Aya dengan rasa cemas luar biasa.

"Aya Sayang, apa yang terjadi. Aman kenapa?" Rara masih berusaha membujuk Aya agar bereaksi atas pertanyaannya. Namun Aya masih mematung.

Pintu ruangan terbuka, dokter ke luar dengan wajah tertunduk.

"Dokter!"

Semua mendekat.

"Innalillahi wa innailaihi rojiun ... maafkan kami. Dia sudah pergi dengan tenang."

"Ya Allah ...."

"Innalilahi wa innailaihi rojiun ...."

Rara, dan Ziah menutup mulut mereka. Razzi mendekap erat tubuh Rahmi yang ada di dalam gendongannya. Rara menoleh ke arah Aya. Masih tetap sama, tak ada reaksi dari Aya, wajahnya juga tanpa ekspresi sedikitpun.

Rara berlutut di sisi kursi roda Aya. Yang lain masuk ke dalam ruang perawatan Aman.

“Aya ... Aya ... Aya!”

Rara menggoyangkan lengan Aya dengan kuat. Namun Aya masih tetap diam. Hanya air mata yang terus jatuh membasahi pipinya, Rara menghapus air mata Aya, dengan perasaan resah luar biasa. Rara menyesal, terlambat menyadari ada sesuatu di antara Aman, dan putrinya.

“Aya, kita lihat Paman Aman, ya.”

Rara mendorong kursi roda Aya masuk ke dalam. Rara berharap, Aya bereaksi saat melihat Aman.

Sementara itu di dalam ruang perawatan Aman.

“Abah kenapa ditutup kepalanya, Abba? Nanti Abah susah belnafas,” ucap Rahmi. Razzi tak mampu menjawab, Ziah tak bisa menahan tangis. Melihat Rahmi yang kini sudah yatim piatu.

“Ami sama Bang Aan dulu ya, Abba mau ke luar dulu. Ma, aku mau mengurus kepulangan jenazah Aman dulu.”

Razzi menyerahkan Rahmi pada Aan. Lalu ia ke luar. Saat Razzi ke luar, Rara masuk bersama Aya.

“Aya ....”

Razzi membungkuk, dihapus air mata yang terus mengalir di pipi Aya. Saat ke luar kamar meninggalkan Aman, Aya beserta Ami tadi. Rara sudah mengungkapkan kecurigaannya, akan apa yang ia rasa tentang Aman, dan Aya.

“Aya harus ikhlas, Sayang. Paman Aman tidak akan

suka melihat Aya begini. Ami butuh Aya untuk memberinya perhatian, dan kasih sayang."

Razzi mengusap pipi Aya yang basah dengan lembut.

Lalu ditegakkan tubuhnya. Disentuh punggung tangan Rara yang memegang kursi roda.

"Aku mengurus kepulangan jenazah Aman dulu. Itu paling penting untuk saat ini."

"Aku tahu." Kepala Rara menganggguk. Meski perasaannya pedih melihat kondisi Aya, namun mengurus jenazah Aman paling penting untuk saat ini.

Rara mendorong kursi roda Aya mendekat ke arah ranjang. Wira, dan Ziah membaca ayat suci dengan suara lirih. Aan masih memangku Ami yang terus menangis.

"Kak Aya kenapa, Amma?" Aan menatap wajah Aya dengan seksama. Kakaknya yang dulu selalu ceria kini terlihat bak patung saja. Kepala Rara menggeleng.

"Ikut Amma ...." Rahmi menyodorkan kedua tangan pada Rara. Rara menyambut uluran tangan Rahmi yang masih sesunggukkan.

"Amma, Abah nanti sulit belnafas."

Rahmi menunjuk tubuh Aman yang tertutup selimut seutuhnya. Air mata Rara meluncur begitu saja, membasahi kedua pipinya. Rara tak mampu menjawab ucapan Rahmi. Ditatap wajah Aya yang tetap saja tanpa ekspresi. Rara

benar-benar menyesal, terlambat menyadari perasaan putrinya. Terlambat memahami, pada siapa hati Aya berlabuh sesungguhnya.

'Ampuni aku Ya Allah, sudah menjadi orang tua yang tidak peka dengan perasaan putri kandungku sendiri. Ini salahku, andai aku tahu sejak awal, mungkin saja hal ini tidak akan terjadi. Ya Allah ... maaf, jika aku menggugat takdirMu atas putriku. Tapi, aku hanya seorang ibu, yang berharap bahagia selalu untuk anak-anaknya. Aku mohon, kembalikan Aya seperti dulu. Aya yang ceria, Aya yang penuh tawa. Aku juga mohon kepadaMu, ampuni dosa Aman, adikku, berikan dia tempat terindah di sisi Mu, aamiin.'

Rara menghapus air matanya. Didekap erat Rahmi yang ada di atas pangkuannya. Ditatap tubuh Aman yang terbujur di atas ranjang. Lalu ditolehkan kepala ke arah Aya yang ada di sampingnya. Air mata kembali jatuh di pipinya. Rara merasa, apa yang terjadi pada Aya, jauh lebih berat dari apa yang menimpa dirinya dulu. Ia memang terluka, lumpuh kaki, kehilangan bayi yang baru hadir di dalam rahimnya. Tapi, ia beruntung, bisa bersatu dengan pria yang ia cintai. Sedang Aya ....

'Apa Aya melihat Aman di saat-saat terakhirnya? Apa ada ucapan Aman yang sangat menggetarkan perasaan Aya? Sehingga Aya seperti kehilangan jiwa.'

Lamunan Rara terhenti, karena kepala Rahmi yang terkulai. Rahmi tertidur, karena kelelahan menangis.

Rara membaringkan Rahmi di atas pangkuannya. Ditatap wajah Rahmi yang matanya terpejam. Air mata Rara kembali menetes. Teringat kalau Rahmi sekarang sudah yatim piatu.

“Ami biar aku yang pangku, Amma.”

Aan bangkit dari duduknya. Diambil Rahmi dari pangkuan Rara. Lalu dibaringkan di atas pangkuannya.

Rara menarik kursi roda Aya, agar Aya duduk menghadap kepadanya. Diusap pipi Aya yang basah oleh air mata.

“Aya Sayang ....”

Rara mengambil jemari Aya dengan tangannya yang bergetar. Dibawa ke bibir jemari Aya.

“Aya Sayang ....”

Rara menarik nafas, lalu ia hembuskan perlahan.

“Aya harus sehat, demi Rahmi. Paman Aman tidak akan suka melihat Aya begini,” ucap Rara lirih.

Rara kembali mengusap air mata di pipi Aya.

“Maafkan Amma, karena terlambat menyadari semuanya. Maafkan Amma ....”

Rara tak bisa lagi menahan Isak tangis, karena sedikitpun Aya tak merespon ucapannya. Rasa bersalah semakin Rara rasa.

Part 25

Selain mengurus kepulangan jenazah Aman, Razzi juga meminta ijin agar Aya bisa dibawa pulang juga.

Razzi kembali ke ruang perawatan Aman. Rara menatapnya dengan mata basah oleh air mata.

“Sudah?”

“Iya.”

“Aya bagaimana?”

“Kita bawa pulang juga. Sabar ya, Sayang. Kita akan merawat Aya bersama, sampai ia kembali seperti semula.” Razzi mengusap lembut bahu Rara. Rara hanya menganggukkan kepala.

Pihak rumah sakit masuk, mereka akan segera memindahkan jenazah Aman ke dalam ambulans. Semua

yang ada di dalam ke luar lebih dulu dari ruangan itu.

“Orang rumah sudah Kak Razzi kabari?” Tanya Rara.

“Aku sudah menelpon Abba. Juga menelpon Bang Andri, agar segala sesuatu bisa dipersiapkan lebih dulu di rumah.

“Kak Razzi cerita tentang keadaan Aya?”

“Tidak.”

“Amma pasti sedih sekali melihat Aya seperti ini.” Rara mengusap bahu Aya yang masih duduk di atas kursi roda.

“Dia pasti akan pulih, percayalah.”

“Yang jadi pertanyaan di benakku, apa sebenarnya yang terjadi di dalam ruangan Aman, saat mereka kita tinggalkan tadi.”

“Simpan saja dulu pertanyaan itu, suatu saat pasti akan terjawab. Sekarang kita urus dulu pemakaman Aman, ya.”

“Ya, Kak Razzi.”

Di dalam ambulans ikut Wira, dan Ziah. Sedang Razzi membawa mobil, Aan yang memangku Rahmi duduk di sampingnya. Sedang Rara duduk di jok belakang bersama Aya. Rara menggenggam lembut jemari Aya. Ditatap wajah putrinya yang tanpa ekspresi. Tatapan Aya lurus ke depan. Air mata tak lagi jatuh di pipinya. Air mata Rara yang jatuh tak tertahankan. Melihat keadaan Aya yang bak patung hidup. Hanya diam, tak bergerak, tak bersuara. Bibir Aya rapat bagai terkunci.

Rara terisak pelan, ia sungguh menyesal karena merasa sudah kurang perhatian pada putri satu-satunya. Selama ini, ia pikir Aya gadis tegar seperti dirinya, namun ternyata ada sisi lemah di dalam diri Aya. Yang tak bisa ia sadari sebelumnya.

Rara sangat yakin, ada percik cinta dalam tatapan Aman, dan Aya. Cinta yang mereka berdua sembunyikan dari keluarga.

Mereka tiba di rumah.

Ternyata tenda sudah terpasang di jalan depan rumah. Beberapa warga membantu menurunkan jenazah Aman dari ambulans. Asifa, Vanda, dan Asma mendekati mobil, saat Rara membuka pintu mobil. Dengan sigap, Aan menurunkan kursi roda yang dipinjam Razzi dari rumah sakit. Razzi yang memindahkan Aya dari jok mobil ke kursi roda.

“Syukurlah Aya baik-baik saja, Sayang. Nini sangat cemas.”

Asifa membungkuk di hadapan Aya. Matanya lekat menatap wajah Aya, berharap senyum terukir di bibir cucunya. Namun hanya wajah tanpa ekspresi Aya yang terlihat oleh matanya.

“Aya Sayang ....”

Asifa meraih jemari Aya.

“Aya ....”

Tiba-tiba Asifa menyadari, tatapan Aya yang kosong.

Wajah Aya yang tanpa ekspresi.

"Ra?" Asifa beralih menatap Rara.

Rara memeluk bahu Asifa.

"Aya kenapa, Ra?" Tanya Vanda.

"Dia tidak amnesia'kan?" Asma kali ini yang bertanya.

"Dia syok ...."

"Syok kenapa?"

"Dia, dan Rahmi yang berada di dalam ruang perawatan Aman, saat Aman menjelang nafas terakhirnya. Aya terguncang, dia ...."

"Ya Allah ...."

Tubuh Asifa limbung, untung Rara masih memeluk bahu ammanya.

"Amma!"

"Ya Allah ... cucuku, kenapa bisa sampai begitu, Ra?"

Belum lagi Rara sempat menjawab, Aska datang.

"Kalian masih di sini, ayo masuk. Aya, Kai senang Aya sudah bisa kembali ke rumah. Sini, biar Kai yang mendorong kursi roda." Aska mendorong kursi roda yang diduduki Aya. Rara, Asifa, Asma, dan Vanda mengikuti langkah Aska ke rumah.

Razzi yang melihat kedatangan mereka, segera mendekat untuk membopong putrinya.

"Alhamdulillah, Kak Aya sudah boleh pulang," ujar

Ardan. Ardan tersenyum sumringah menatap Aya, berharap Aya membalas senyumannya. Tapi yang terlihat hanya wajah tanpa ekspresi saja.

Ardan menatap Rara, seakan meminta penjelasan.

“Nanti kita bicara, setelah pemakaman Aman selesai. Rahmi mana, Dan?”

“Dengan Nini Zi, di kamar atas.”

Ardan menunjuk ke arah anak tangga.

Sementara itu, Razzi membaringkan Aya di dalam kamar tidur mereka. Rara masuk bersama Asifa.

“Jangan tinggalkan Aya sendirian, aku takut terjadi sesuatu.”

“Biar Amma yang jaga, Ra. Kamu bantu di dapur ya.”

“Ya, Amma.”

Rara, dan Razzi menatap Aya, sebelum ke luar dari dalam kamar. Asifa duduk di tepi pembaringan. Hatinya penasaran, apa sesungguhnya yang terjadi, sehingga cucu tersayangnya bisa dalam kondisi seperti ini. Tapi, Asifa sadar, mengurus pemakaman Aman hal paling penting saat ini.

Pagi hari, Rara, dan Asifa yang memandikan Aya. Sedang Rahmi sementara dengan Ziah. Bocah kecil itu demam semalaman, tapi sudah diperiksa dokter yang dijemput

Ardan. Sekarang Rahmi belum terbangun, namun ia seringkali mengigau.

"Abah ... Kak Aya ...."

Ziah mengusap lembut kepala Rahmi. Air matanya jatuh di pipi Rahmi. Ziah tak sanggup menahan tangis, menatap Rahmi yang harus menjadi yatim piatu di usia yang masih bocah kecil. Lebih kecil darinya, saat ia juga harus menjadi yatim piatu.

"Allah akan menjagamu, Sayang. Ami tidak akan kekurangan cinta, dan kasih sayang. Kami semua akan memberikan itu untukmu."

Terdengar pintu diketuk.

"Masuk."

Daun pintu terbuka, Aan masuk ke dalam, membawakan Ziah, dan Rahmi sarapan.

"Nini Abba sarapan dulu. Biar aku yang jaga Rahmi. Masih demam ya?"

Aan menempelkan punggung tangannya di dahi Rahmi.

Ziah pindah duduk di kursi. Aan duduk di tepi ranjang.

"Aya bagaimana?"

"Belum ada perubahan."

Ziah menarik nafas lalu ia hembuskan perlahan.

"Semoga Aya bisa sehat secepatnya, aamiin."

"Aamiin."

Di lantai bawah.

Aya tetap di dalam kamar bersama Asifa, sementara Rara sibuk di dapur. Dan para pria sibuk mengurus pemakaman.

Menjelang siang, rombongan keluarga dari Jakarta datang. Namun Arka, dan Dara tidak ikut, karena usia Arka yang sudah sangat tua, dan sudah tidak sesehat dulu lagi. Hanya ada putra, dan putrinya, beserta keluarga mereka. Revan datang bersama keluarganya. Adit ikut datang juga.

Mata Adit mencari-cari Aya, tapi tidak ia temukan sosok pujaan hatinya itu.

Rara menyadari tingkah Adit. Ia mendekat, lalu menepuk bahu Adit.

“Mencari Aya?” Tanya Rara. Adit memutar tubuh, kepala Adit mengangguk, dengan senyum di bibirnya. Rara menghela nafas berat. Tapi, apa yang terjadi pada Aya, tidak bisa ia sembunyikan dari Adit. Adit harus tahu kondisi Aya saat ini. Agar Adit bisa memutuskan, tetap berharap menikah dengan Aya, atau dibatalkan.

“Aya di mana, dari tadi aku tidak melihat dia. Kata Abba ditelpon, luka Aya tidak terlalu parah, sehingga bisa ikut pulang ke rumah.”

“Iya ....”

“Boleh aku bertemu dia, Amma?” Harap Adit.

Kepala Rara mengangguk.

"Ayo ...."

Rara melangkah diikuti Adit, menuju kamar tempat dimana Aya berada.

Rara mengetuk pintu, tak berapa lama, pintu dibuka oleh Asifa.

"Adit ...."

"Assalamualaikum, Nini."

Adit mencium punggung tangan Asifa. Asifa menatap Rara.

"Adit harus tahu apa yang terjadi pada Aya, Amma."

Asifa melebarkan pintu. Adit mengikuti Rara melangkah masuk.

"Aya, lihat siapa yang datang."

Rara berbisik di telinga Aya. Aya duduk bersandar di kepala ranjang.

Aya menatap Adit. Tatapan matanya yang kosong berganti dengan binar cemerlang. Bibirnya yang terkunci bergerak terbuka membentuk senyuman. Aya beringsut turun dari atas ranjang. Ia menubruk Adit, dan memeluk erat pinggang Adit.

Semua terpana dengan tingkah Aya. Asifa, dan Rara saling tatap. Mereka bahagia akhirnya Aya bereaksi juga. Aya melepaskan pelukannya di tubuh Adit. Wajahnya mendongak.

"Aya bahagia sekali. Ternyata semua hanya mimpi.

Paman Aman belum mati. Rahmi juga pasti bahagia ....”

“Aya ....”

Rasa bahagia yang Rara, dan Asifa rasa, seketika menguap saat mendengar ucapan Aya pada Adit.

Part 26

Adit yang merasa bingung, melayangkan tatapan pada Rara, dan Asifa.

Rara memejamkan mata, ditarik nafas sedalamnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

"Kita harus bicara, tapi tolong tanggapi dulu ucapan Aya. Aku mohon, biarkan dia menganggap dirimu sebagai Aman, hanya untuk kali ini saja," mohon Rara pada Adit.

Meski tidak memahami apa yang terjadi, tapi Adit meluluskan juga permintaan Rara.

"Paman baik-baik saja. Sekarang Aya dengan Nini dulu ya, Paman ingin bicara dengan Amma sebentar."

Adit melepas pelukan Aya.

"Ayo, Aya berbaring lagi ya. Aya belum sehat betul. Aya

harus sehat dulu, biar bisa menjaga Rahmi,' bujuk Asifa dengan suara tercekat di tenggorokan, karena menahan tangis.

"Paman nanti ke sini lagi ya. Kita harus bicara pada keluarga kita, tentang perasaan kita. Aya lelah menyimpan ini semua. Aya ingin ...."

"Aya Sayang, Paman Aman sedang ada urusan, nanti lagi kalian bicara ya," bujuk Rara.

"Iya, Amma ...."

Aya akhirnya naik ke atas ranjang. Adit diserang rasa bingung luar biasa.

"Amma, dan Paman pergi dulu ya. Aya di sini saja, tidak usah kemana-mana."

"Iya, Amma."

Rara menggamit lengan Adit, Adit mengikuti langkah Rara. Rara menaiki anak tangga, mereka menuju lantai atas, dan duduk di sofa di dekat teras ruang atas.

"Maafkan sikap Aya tadi, Adit."

Rara menatap wajah Adit. Usia Adit hanya terpaut enam tahun darinya. Adit lebih pantas jadi adik, bukan menantu.

"Apa yang terjadi sebenarnya, Amma?"

Adit tidak sabar untuk mendapat jawaban atas rasa bingung akan sikap Aya.

"Selama ini, ternyata Aya, dan Aman ...."

Rara menundukkan wajah sesaat, rasa sesal karena tak

peka akan perasaan putrinya, kembali membuat dadanya terasa sesak.

Adit menunggu dengan hati berdebar, apa yang akan diungkapkan Rara tentang Aya, dan Aman selama ini.

“Mereka berdua sama-sama menyimpan cinta. Kami terlambat mengetahuinya.”

Rara menghapus air mata yang jatuh di pipinya.

“Menyimpan cinta? Lalu, kenapa Aya menerima lamaranku, kalau dia mencintai, dan dicintai Paman Aman?”

“Mereka menyimpan rasa itu sangat rapat, hanya untuk mereka sendiri. Tidak ada orang lain yang tahu.”

Rara kembali menyusut air mata yang jatuh, dan membasahi pipinya.

“Kenapa Aya tidak jujur saja, menolak lamaran ku, dan mengungkap perasaannya untuk Paman Aman kepada semua keluarga? Kenapa dia harus menanam harapan untukku, untuk keluargaku!”

Nada suara Adit terdengar emosional. Rara menatap wajah Adit, ia sedikit terkejut, dengan percikan amarah di dalam suara Adit. Tapi, Rara memahami kemarahan Adit. Ibaratnya, Aya sudah menanam benih bunga di dalam hati Adit. Tapi saat benih itu tumbuh, bunga itu harus mati begitu saja.

“Maafkan Aya, maafkan kami juga. Aku sudah lalai

sebagai seorang ibu, karena tidak peka, dan tidak mampu menyelami perasaan putriku sendiri. Perjodohan ini memang pantas untuk diakhiri. Kamu berhak mendapat yang lebih baik dari Aya. Kamu berhak menerima cinta sejati dari gadis lain, entah siapa. Aya sudah bukan Aya yang dulu lagi. Maafkan kami. Aku akan bicara pada Mommymu tentang masalah ini."

Rara bangkit dari duduknya. Meski ia memahami kemarahan Adit. Tapi tak urung, hatinya merasa sedikit terluka, mendengar nada marah, dan ucapan Adit yang menyalahkan putrinya.

"Sebaiknya kita kembali ke lantai bawah. Pemakaman akan dilakukan setelah salat Dzuhur."

Rara melangkah lebih dulu, meninggalkan Adit yang duduk dengan kepala tertunduk. Bunga yang baru mekar di dalam hatinya, seakan tercabut begitu saja. Adit mengangkat wajahnya, ditarik nafas untuk menghalau rasa sesak di dalam dada. Ia belum pernah jatuh cinta seperti ia mencintai Aya. Semua wanita yang mengisi hidupnya hanya numpang lewat saja di hatinya. Tak ada yang merasuk jauh ke dalam kalbunya. Baru dengan Aya, ia merasakan gelisah, galau, dan merindu sedemikian rupa.

'Apakah harus aku lanjutkan perjuangan meraih cinta Aya? Tapi, bukan aku yang Aya lihat pada diriku. Bukan aku yang Aya harapkan. Bukan aku yang ada di dalam hati Aya.

Bukan aku yang berada di dalam ingatannya. Bisakah aku menerima, tidak dianggap diriku sendiri, melainkan pria lain yang ia cintai. Bisakah suatu saat Aya kembali seperti semula? Bagaimana kalau selamanya Aya menganggap ku sebagai Paman Aman nya. Ya Tuhan ... kenapa hatiku harus dilema. Lanjut melangkah bersama Aya dalam sosok orang lain di mata Aya. Ataukah harus mundur, dan menemukan cinta sejati ku, seperti yang Amma Aya katakan. Ya Tuhan ... ini sungguh jadi dilema bagiku.'

Adit mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Rasa kesal karena ketidak terus terangan Aya, akan perasaan sesungguhnya, masih tersisa. Adit memejamkan mata, ia harus mengambil keputusan secepatnya. Pergi, ataukah harus bertahan, dan menerima Aya apa adanya, dengan segala resiko yang harus ia tanggung, apapun keputusannya.

Adit bangkit dari duduk. Ia melangkah untuk menuruni anak tangga. Satu keputusan sudah ia ambil. Meski hatinya sendiri masih dilema. Tapi, tidak bisa ditunda lagi, agar segera selesai, dan tak ada yang mengganjal dalam hubungan kedua keluarga.

Di bawah, semua orang tengah sibuk.

Di ruang tengah, tampak ibu-ibu sibuk menjalin pandan wangi. Ada juga yang sibuk mengiris pandang wangi untuk bunga rampai. Lantunan ayat suci terdengar sangat jelas,

bukan hanya di ruang tengah itu, tapi juga dari ruang tamu yang luas, dimana jenazah Aman di baringkan.

Adit duduk di sisi kasur tempat tubuh Aman terbaring. Diambil buku surah Yasin. Ia buka, lalu ia baca dengan suara lirih saja. Disekitarnya, banyak pelayat melakukan hal sama juga.

Di dalam kamar Rara.

Aya turun dari atas tempat tidur. Asifa sedang di kamar mandi. Aya ke luar dari dalam kamar. Perasaannya disergap rasa bingung. Saat melihat begitu banyak orang di rumahnya. Beruntung Asila melihatnya. Asila sudah tahu akan kondisi Aya. Asila segera mendekati Aya.

“Aya masih sakit, Sayang. Di dalam kamar saja ya, tidak usah ke luar,” bujuk Asila, sambil menuntun lengan Aya, untuk kembali ke dalam kamar.

“Kapan Nini Sila datang? Kenapa begitu banyak orang di rumah kita?”

Aya duduk di tepi ranjang.

Asila duduk di sebelahnya. Sejenak Asila menghapus air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

“Malam nanti ada pengajian. Jadi banyak orang yang membantu.”

"Ooh ... Aya ingin membantu juga," ucap Aya lirih.

"Tidak usah, Aya belum sehat betul. Lihat, luka Aya masih basah. Lagipula, sudah banyak warga kampung yang membantu."

"Rahmi mana? Aya kangen Ami."

"Ami sedang tidur di kamar atas, ditemani Nini Abba," sahut Asila.

"Paman Aman di mana?"

Wajah Aya merona saat mengucapkan pertanyaannya.

Asila kembali harus mengusap matanya yang kembali basah.

Part 27

Asifa ke luar dari dalam kamar mandi.

"Kak ...." Asila mencium telapak tangan, dan punggung tangan Asifa. Asifa duduk di sebelah lain Aya.

"Aya ingin dekat Paman Aman, Nini. Aya suka Paman Aman. Aya pikir, Paman Aman tidak cinta Aya, jadi Aya pendam sendiri perasaan Aya, ternyata ...."

Senyum sumringah merekah di bibir Aya, wajahnya cerah ceria, namun rona merah juga terlihat di wajahnya. Aya menatap Asila, lalu menatap Asifa. Digenggam jemari Asila, dan Asifa dengan kedua tangannya.

"Ternyata, Paman juga cinta Aya. Tadinya Aya sangat dilema, antara Paman Aman, dan Bang Adit. Aya memang sudah memutuskan untuk memilih Bang Adit. Namun

kecelakaan kemarin, dan kami berdua selamat, membuat Aya merasa, kalau kami berjodoh. Aya ....”

Asifa bangun dari duduk, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Asifa tidak bisa menahan tangis, mendengar ucapan Aya, hatinya merasa teriris, menyaksikan kenyataan, kalau jiwa Aya sedang terguncang.

Sedang Asila, hanya bisa menundukkan wajah, seraya menghapus air mata, dan berusaha meredam tangisnya.

“Bagaimana ya, cara Aya mengatakan ini pada Bang Adit. Nini ada usul tidak? Aya berharap, Bang Adit tidak membenci Aya, karena hal ini. Bang Adit pria sempurna, pasti tidak sulit baginya, untuk menemukan gadis yang lebih baik dari Aya, yang bisa mencintainya.”

Asifa ke luar dari dalam kamar mandi. Asifa menggamit lengan Asila.

“Kita bicara di luar sebentar.”

Kepala Asila mengangguk, lalu bangkit dari duduknya.

“Aya berbaring ya, Nini berdua ke luar dulu.”

Asila membantu Aya untuk berbaring.

“Iya, Nini.”

Setelah Aya berbaring. Asifa, dan Asila ke luar kamar. Saat mereka ke luar, Rara ada di depan pintu.

“Kita harus bicara.”

Asifa melangkah ke kamar sebelah, kamar tidurnya,

setelah mengunci pintu kamar tempat Aya berada.

Asifa, dan Asila, duduk di tepi ranjang. Rara duduk di kursi yang ia ambil dari depan meja rias.

“Menurutku, sebaiknya Aya kita bawa ke depan saja. Mungkin dengan melihat keadaan yang sesungguhnya, ia bisa sadar dari halusinasi yang dia rasa saat ini. Dia harus melihat kenyataan, kalau Aman sudah tidak ada. Dia ....”

Asifa terisak pelan, Asila merengkuh bahu kakaknya.

“Bagaimana, Ra?” Tanya Asila pada Rara.

“Aku setuju, Acil.”

Kepala Rara mengangguk.

“Kalau begitu, sebaiknya sekarang saja kita lakukan.”

Mereka bertiga ke luar dari dalam kamar tidur Asifa. Tepat saat Ziah turun dari lantai atas, bersama Vanda yang menggendong Rahmi.

“Bawa Rahmi ke depan jenazah abahnya, Vanda. Agar dia bisa melihat abahnya untuk terakhir kalinya,” ucap Asifa.

“Baik, Acil.”

Ziah, dan Vanda, membawa Rahmi ke ruang tamu. Rara, Asila, dan Asifa, masuk ke dalam kamar tempat Aya berada.

“Aya, ikut Amma ke depan ya, Sayang.”

Rara meraih lengan Aya. Aya bangun dari berbaring, lalu duduk menjuntai di tepi ranjang.

“Iya, Amma.”

Tanpa bertanya, Aya mengiyakan saja, ajakan ammanya.

Mereka berempat menuju ruang tamu. Aya diajak duduk di samping jenazah Aman. Ziah, Vanda, dan Rahmi juga ada di situ. Banyak pelayat yang tak bisa menahan tangis melihat Rahmi. Masih begitu kecil sudah menjadi yatim piatu.

Asila membuka tutup wajah Aman. Asifa, dan Rara memegangi kedua tangan Aya, mereka cemas akan reaksi Aya. Aya menatap wajah Aman yang terlihat putih bersih. Senyum membayang di bibirnya.

Mata Aya mengerjap, lalu tatapannya pada Rara. Perasaan Rara berdebar, melihat tatapan Aya yang seakan tengah kebingungan.

“Dia siapa, Amma?”

Rara, Asifa, dan Asila, memejamkan mata. Titik air mata mereka. Aya tak mengenali wajah Aman.

“Kenapa dia di rumah kita? Apa dia masih keluarga kita?”

“Itu ... Paman Aman, Aya ....” ujar Rara dengan suara lirih.

Aya kembali menatap wajah Aman. Kepalanya menggeleng kuat.

“Tidak, Amma. Paman Aman masih hidup. Dia belum mati, tadi Aya bertemu dengannya. Paman! Paman!”

Aya bangkit, pegangan Asifa, dan Rara di tangannya

terlepas.

“Aya!”

Aya berlari ke arah pintu, semua orang menatapnya dengan rasa bingung, dan penasaran.

“Paman!”

Adit yang duduk di kursi depan rumah berdiri dari duduknya, sebagaimana pelayat lain yang ada di sana. Semua mata tertuju pada Aya.

Asila, dan Rara memegangi lengan Aya.

“Aya, Aya harus bisa menerima kenyataan, Paman Aman sudah pergi untuk selamanya. Bangun Aya, jangan biarkan dirimu kalah dengan rasa sakit hatimu.”

Rara mendekap tubuh Aya, diusap lembut punggung putrinya. Rara tidak peduli, jika orang sekampung nantinya akan menggunjing mereka. Ataupun ada yang berpikir putrinya gila, hal itu tak dipedulikannya.

Adit menatap adegan di ambang pintu dengan rasa sakit di dalam hati.

Rasa kecewa yang teramat sangat, saat ini ia rasakan. Karena ia merasa Aya bohongi. Aya tidak jujur kalau hatinya sudah ada yang memiliki. Adit kecewa, karena Aya menabur harapan, namun mencabut harapan itu, dengan cara yang sangat menyakitkan baginya.

Aya menarik diri dari pelukan ammanya. Diedarkan

pandangan ke penjuru halaman rumah.

“Aya Sayang, kita kembali ke kamar ya,” bujuk Rara. Ia tidak ingin sampai harus menyeret putrinya untuk kembali ke kamar.

“Tunggu, Amma.”

Mata Aya terus mencari, lalu tatapannya berhenti pada sosok Adit yang tengah menatapnya.

Senyum merekah di bibir Aya.

“Itu Paman Aman! Bukan yang meninggal!” Jari Aya menunjuk pada Adit. Rara, Asila, dan Asifa, mengikuti arah telunjuk Aya.

“Kita kembali ke kamar ya,” bujuk Rara lagi. Rara kecewa pada sikap yang ditunjukkan Adit. Rara bersyukur, karena Adit tidak jadi menantunya. Baginya, Adit bukan pria sabar seperti kainya, seperti abbanya, ataupun seperti abbanya Aya.

Baru mendapat ujian seperti ini saja, Adit sudah bersikap tidak baik padanya.

Razzi yang melihat mereka segera mendekat.

“Bujuk Aya, agar mau kembali ke kamar, Kak Razzi,” pinta Rara.

“Aya Sayang, Aya belum sehat betul. Harus banyak istirahat. Sekarang Aya kembali ke kamar dulu ya. Aya istirahat sampai sembuh betul. Ayo Sayang. Abba gendong ya.”

Razzi mengangkat tubuh Aya ke dalam bopongannya.

Aya masih sempat menatap Adit lagi.

"Paman Aman tidak akan pergi'kan, Abba?"

"Saat ini, Aya fokus pada kesehatan Aya dulu ya, Sayang. Hal lainnya kita bicarakan nanti."

"Baik, Abba. Eh, Aya belum bertemu Ami," ujar Aya saat Razzi membaringkannya di atas tempat tidur.

"Kak Aya!"

Semua menatap ke arah pintu. Rahmi berada di dalam gendongan Vanda, kedua tangannya terulur, meminta agar Aya menjemputnya. Aya turun dari atas ranjang, dijemput Ami dari gendongan Vanda. Aya mendekap erat tubuh Rahmi. Rahmi menangis di dalam dekapan Aya. Asifa, Asila, Rara, Vanda, dan Ziah, tak ada yang bisa menahan air mata, melihat yang terjadi di hadapan mereka. Bahkan Razzi juga matanya berkaca-kaca.

Part 28

“Abah mana, Kak Aya? Ami ingin cama Abah,” rengek Rahmi.

“Paman Aman tadi kemana, Abba?”

Aya menatap Razzi.

Razzi menarik nafas, lalu ia hembuskan perlahan.

“Sayang, Paman Aman ada di depan,” sahut Razzi, setelah berpikir sejenak.

“Eh iya, tadi Aya melihat Paman Aman duduk di bawah tenda.”

Razzi, dan Rara saling tatap.

Kepala Razzi menggeleng. Razzi ingin, Aya bisa melihat kenyataan, kalau Rahman sudah berpulang. Razzi tidak ingin, putrinya hidup dalam halusinasi.

"Aya duduk dulu. Abba ingin bercerita sedikit."

Razzi menarik lembut lengan putrinya. Asila mengambil alih Rahmi dari gendongan Aya.

Razzi menatap Rara. Kepala Rara mengangguk pelan.

"Aya ... Aya harus ikhlas. Aya harus tabah. Aya cinta Paman Aman, iya'kan?"

Wajah Aya merona, kepalanya mengangguk pelan.

"Paman Aman juga cinta Aya?"

Kepala Aya kembali mengangguk. Wajahnya semakin merah saja.

"Tapi ... cinta Allah lebih besar untuk Paman Aman, daripada cintanya Aya. Aya cinta Allah juga'kan?"

Kepala Aya mengangguk.

"Sebesar apa cinta Aya pada Allah?"

"Diatas cinta yang lainnya, Abba."

"Alhamdulillah. Andai Allah mengambil milik Aya yang paling berharga, ikhlaskah Aya memberikan milik Aya?"

Kepala Aya mengangguk.

Semua menahan nafas, menunggu ucapan Razzi selanjutnya. Dan, menunggu reaksi Aya juga.

"Sayang. Cinta Allah kepada Paman Aman, jauuuh lebih besar dari cinta Aya kepada Paman Aman. Karena itu, Dia mengambil Paman Aman, agar bisa ada di sisiNya ...."

Aya menatap wajah Razzi.

"Aya harus ikhlas, Aya harus keluar dari terperangkap dalam hayalan. Ayo, Aya harus melihat kenyataan."

Razzi menarik lembut lengan putrinya, dibimbing Aya ke luar dari kamar, diikuti yang lainnya.

"Duduklah, Sayang."

Razzi membawa Aya duduk di sisi jasad Aman. Semua yang di sana menatap ke arah mereka, dalam kebingungan. Dibuka kain yang menutupi wajah Aman.

"Lihat baik-baik, Sayang. Ini Paman Aman. Allah sudah memanggilnya pulang, untuk kembali ke pangkuanNya."

Tubuh Aya yang tadinya berlutut di sisi Razzi, jatuh bersimpuh. Tubuhnya bergetar hebat, tatapannya lekat pada wajah Aman.

"Paman Aman tidak akan tenang, kalau Aya begini. Aya harus tabah, harus ikhlas, harus kuat. Demi Ami. Demi Paman Aman, agar tenang di sana."

Razzi mengusap punggung Aya lembut. Aya belum bersuara, meski air mata berjatuhan ke atas pangkuannya.

Semua mata masih menatap ke arah Aya. Perlahan, tangan Aya terangkat, namun tangan itu terjatuh di sisi tubuhnya. Tubuh Aya bergetar hebat, sebelum luruh, dan didekap erat okeh Razzi.

Razzi membopong tubuh putrinya, di bawah tatapan para pelayat. Air mata Rara, Asifa, Asila, Vanda, Ziah, dan

Asma tak terbendung lagi. Mereka mengikuti langkah Razzi yang membawa Aya masuk ke dalam kamar. Aska yang juga menyaksikan, merasa bersalah di dalam hati, karena dirinya yang paling bersemangat mendorong Aya, menerima perjodohan dengan Adit.

Adit sendiri masih duduk di bawah tenda, di depan rumah, dengan pikiran kalut, dan rasa berkecamuk. Ada rasa kesal, marah, kecewa, terluka, juga iba yang menjadi satu.

Adit ingin sekali segera pergi dari sana, rasa sakit, dan kecewa lebih mendominasi dari rasa lainnya.

Adit merasa tertipu, ia ingin melupakan Aya secepatnya. Harapan yang terlalu tinggi, membuat teramat sangat rasa sakit saat ia terjatuh. Mengetahui rasa cinta Aya sesungguhnya untuk Aman, itu sungguh menyakitkan baginya.

Sementara itu, di dalam kamar.

Aya sudah sadar, ia menangis sesenggukan dalam dekapan Rara.

“Abba, kenapa Abah tidak bangun juga. Ami ingin dipangku Abah. Ingin peluk Abah.”

Razzi tak bisa menjawab, hanya bisa mendekap tubuh mungil itu erat.

“Abba, kenapa Kak Aya menangis telus? Kak Aya macih cakit ya?”

“Iya ....” suara Razzi tercekat di tenggorokan.

"Amma ...."

Aya melepaskan pelukan, lalu menatap wajah ammanya.

"Ya, Sayang."

"Paman Aman ...."

"Aya harus ikhlas ya. Agar Paman Aman pergi dengan tenang. Lihatlah Ami, dia butuh Aya ...."

Rara tak sanggup meneruskan ucapannya. Air mata terus berjatuhan di pipinya. Rara mengusap pipinya, lalu mengusap pipi Aya yang basah juga.

Kepala Aya menggeleng kuat.

"Tidak, Amma. Paman Aman masih hidup! Paman Aman masih hidup. Yang meninggal bukan Paman Aman, bukan!"

Tiba-tiba Aya berteriak histeris.

Plakkk!

Rara menampar pipi Aya dengan cukup kuat. Razzi terperanjat melihatnya. Tapi, Razzi sadar, maksud Rara melakukan itu.

"Bangun, Aya! Sadar! Jangan hidup dalam hayalan! Amma yakin kamu tahu Aman sudah tiada, tapi kamu berusaha menolak hal itu, dan membiarkan dirimu hidup dalam hayalan!"

Kepala Aya tertunduk dalam, tubuhnya berguncang. Asifa, dan Ziah yang tadi di luar kamar masuk ke dalam. Ziah mengambil Ami dari dekapan Razzi, lalu membawa gadis kecil

itu ke luar kamar.

"Ra ...."

Asifa mengusap bahu Rara lembut.

"Aya tidak bisa dibiarkan terus begini, Amma. Rara yakin dia tahu apa yang terjadi, tapi dia memilih hidup dalam hayalan. Dia harus dibangunkan."

"Sabar, Ra, sabar ...."

"Maafkan, Aya ...."

Lirih sekali suara Aya.

"Maafkan, Aya, Amma, Nini, Abba. Aya ...."

"Aya ...."

Rara merengkuh bahu putrinya, didekap erat tubuh Aya. Asifa memeluk keduanya.

"Ada apa?"

Aska muncul di pintu, lalu mendekat ke arah tiga orang wanita yang sangat ia cinta.

"Ini salahku, maafkan aku. Kalau bukan karena aku ...."

"Tidak, Abba. Ini bukan salah Abba."

Razzi menyentuh punggung ayah mertuanya.

"Ini takdir yang harus kita terima."

Asifa menatap Aska.

"Aya ...."

Aska mengusap lembut kepala Aya.

"Kai ...."

Aya memeluk tubuh Aska. Aska mendekap erat tubuh cucunya.

"Maafkan Kai."

Kepala Aya menggeleng.

"Aya yang salah, bukan Kai."

"Aya harus ikhlas. Demi Rahmi, Aya harus tabah."

"Maafkan Aya. Kai, Abba, Amma, Nini."

Aya menatap satu persatu orang yang ia sebut. Tamparan keras ammanya, sudah membuatnya tersadar dari hayalan. Ia berusaha menolak kenyataan, kalau Aman sudah meninggal. Rasa cintanya pada Aman, dan setelah tahu Aman juga mencintainya, membuat Aya tak ingin kehilangan Aman.

"Kita ke depan ya. Putri Amma harus kuat, harus tegar. Ayo, Sayang."

Mereka ke luar dari dalam kamar.

"Kak Aya!"

Rahmi yang berada di dalam gendongan Ziah mengulurkan kedua tangannya. Aya meraih Ami, lalu mendekap erat gadis kecil itu.

"Abah boboknya kenapa lama cekali, Kak Aya. Abah tidak bangun-bangun."

Ami terus menanyakan hal itu kepada siapa saja. Orang yang mendengar, tak mampu menahan air mata mereka.

Aya duduk agak jauh dari jasad Aman yang sudah

dimandikan, dan siap dikafani. Aya meraih buku Yasin, lalu mulai membaca dengan suara lirih, bercampur isakan.

Ami duduk di atas pangkuannya. Tatapannya tertuju pada tubuh abahnya.

“Ami ikut Nini Amma ya,” bujuk Asifa. Kepala Rahmi menggeleng.

“Ikut Bang Aan, mau,” bujuk Aan. Ami mengulurkan kedua tangannya. Aan menggendong, dan membawa Rahmi menjauh. Memberi kesempatan pada Aya, untuk fokus pada bacaannya.

Pemakaman sudah usai, diiringi hujan rintik, dan hujan tangis dari keluarga Ramadhan. Rahman memang tidak lahir dari keluarga Ramadhan, tapi keberadaannya sudah seperti keluarga sendiri bagi mereka.

Rahman sudah seperti anak sendiri bagi Aska, Asifa, Asma, Vano, Wira, dan Ziah. Sudah seperti saudara sendiri bagi Rara, Razzi, Vanda, Andri Revan, dan Asila. Paman bagi anak-anak mereka.

Para pelayat pilu hatinya, karena melihat Rahmi. Masih sangat kecil sudah menjadi yatim piatu. Gadis kecil itu ikut ke pemakaman, Rahmi berada dalam gendongan Aan. Ia menatap prosesi pemakaman, tanpa mengerti apa yang terjadi. Namun melihat orang sekitarnya menangis, ia juga ikut menangis.

Aya diam dalam rengkuhan lengan abbanya. Ia berusaha bertahan meski kesedihan merejam perasaannya.

‘Paman ... maaf jika aku belum bisa ikhlas, tapi aku akan berusaha untuk itu, agar Paman tenang di alam sana. Bertahun aku mencintaimu, bertahun aku menyimpan rasaku ini, bertahun aku pikir hanya cinta sendiri. Setelah aku tahu, Paman juga mencintaiku, kita harus terpisah dengan cara seperti ini. Benar kata Abba, Allah sangat mencintai Paman. Sehingga tak DIA ijinkan Paman melihat aku hidup bersama pria lain, agar hati Paman tak terluka dalam. Paman, jasad Paman boleh menghilang dari pandangan, namun nama Paman akan tetap tersimpan dalam hatiku, sosok Paman akan abadi dalam kenangan. Paman, aku berjanji akan menjaga Rahmi dengan baik. Ijinkan aku menyimpan rasa cintaku pada Paman untuk selamanya. Aku sayang Paman, aku cinta Paman. Selamat jalan Paman. Mama Rahmi sudah menunggu Paman, untuk bersatu di surgaNya. Ya Allah, berikan Paman Aman, tempat terbaik di sisi Mu, aamiin.’

Aya terus menangis.

“Kita pulang ya,” bujuk Razzi pada putrinya. Kepala Aya menganggguk pelan.

Razzi memberi kode pada Rara, agar mengajak yang lain pulang juga. Semua beranjak meninggalkan pemakaman, meninggalkan pusara Aman yang masih basah. Bunga di atas

pusara masih segar, namun ada bunga yang tengah layu di dalam hati seseorang. Hati Adit.

Sejak di pemakaman, Adit terus menatap Aya. Gadis yang sudah membuatnya jatuh cinta. Sudah melambungkan asanya tinggi luar biasa, namun dia juga yang membuatnya terjatuh, dan membuat luka di dalam hatinya.

'Kita harus bicara, Aya. Aku datang baik-baik, dan pergi juga harus dengan cara baik. Maaf, jika aku tidak ingin lagi melanjutkan hubungan ini. Terlalu sakit rasa hatiku yang sudah kamu tipu. Lukaku terlalu dalam, kecewaku teramat sangat besar. Aku sudah memilih jalanku, untuk segera melupakanmu.'

Pengajian baru selesai diadakan. Adit menemui Razzi.

"Abba, boleh aku bicara dengan Aya?"

Adit menatap Razzi, Razzi balas menatapnya. Kepala Razzi mengangguk.

"Duduklah, akan aku panggilkan Aya."

Razzi menunjuk kursi plastik di bawah tenda. Lalu ia beranjak masuk ke dalam rumah. Rara sudah bercerita tentang pembicaraannya dengan Adit. Rara mengungkap rasa kecewa akan reaksi Adit. Razzi sendiri memahami perasaan Adit. Kecewa karena merasa dibohongi Aya, sehingga tak bisa

mengontrol tindakannya.

Razzi mengetuk pintu kamar Rara. Aya memang tidak diijinkan sendiri dulu, karena keluarga cemas dengan keadaannya yang masih labil.

Pintu terbuka, Ziah yang membuka pintu.

“Ada apa, Zi?”

“Aya tidur?”

“Ada apa, Abba?”

Aya berdiri di samping Ziah.

“Adit ingin bicara, apa Aya mau menemui Adit?”

Kepala Aya menganggguk.

“Apa Aya siap, menerima apapun yang jadi keputusan Adit, tentang hubungan kalian?”

Kepala Aya menganggguk lagi.

“Baiklah, Abba percaya, Aya pasti kuat, sabar, dan tabah. Temui dia. Dengarkan apa yang dia katakan. Terima apapun yang sudah dia putuskan. Jika dia jodoh Aya, hubungan kalian akan berlanjut. Jika tidak, artinya dia bukan yang terbaik bagi Aya, begitupun sebaliknya. Paham maksud Abba, Sayang?”

“Ya, Abba.”

“Ayo, Abba antar menemui Adit.”

Aya melangkah mengikuti Razzi. Aya sadar hati Adit sudah tersakiti. Karena ia lukai, dengan cintanya pada Aman yang sudah ia tutupi.

Adit bangun dari duduknya, saat melihat Razzi datang dengan diikuti Aya di belakangnya.

“Kalian berdua bicaralah. Kalian sudah sama-sama dewasa, Abba percaya, kalian bisa mengatasi masalah di antara kalian berdua.”

Razzi beranjak meninggalkan Adit, dan Aya.

Adit menatap Aya yang duduk di hadapannya. Kepala Aya tertunduk, jemarinya yang berada di atas pangkuan saling jalin.

“Aku ....”

“Maafkan Aya ....”

Bersamaan mereka bersuara.

Adit menghela nafas mendengar permintaan maaf Aya. Aya mengangkat wajah, dihapus air mata dari pipinya.

“Maafkan Aya. Aya salah, karena tidak jujur dengan perasaan Aya. Aya menerima lamaran Bang Adit, karena Aya berniat menghapus cinta Aya pada ....”

Aya kembali menghapus air matanya.

“Bukan bermaksud menjadikan Bang Adit sebagai pelarian. Karena sesungguhnya, kami ....”

Kembali Aya mengusap air mata.

“Kami saling mencintai, tapi kami tak ingin saling memiliki. Maafkan Aya ....”

Air mata Aya jatuh ke atas pangkuannya. Mata Adit lekat

menatap Aya. Kesedihan begitu dalam nampak jelas tidak bisa Aya sembunyikan.

Adit kembali menghela nafas.

“Aku sudah mengambil keputusan. Mungkin akan menyakiti, dan membuat kecewa keluarga kita. Aku ....”

“Aya mengerti, kalau Bang Adit ingin mengakhiri semua ini.”

“Maafkan aku, Aya ....”

“Tidak apa-apa, ini salah Aya. Aya yang harus meminta maaf.”

Aya menatap wajah Adit, tatapan mereka bertemu. Adit tak bisa menolak, getaran halus di dalam hatinya. Ingin sekali Adit merengkuh Aya ke dalam pelukannya. Ingin sekali Adit membisikkan semua akan baik-baik saja. Ingin sekali Adit memberikan dadanya sebagai tempat Aya menumpahkan tangisnya, namun rasa kecewa yang Aya berikan, membuatnya bertahan. Adit ingin mengusir kesedihan Aya, tapi hatinya sendiri tengah terluka.

“Aya sendiri, yang akan mengatakan keputusan Bang Adit, pada keluarga Aya. Begitupun dengan Bang Adit. Aya berharap, meski hubungan kita berakhir, hubungan kekeluargaan tetap berjalan dengan baik.”

Aya bangun dari duduknya.

“Terima kasih, Bang Adit sudah pernah menjadi bagian

dari hari-hari Aya. Maafkan Aya, karena sudah membuat kecewa semuanya."

Aya mengusap pipinya yang basah.

"Salam untuk keluarga di Jakarta, sampaikan permintaan maaf Aya. Semoga Bang Adit segera menemukan jodoh. Selamat malam, Assalamualaikum."

Tanpa menunggu Adit bicara, Aya melangkah meninggalkan Adit.

"Waalaikum salam ...." gumam Adit. Tatapannya mengikuti langkah Aya. Langkah gadis yang ia harap akan jadi teman hidupnya, sampai menutup mata.

'Apakah keputusanku terlalu tergesa? Apakah keputusan ini aku ambil bukan karena emosi semata? Apakah keputusanku ini sudah benar? Meninggalkan Aya saat dia butuh tempat untuk bersandar? Apakah aku lemah, hanya begini saja sudah patah? Apakah cintaku hanya begini saja, tak berusaha berjuang lebih keras, untuk meraih cinta Aya? Apakah ....'

Rasa bimbang kembali menyergap perasaan Adit. Sedang Aya melangkah pasti meninggalkan Adit. Aya ingin fokus pada Ami saja untuk saat ini, ia tak ingin memikirkan yang lainnya.

Adit hampir tiba di rumah.

Setelah semalam bicara dengan Aya, perasaannya justru semakin gelisah. Rasa lega yang ia harap, hanya hadir sesaat. Setelah itu, lega itu menguap. Semalaman ia tidak bisa tidur. Saat bersama Aya terus berkelebat dalam benaknya. Saat mereka pergi ke jalan penuh gerobak jajanan. Saat mereka video call, dan ia menggoda Aya, sehingga wajah Aya merah merona. Paling membekas dari semuanya, adegan manis nan romantis di pondok kebun. Hujan yang turun, jatuh berpelukan, makan singkong dari suapan tangan Aya. Hal itu sungguh membuat perasaan Adit gundah.

Wajah Aya yang bersimbah air mata, lalu lari memeluknya, namun nama Aman yang disebut saat memanggil namanya.

Seperti merobek perasaannya. Adit merasa jatuh dari langit, sakit luar biasa. Harapan yang ia bangun terasa lenyap seketika.

Wajah Aya semalam juga terus membayanginya. Wajah bersalut kesedihan, pasrah, namun masih menyimpan kekuatan, setelah sempat tak sadar, akan apa yang terjadi sesungguhnya.

Adit menghela nafas, berusaha sedikit mengurai rasa hati yang tak menentu.

“Hhhh, Aya ....”

Adit bergumam, tanpa mampu meneruskan apa yang ingin ia ungkapkan. Sesuatu yang terasa mengganjal, namun susah untuk diuraikan.

Tiba di rumah.

Ia disambut oleh mommnya.

Adis sudah mendengar sekilas kisah, tentang apa yang terjadi dari Dara, saudara iparnya, istri Arka Ramadhan, kakek buyut Aya. Meski Dara tidak datang ke Banjarbaru, karena kondisi kesehatan Arka yang mulai menurun, namun Dara dapat kabar dari putri Devira, sepupu Dara, dan Adam.

Adis tidak bertanya apa-apa tentang Aya. Dibiarkan putranya langsung masuk ke dalam kamar. Adis ingin menunggu, Adit bercerita, tanpa harus ditanya. Adis tahu, Adit perlu waktu untuk sendiri saat ini.

'Apapun keputusanmu, Mommy selalu mendukungmu. Kamu yang paling tahu apa yang kamu mau. Di balik semua itu, Allah paling tahu, apa yang terbaik untukmu.'

Di Banjarbaru

Setelah malam ketujuh pengajian meninggalnya Aman, keluarga yang datang, dan menginap, sudah pulang. Yang tertinggal di rumah keluarga Ramadhan, Aska, Asifa, Wira, Ziah, Rara, Razzi, Aay, Aan, Aya, dan Rahmi.

Aya mengumpulkan semua di ruang tengah, untuk menyampaikan keputusan yang sudah diambil Adit. Aya memang menunggu waktu yang tepat. Disaat keadaan sudah tidak terlalu sibuk lagi.

"Aya rasa, meski tidak Aya sampaikan, pasti semua sudah tahu, apa yang Bang Adit putuskan."

Aya menatap satu persatu anggota keluarganya.

"Maafkan Aya, ini semua salah Aya. Jangan salahkan Bang Adit. Kalau akhirnya perjodohan ini harus berakhir."

Aya tak berusaha menahan air mata, ia biarkan air mata membasahi pipinya.

"Aya mohon, biarkan Aya begini dulu. Jangan carikan Aya jodoh yang lainnya. Biar Allah yang membawa jodoh Aya, ke hadapan Aya nantinya."

Rahmi yang berada di atas pangkuan Wira, turun dari sana, lalu berlari ke arah Aya. Jari mungilnya menghapus air mata Aya.

“Kak Aya tidak boleh menangis, nanti Abah cedih. Kata Abba, Abah akan cenang di dekat Allah, kalau kita tidak menangis.”

Asifa, Ziah, Rara, jadi menitikkan air mata, mendengar celoteh Rahmi. Aya mengangkat Rahmi ke atas pangkuannya, dikecup kepala gadis yatim piatu itu.

Asifa jadi teringat akan dirinya, dan Asila, sudah yatim piatu juga sejak anak-anak. Kebaikan keluarga Ramadhan, yang membuat mereka bisa jadi seperti saat ini.

“Maafkan Kai, Aya. Karena Kai ....”

“Tidak, Kai. Bukan salah Kai. Aya bisa menolak jika mau, tapi Aya memilih menyembunyikan semuanya. Jika ada yang salah, Aya yang patut dipersalahkan.”

“Bukan lagi waktunya mencari siapa yang salah. Semua sudah takdir dariNya. Soal jodoh, benar kata Aya. Biar tanganNya yang bekerja. Jika jodohnya dekat, semoga disegerakan, jika jauh, semoga didekatkan,” ujar Wira, yang paling tua di antara mereka.

“Aya belum sehat betul, sebaiknya banyak istirahat ya, Sayang. Sekarang, kembalilah ke kamar. Apa yang sudah terjadi lupakan saja. Jodoh pasti bertemu, entah dimana,

kapan, dan siapa orangnya." Asifa mengelus lengan cucunya dengan lembut.

"Ninimu benar, Aya. Ami, tidurnya sama siapa? Kak Aya, Amma, Nini Amma, atau Nini Abba?" Tanya Rara pada Rahmi.

"Kak Aya!"

Rahmi memeluk leher Aya, lalu menciumi pipi Aya sambil tertawa. Tawa Rahmi bak obat pengusir duka mereka. Mampu menghadirkan senyum di bibir mereka yang masih berduka.

Rahmi sudah tertidur.

Aya menyelimuti Rahmi. Lalu turun dari atas ranjang. Aya beranjak mendekati jendela. Dibuka tirai yang menutupi jendela. Tatapannya jauh ke depan. Meski yang ada hanya nyala lampu rumah-rumah warga.

Aya mengusap dada, rasa sesak tiba-tiba datang begitu saja. Membuatnya sulit bernafas.

"Paman nafasku, Paman semangatku, Aya sayang Paman. Aya cinta Paman. Ikhlas, Aya ... ikhlas ....'

Aya menarik nafas dalam, lalu ia hembuskan perlahan. Aya teringat ucapan Rahmi, yang mengatakan, jangan menangis, agar abah senang di dekat Allah.

Tubuh Aya bergetar, ia sesunggukkan. Sekuat apapun ia

berusaha ikhlas, itu baru terucap di bibir saat ini, belum bisa sampai ke hati.

Terlalu lama ia memendam cinta. Saat tahu cintanya berbalas, mereka harus berpisah untuk selamanya.

"Hhhh! Ikhlas Aya, ikhlas!"

Aya berseru untuk dirinya sendiri.

'Aku tak boleh terpuruk dalam duka. Masih banyak hal yang harus aku lakukan. Masih banyak yang harus aku selesaikan.'

Aya mengalihkan tatapan, dipandang Rahmi yang lelap tertidur.

'Rahmi saja kuat! Tidak terus merengek ingin bertemu abahnya, setelah diberi pengertian, kalau abahnya sudah pergi, untuk berada di dekat Allah. Ayo, Aya, semangat! Ingat pesan Paman Aman, harus tetap semangat apapun yang terjadi. Bangkit, jangan biarkan duka membuatmu terpuruk!'

Aya memejamkan mata, bayang Aman berkelebat di benaknya.

"Paman, selamat jalan. Meski jasadmu sudah mati, namun namamu akan tetap terpatri di hati."

Aya menutup tirai jendela, ada lega yang ia rasa. Aya merasa mantap untuk melangkah, dan menata kembali hidupnya. Ada keluarga yang ia cinta, ada Rahmi yang menjadi penyemangatnya. Urusan jodoh, ia pasrahkan pada Yang

Maha Kuasa.

Jodoh pasti bertemu, di manapun dia berada, siapapun orangnya.

Prioritas Aya bukan lagi tentang jodohnya, tapi fokus untuk membahagiakan keluarga, dengan menamatkan kuliahnya, dan mendidik serta mengasuh Rahmi tentunya.

Dilema hati Aya telah berakhir, meski duka atas kepergian Aman masih terasa, dan rasa bersalah pada Adit juga masih ada. Setidaknya, ia tak lagi harus memilih, antara Aman, atau Adit.

Akhir Dilema

Akhir dilema hatiku.

Meski duka aku rasa.

Saat kau pergi menghadapNya.

Aku akan berusaha.

Kuat, dan tabah, untuk putrimu tercinta.

Akhir dilema hatiku.

Kini aku tak lagi harus memilih.

Diantara dua pria yang harus aku pilih.

Kau pergi untuk selamanya.

Dia pergi untuk meraih bahagia.
Akhir dari dilema hatiku.
Ikhlasku, menyertai kepergianmu.
Sesalku untuk dia yang terluka karena aku, tolong maafkan aku.
Akhir dilema hatiku
Tak ada lagi dilema.
Tak ada lagi ragu dalam langkahku.
Meski aku harus kehilangan kalian berdua.

Aya.
Banjarbaru,
Rabu 17/03/2021

Tamat

Extra Part 1

Sudah satu Minggu lebih, sejak Adit pulang dari Banjarbaru, namun belum juga ia bercerita apa yang terjadi. Adis memilih untuk menunggu saja, putranya bercerita tanpa harus ditanya. Meski rasa penasaran sangat mengganggu perasaannya.

Malam ini, setelah selesai makan malam.

“Daddy, Mommy. Ada yang ingin aku sampaikan.”

Adit menatap bergantian kedua orang tuanya.

“Sebaiknya kita duduk di ruang tengah,” sahut Adis.

“Mommymu benar.”

Adam melangkah lebih dulu, diikuti oleh Adis, dan Adit.

(Just info, cerita Adam, dan Adis, PENAWAR LUKA HATI. Adis anak Dinda, cucu Winda, Suamiku Calon Mertuaku).

Mereka duduk di sofa ruang tamu. Adis, dan Adam duduk di berdua di sofa panjang. Adit duduk di sofa menghadap ke arah kedua orang tuanya.

"Ada apa?" Tanya Adam, ditatap wajah putra sulungnya.

"Tentang Aya ...."

Adit menatap kedua orang tuanya, menanti reaksi mereka saat mendengar nama Aya.

"Hmmm, kenapa?"

Adam sudah tahu dari Adis, mereka sempat membahas ini, saat Adit baru pulang dari Banjarbaru.

"Hubungan kami berakhir."

"Putus sambung dalam hubungan itu hal biasa, Adit. Karena masih mencari yang cocok. Daddy tidak masalah, kalau bukan Aya jodohmu. Daddy tahu, pasti sakit bagimu, sudah berharap tinggi, namun harapan tak terpenuhi."

Adam menarik nafas sesaat.

"Seperti Daddy. Jika sudah saatnya, jodoh itu akan datang, meski kita tak mencari."

"Jadi?"

"Kamu sudah dewasa, kamu paling tahu apa yang kamu mau. Sebagai orang tua, kami hanya bisa memberikan pandangan saja."

"Daddy mu benar, ingin berakhir, atau ingin terus berjuang, itu keputusanmu. Jika lukamu terlalu dalam, silakan

lepaskan. Jika cintamu terlalu dalam, kamu bisa perjuangkan."

"Kok diperjuangkan? Aya ...."

"Daddy, situasinya berbeda dengan Daddy dulu. Dulu, Nini Aya sudah menikah dengan Kai Aya, tentu tidak bisa diperjuangkan. Kalau Aya, masih sendiri, meski saat ini cintanya bukan untuk Adit!"

"Jangan membuat putra kita jadi galau, Adis Arinda Kamila. Dia sudah memutuskan untuk mengakhiri."

"Dia memutuskan mengakhiri. Daddy lihat wajahnya, ada keraguan yang terbaca dengan jelas."

"Itu wajar, keputusan baru diambil. Gamang sesaat itu hal biasa. Nanti juga dia terbiasa tanpa Aya."

Adit menghela nafas, mendengar perdebatan orang tuanya. Ia sudah sering melihatnya, namun selalu berakhir dengan mesra.

"Intinya, Dit. Apapun keputusanmu, kamu sendiri yang akan merasakan, dan menanggung resikonya. Daddy, dan Mommy ingin ke kamar. Ayo!"

Adam berdiri, lalu menarik lembut lengan Adis.

"Selamat malam, Adit."

"Selamat malam, Daddy, Mommy."

Adit menatap orang tuanya. Daddy-nya memeluk bahu mommynya. Adit berharap, akan menemukan cinta sejati miliknya sendiri kelak.

Adit memejamkan mata, menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Bayang Aya berkelebat di dalam benaknya. Rasa rindu yang selama ini berusaha ia tahan mulai terasa meraja. Adit membuka mata, berusaha mengusir bayang Aya, dan menghapus rasa rindu di dalam dada.

"Kata orang, obat patah hati, harus cepat mencari ganti."

'Ya Allah, siapapun dia jodohku, tolong dekatkan padaku, untuk penawar luka dalam hatiku.'

100 hari setelah meninggalnya Aman.

Aya sedang menyapu halaman. Tadi malam pengajian 100 hari meninggalnya Aman. Meski rasa sedih masih bersemayam, namun Aya terus berusaha untuk mengikhlaskan. Demi dirinya, demi keluarganya, demi Rahmi, tentu agar Aman damai di sana.

Aya menghentikan aktifitasnya. Saat sebuah mobil berhenti di jalan depan rumah. Mobil yang ia tahu sebagai mobil bandara. Supir ke luar dari dalam taksi, lalu membuka pintu belakang taksi. Seorang pria ke luar dari dalam taksi. Mengenakan kemeja hitam lengan panjang, yang digulung sampai siku. Celana jeans hitam, melekat di bagian bawah tubuhnya. Serta kaca mata hitam bertengger di atas hidungnya. Juga masker hitam ikut menutup sebagian wajahnya.

Tampak gagah, namun arogan dalam pandangan Aya. Terlihat dari caranya, yang menunggu dibukakan pintu mobil dulu, baru ke luar dari dalam mobil. Hal yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri olehnya.

Supir mendekat ke arah Aya. Aya baru mengenali supir itu sebagai Pak Imam, warga kampung mereka.

"Nak Aya, Mas ini mencari rumah keluarga Aska Ramadhan. Dia dari Jakarta."

"Siapa ya?"

Aya menatap pria yang kini berdiri di hadapannya. Pria itu melepas kaca mata hitam, dan masker yang menutup sebagian wajahnya.

"Bapak Aska Ramadhan ada?"

Saat bertanya, tatapan pria itu tidak pada Aya, tapi menatap ke arah rumah.

"Kakek belum pulang dari toko. Mungkin sebentar lagi pulang. Apa Mas ingin bertemu sekarang. Atau mau menunggu saja."

"Hmmm ... toko? Jadi pekerjaan Bapak Aska Ramadhan cuma penjaga toko?"

Pria itu menatap ke arah wajah Aya. Aya merasa kesal dengan nada bicara pria itu yang seakan melecehkan pekerjaan penjaga toko.

"Ada apa anda mencari Kakek saya? Kalau sangat

penting, akan saya telpon agar segera pulang. Kalau tidak penting, silakan tunggu saja."

"Telpon dia!"

"Soal telpon gampang, tapi sebutkan dulu tujuan anda mencari Kakek saya."

"Aku tidak berkepentingan mu, aku hanya berkepentingan dengan kakekmu."

"Ya sudah, kalau tidak mau mengatakan tujuan anda, tunggu saja sampai Kakek pulang!"

Aya berbalik, ia ingin meninggalkan pria itu.

"Keluarga Ramadhan, katanya terkenal sebagai keluarga ramah, tahu sopan santun. Sikapmu tidak menunjukkan itu!"

Langkah Aya terhenti. Tubuhnya berbalik, ditatap tajam wajah pria itu.

"Sikap saya mana yang menunjukkan tidak tahu sopan santun. Saya bertanya baik-baik. Anda menjawab tidak berkepentingan dengan saya. Jadi untuk apa saya bicara lagi dengan anda!"

Tatapan mereka berdua beradu, Aya akhirnya mengalah, karena ia penat harus mendongak cukup lama. Pria itu tingginya sama dengan Abba Revan.

"Itu, apa tidak kasihan dengan beliau. Harus menunggu anda?"

Aya menunjuk Pak Imam, supir mobil bandara yang

masih berdiri di sisi mobilnya.

"Saya sudah sewa dia."

"Anda ...."

Ucapan Aya terhenti, karena suara panggilan Rahmi.

"Kak Aya!"

Rahmi ke luar dari pintu depan. Ia berlari mendekati Aya. Pria itu menatap Rahmi dengan seksama, seakan ia melihat seseorang yang ia kenal sebelumnya.

"Ami. Mau pipis?"

Aya meraih Rahmi ke dalam gendongannya. Kepala Rahmi mengangguk, lalu menatap pria di hadapannya.

"Om ini ciapa?"

Pria itu mengulurkan telapak tangan, mengajak Rahmi bersalaman.

"Om ...."

Belum lagi pria itu melanjutkan ucapannya. Mobil yang disupiri Razzi masuk ke halaman. Ada Aska bersamanya.

"Kai, cama Abba datang!"

Rahmi berseru gembira. Karena setiap hari dapat oleh-oleh Snack dari Kai, dan abbanya. Razzi, dan Aska ke luar dari mobil pick up itu.

"Ada tamu kenapa tidak disuruh masuk, Sayang?" Tanya Aska pada Aya.

"Dia baru datang, cari Kai katanya," jawab Aya, sambil

menyerahkan Ami ke tangan abbanya.

“Mencari saya, ada keperluan apa ya? Eh mari silakan masuk dulu.”

Aska mempersilakan pria itu masuk ke dalam rumah. Pertanyaan ada di benak Aska, Razzi, dan Aya, akan siapa pria itu sebenarnya.

Extra Part 2

Mereka sudah masuk ke ruang tamu. Sedang Pak Imam memilih duduk di teras.

"Silakan duduk. Ingin minum apa?"

Aska mempersilakan tamunya untuk duduk.

"Tidak, terima kasih."

Pria itu menggelengkan kepala.

Aya masuk ke dalam bersama Razzi, dan Rahmi.

"Kata Aya, anda mencari saya."

"Oh maaf, saya lupa memperkenalkan diri. Nama saya Muhammad Lukman Alfarizi. Panggil saja Al. Saya kakak dari almarhumah Rukmini, istri almarhum Aman."

"Kakak Rukmini? Maaf, tapi setahu saya, Kakak Rukmini
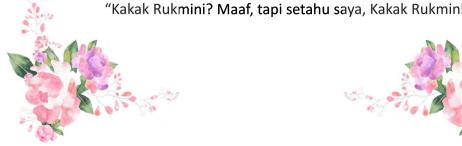
itu, Fatim."

"Fatin itu kakak tiri. Jadi almarhum Bapak saya menikah dengan ibunya Fatim."

"Sebentar, bisa tolong dirunut silsilahnya?"

Pria bernama Al itu menghela nafas sesaat.

"Bapak, dan Ibu saya memilik dua orang anak kandung. Saya, dan Mini. Saat usia saya lima belas tahun, dan Mini lima tahun, mereka bercerai. Ibu pergi ke Surabaya, mengikuti Kakek, dan Nenek saya. Sejak saat itu, tidak ada komunikasi lagi diantara mereka."

"Oh begitu. Tahu darimana kalau Rukmini tinggal di sini, kalau sebelumnya tidak ada komunikasi dengan keluarga Bapakmu."

"Beberapa hari lalu. Saya, dan Ibu bertemu adik almarhum Bapak. Dia menceritakan tentang Bapak yang sudah berpulang. Juga menceritakan tentang Rukmini, Aman, dan Rahmi."

"Lalu?"

"Ibu meminta saya menjemput Rahmi. Beliau tengah terbaring sakit saat ini."

Aska menatap wajah pria di hadapannya.

"Maaf, kita baru sekali ini bertemu. Saya tidak bisa percaya begitu saja pada ceritamu."

"Saya mengerti, karena itu saya sudah meminta Paman

Mahdari untuk datang ke sini. Tentu Pak Aska kenal dengan adik Bapak saya itu. Sekarang beliau masih dalam perjalanan dari bandara, karena baru datang dari Bandung.”

“Tentu saya kenal.”

Kepala Aska mengangguk.

Suara mobil yang berhenti, membuat mereka menatap ke luar pintu. Mahdari ke luar dari mobil yang terparkir di belakang mobil bandara.

Aska, dan Al bangun dari duduk mereka, untuk menyambut Mahdari.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

“Pak Asia.”

“Pak Dari, mari silakan masuk.”

“Terima kasih. Al ....”

“Paman.” Al mencium punggung tangan Pamannya. Lalu mereka duduk di sofa. Aska masuk ke dalam sebentar, meminta untuk dibuatkan minum bagi tamunya.

Kemudian ia duduk kembali di sofa ruang tamu, bersama kedua tamunya.

“Al pasti sudah menceritakan maksud kedatangannya. Kalau diijinkan, dia ingin membawa Rahmi untuk beberapa hari saja. Untuk memenuhi permintaan ibunya.”

“Ooh, mohon maaf, Rahmi memang putri Rukmini, tapi

abahnya menitipkan Rahmi pada kami. Saya harus berunding dulu dengan istri, dan anak, juga cucu saya. Karena Rahmi sendiri sangat lengket dengan Aya."

"Saya hanya ingin meminjam Rahmi beberapa hari saja. Demi ibu saya."

"Saya mengerti, tapi Rahmi itu bukan barang, yang bisa dibawa, dan diangkut begitu saja. Dia masih kecil, tentu sulit untuk membujuknya, agar mau ikut dengan orang asing."

"Begini saja. Bagaimana kalau Aya ikut pergi bersama Rahmi. Saya kira itu jalan tengahnya," ujar Mahdari memberikan solusi.

"Apa, Pak Aska tidak bisa mempercayai saya? Saya jamin, saya akan mengembalikan Rahmi beserta pengasuhnya, tanpa kurang apapun."

Al tampak mulai kesal. Karena ia harus terbang kembali pulang besok pagi. Taksi bandara memang ia sewa sampai mengantarkan ke penginapan nanti, dan akan menjemputnya lagi besok pagi.

"Saya mohon, Pak Asia, demi rasa kemanusiaan. Ibu Al sedang terbaring sakit. Beliau memohon agar bisa melihat Rahmi," mohon Mahdari.

"Kalau Pak Aska tidak percaya, Ibu saya sedang sakit. Kita bisa video call dengan Acil saya yang menjaga di rumah sakit."

“Tidak perlu, saya percaya. Baiklah, kapan berangkat ke Jakarta?”

“Besok pagi.”

“Baik, besok pagi, kamu bisa menjemput Aya, dan Rahmi.”

“Alhamdulillah, terima kasih, Pak Aska. Terima kasih.”

Mata Mahdari sampai berkaca-kaca.

“Terima kasih.”

Al menarik nafas lega. Karena bisa memenuhi keinginan ibunya.

“Apa? Kenapa Abang mengambil keputusan tanpa berunding dulu!”

seru Asifa, begitu mendengar cerita Aska.

“Iya nih, Abba,” Rara menimpali kekesalan ammanya.

“Apa yang bisa aku lakukan. Aku tidak mungkin menolak, permintaan orang yang sedang sakit keras. Coba kamu ingat, bagaimana kakek dulu, Sifa. Apa kamu bisa menolak keinginan beliau, jawabnya tidak!”

Asifa menghembuskan nafasnya kuat. Aska memang benar, tapi membiarkan Aya, dan Rahmi pergi dengan orang yang tidak dikenal, berat baginya.

“Pak Mahdari tidak mungkin berbohong. Percaya saja,

Aya, dan Rahmi akan kembali ke rumah tanpa kurang apa-apa."

Aska berusaha menenangkan istri, dan putrinya. Sedang Aya, hanya diam saja. Meski ia ingin menolak, tapi ucapan kainya ada benarnya juga.

"Aya?"

"Aya terserah saja, Amma."

"Hhh ... ya sudahlah, Kaimu sudah berjanji, tidak mungkin ditarik lagi," gumam Rara.

"Mereka tidak berniat mengambil Rahmi. Hanya ingin bertemu saja. Percayalah ...."

"Iya percaya!" Asifa, dan Rara menjawab bersamaan. Razzi hanya tersenyum saja, ia sepemikiran dengan ayah mertuanya.

Al datang pagi sekali, dengan diantar oleh Pak Imam dengan taksinya, sedang Pak Dari naik sepeda motor. Aya, dan Rahmi sudah siap untuk berangkat.

"Terima kasih, karena keluarga di sini, sudah mengijinkan Al membawa Rahmi," ucap Pak Dari.

"Sama-sama, Pak. Semoga dengan bertemu Rahmi, ibunya Mas Al bisa sembuh," sahut Aska.

"Amma sudah telpon Bang Revan, minta dia untuk ikut

menjemput di bandara. Biar dia tahu rumah Mas Al ini, dan kamu bisa menengok Kai Arka juga," kata Rara.

"Iya, Amma."

"Oh iya, Pak Arka tinggal di Jakarta ya."

"Iya."

"Ooh ... Al juga nanti bisa mengantar Aya ke sana."

"Terima kasih, Pak Dari."

"Kami yang harus berterima kasih."

"Kami pamit dulu, Assalamualaikum."

Al meminta Pak Imam membawakan koper yang berisi pakaian Aya, dan Rahmi. Aya memeluk nini, dan ammanya.

"Hati-hati ya."

"Iya, Nini."

Mereka berangkat dengan naik taksi Pak Imam. Sedang Pak Dari juga berpamitan, lalu pergi menaiki sepeda motornya.

"Al ganteng ya," gumam Rara, spontan semua mata tertuju padanya.

"Kenapa? Memang ganteng kok!"

"Di depan Razzi kok bicara begitu!" protes Asifa.

"Memang kenapa, mata Rara masih sehat, Amma. Memuji orang ganteng memang salah ya? Kak Razzi tidak akan cemburu hanya karena hal itu. Karena Kak Razzi tahu, cinta Rara untuk Kak Razzi sepenuh jiwa, dan raga, tidak akan lekang oleh waktu, tidak akan lapuk okeh panas, dan hujan,

tidak akan .... "

"Bernafas, Ra!"

Ucapan sama keluar dari mulut Aska, Asifa, dan Razzi.

Rara tertawa dengan suara nyaring.

"Ayo ke kamar Kak Razzi, siap-siap untuk berangkat kerja."

Rara menarik lengan Razzi, agar mengikuti langkahnya. Meninggalkan Asifa, dan Aska di teras rumah.

"Si Al memang ganteng," gumam Asifa, sambil menatap wajah Aska. Aska tertawa nyaring.

"Berharap dia jadi jodoh Aya ya?"

"Tidak juga, tapi kalau jodoh, boleh saja."

"Nyonya ... ayo masuk, aku juga harus bersiap ke toko."

"Baik, Tuan."

Aska, dan Asifa masuk ke dalam rumah yang terasa sangat sepi, tanpa adanya Rahmi.

Extra Part 3

Sepanjang perjalanan dari Banjarbaru ke Jakarta, tidak ada pembicaraan sedikitpun di antara Al, dan Aya. Aya merasa, kalau Al bebar-bebar pria angkuh luar biasa. Bicara basa basi saja tidak.

Tiba di bandara, Revan sudah datang menjemput bersama Asila. Mobil Al juga sudah siap di sana.

Al, dan Revan serta Asila saling menyapa, dan berkenalan, sebelum Aya, dan Rahmi masuk ke dalam mobil Revan, dan mengikuti mobil Al untuk menuju rumah sakit.

"Mas Al ganteng ya, Aya," bisik Asila, agar tidak terdengar Revan yang duduk bersama supir di depan, dengan memangku Rahmi.

"Nini ...."

“Kenapa? Nini memuji berdasar pandangan mata.”

“Dia itu jenis pria seperti di novel, arogan, dingin, menyebalkan,” bisik Aya juga.

Asila tak bisa menahan tawa, mendengar ucapan Aya.

Revan menolehkan kepala.

“Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa, Abang Yevan, cuma candaan gosip wanita,” sahut Asila.

Revan kembali menatap ke depan.

“Jadi, tidak seperti pria di keluarga Ramadhan ya?”

“Jauh sekali, Nini. Dia benar-benar menyebalkan. Sepanjang perjalanan, tidak ada sepatah kata ke luar dari mulutnya. Harusnya, basa basi kek, tanya Aya kuliah dimana kek, tanya tentang Rahmi kek. Rahmi keponakannya, harusnya dia berusaha mendekatkan diri pada Rahmi, ini tidak. Jutek kuadrat!”

Asila tertawa lagi.

“Hmmm ... Aya mulai ada perhatian sepertinya ini,’ goda Asila.

“Iih, amit-amit jabang bayi!”

“Hisst, tidak boleh begitu. Nanti ketulah cinta.”

“Iiih, Nini. Amma tidak akan suka dengan lelaki yang tidak memenuhi kriterianya.”

“Yang nikah Aya, bukan Ammamu,” goda Asila.

"Nini, kenapa jadi bicara nikah!" protes Aya. Asila tertawa.

"Aya cantik, kalau datang jodohmu, tidak akan bisa mengelak."

"Nah, kenapa bicara jodoh."

Asila menggenggam jemari Aya, ia merasa bahagia, karena Aya cepat bangkit, cepat ceria lagi, setelah kepergian Aman untuk selamanya, dan perginya Adit, yang memutuskan hubungan mereka.

"Nini bahagia, melihat Aya ceria seperti ini. Teruslah gembira ya, Sayang."

"Terima kasih, Nini."

Mereka tak henti mengobrol, sampai tiba di rumah sakit.

Revan, dan Asila tidak ikut masuk. Sebelum pergi, mereka menanyakan alamat rumah Al, dan meminta nomer telponnya.

"Titip cucu saya, Mas Al," ujar Asila

"Iya, Ibu."

"Nanti kami ingin berkunjung ke rumahmu."

"Silakan Pak Revan."

"Baiklah, kami pergi dulu."

Revan menyerahkan Ami yang tertidur kepada Al.

"Kai, dan Nini, pergi dulu, Aya."

"Iya."

Aya mencium punggung tangan Revan, dan Asila.

Setelah Revan, dan Asila pergi, Al yang menggendong Rahmi melangkah dengan diikuti Aya di belakangnya.

Mereka ikut masuk ke dalam lift bersama dua orang yang berdiri di hadapan mereka.

"Al!"

"Ema!"

Al, berucap bersamaan dengan wanita yang masuk ke lift bersama mereka. Sedang Aya terperangah melihat pria yang bersama Ema. Adit, ia tak menduga akan bertemu Adit. Lengan wanita yang bersamanya, memeluk mesra lengan Adit.

"Istrimu? Buy one get two ya? Janda beranak?"

Tatapan sinis wanita yang dipanggil Ema oleh Al, tertuju pada Aya.

"Dia memang calon istriku, tapi yang aku gendong ini keponakanku."

Wajah Aya mendongak, untuk menatap Al, begitu mendengar ucapan Al.

"Sayang, kenalkan, ini Ema, salah satu mantan kekasih calon suamimu ini."

Aya menatap wajah wanita itu, lalu berpindah ke wajah Adit. Adit tak mampu berkata-kata, sebuah kejutan besar baginya, bisa bertemu Aya, dalam situasi, dan kondisi seperti saat ini.

“Ini Indra, dia calon suamiku. Putra dari Adam Lazuardi, dan cicit dari Winda Putri Pertiwi, pemilik W & W Gruop. Kamu pasti tahu dua keluarga konglomerat itu.”

Al tersenyum sinis.

“Ckckck, kamu tidak berubah, selalu harta yang jadi pertimbangan utama.”

“Kenapa? Aku cantik, pantas mendapatkan yang terbaik.”

Pintu lift terbuka. Adit menatap Aya dengan lekat, sebelum beranjak ke luar dari sana. Sedang Aya, dan Al masih tetap di dalam lift.

Adit melangkah dengan perasaan resah.

‘Benarkah dia calon suami Aya? Apakah waktu satu tahun, cukup untuk menghalau duka di hati Aya? Kenapa dulu aku mundur? Kenapa dulu aku tak berjuang? Kenapa ... Ya Allah, sesal selalu datang kemudian.’

Adit menarik lengannya yang dipeluk Ema. Saat ini ia memang tengah penjajakan dengan Ema. Tapi, mendengar ucapan Ema pada Al tadi, seketika mentah rasa hati, untuk melanjutkan ke tahap serius dengan Ema. Apa lagi bertemu Aya, membangkitkan rasa rindu, dan cinta yang sudah ia kubur sekian lama.

Sementara di dalam lift.

“Kenapa mengatakan aku calon istrimu?”

"Pssst ... nanti Rahmi bangun," sahut Al.

"Ck, harusnya jangan sembarang bicara. Adit, eh Indra itu masih ada hubungan keluarga denganku. Bagaimana kalau pengakuanmu itu dia sampaikan pada keluargaku!?"

Al menatap Aya dengan alis terangkat.

"Keluarga? Tapi kalian seperti dua orang asing yang tidak saling mengenal."

"Itu karena ...."

Pintu lift terbuka.

'Huh! Sudahlah, yang akan terjadi biar terjadi!'

Aya mengikuti langkah Al, ia berharap Adit tidak menanggapi ucapan Al tentang calon istri tadi.

'Bang Adit sudah menemukan tambatan hati, aku rasa dia tak lagi peduli, tentang bagaimana aku. Semoga bahagia, Bang Adit.'

Aya terus mengikuti langkah Al yang menggendong Rahmi. Ditatap punggung Al dengan lekat.

'Dia memang gagah, tapi sangat menyebalkan!'

Aya berusaha tidak memikirkan apa yang tadi terjadi. Ia ingin kembali fokus pada apa yang menjadi prioritas dalam hidupnya kini.

Lanjut ke cerita

Cinta untuk Aya

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang.Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

1) Om Bule Suamiku
2) Bukan Istri Pilihan
3) Kawin Paksa
4) Safira, Dan Safiq
5) Istriku Bukan Kekasihku
6) Beautiful Bodyguar
7) Sakha, dan Shint
8) I Love You, Aunty

Dimas Family

1) Suamiku Calon Mertuaku
2) Kamulah Takdirku
3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
2) Mr. And Mrs. Farmer
3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

1) Istri Muda
2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

1) Istri Bayaran
2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

1) Aku Hanya Bayangan 1
2) Aku Hanya Bayangan 2
3) Meraih Cintamu.
4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

1) Akulah Cintamu
2) Cinta Kirana

3) Dia Suamiku
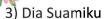
4) Diantara Dua Hati

5) First Love

6) I'M Not A Wonder Woman

7) Issabella Aurora

8) Jessica Love Story

9) Nur Cahaya Cinta

10) Princess Katro

11) Pantaskah Aku Bahagia.

12) Terjebak Dalam Dendam

13) Terjerat Cinta Segitiga.

14) Trilogi Abi Family

15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku

16) dll